



UNIVERSITAS INDONESIA

**Pemaknaan *Followers* Perempuan terhadap Simbol-Symbol Seks
pada Akun *Twitter* @soalDEWASA**

SKRIPSI

Sanda Garini

0906613815

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Sarjana Ekstensi

Kekhususan Komunikasi Massa

Depok

Mei 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

Pemaknaan *Followers* Perempuan terhadap Simbol-Symbol Seks
pada Akun *Twitter* @soalDEWASA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

Sanda Garini

0906613815

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Komunikasi

Kekhususan Komunikasi Massa

Depok

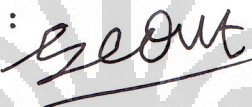
Mei 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Sanda Garini

NPM : 0906613815

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Mei 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Sanda Garini

NPM : 0906613815

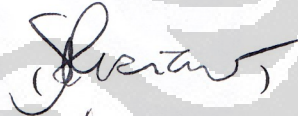
Program Studi : Komunikasi Massa

Judul Skripsi : Pemaknaan *Followers* Perempuan terhadap Simbol-Symbol Seks pada Akun *Twitter @soalDEWASA*

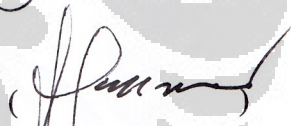
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

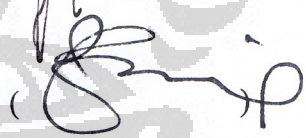
Pembimbing : Dra. Askariani B Hidayat, M. Si



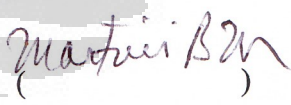
Penguji : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA



Ketua Sidang : Drs. H. Harun Sanif



Sekretaris Sidang : Dra. Martini Mangkoedipoero, M. Si



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Mei 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberkahi peneliti dengan pikiran dan keyakinan yang cukup untuk menyelesaikan skripsi ini. Hanya dengan anugerahnya, peneliti bisa mendapatkan rahmat berupa petualangan intelektual dalam ranah komunikasi yang demikian luasnya.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan ujian akhir Program Strata-1 Program Studi Komunikasi Massa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Banyak pihak yang berperan dalam diskusi dan gagasan dalam kepala penulis demi lahirnya karya akademis yang sempat tertunda ini, terimakasih adalah bentuk pertanggungjawaban peneliti kepada mereka.

1. Papa, mama, Gilang, dan Icak yang udah memberikan dorongan serta rasa sayang yang tiada hentinya.
2. Dra. Askariani B Hidayat, M. Si, yang bersedia menjadi dosen pembimbing skripsi peneliti. Terimakasih atas waktu dan dorongan yang diberikan tanpa pamrih kepada peneliti untuk berani mengelaborasi teori dan metodologi yang peneliti rasa cukup rumit dalam tradisi ilmu komunikasi ini.
3. Dewan penguji: Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA selaku penguji ahli, Drs. H. Harun Sanif selaku Ketua Sidang, dan Dra. Martini Mangkoedipoero, M. Si selaku sekretaris sidang merangkap Sekretaris Program Sarjana Ekstensi Departemen Ilmu Komunikasi.
4. *Thank you so much*, Wishnu dan Mbak Karin, serta para 'pejuang terakhir' lainnya, Ais, Hasan, dan Mbak Tari, yang sama-sama berusaha sepenuh jiwa raga untuk menyelesaikan syarat kelulusan ini. Tak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman-teman ekstensi Kommas angkatan 2009 yang lebih dahulu lulus.
5. PAW. *Thank you so much for your care, mind, and time that you spend for me.*
6. Kepada keluarga besar dan teman-teman baikku yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kalian telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral dalam perjalanan intelektual serta emosional peneliti.

Kekurangan yang muncul dalam karya ilmiah ini lahir semata-mata dari kelemahan peneliti sendiri. Besar harapan peneliti pada karya yang penuh kelemahan ini untuk pembaca agar dapat merasakan pengalaman dilalui dalam melihat sebuah fenomena komunikasi.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sanda Garini

NPM : 0906613815

Program Studi : Komunikasi Massa

Departemen : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pemaknaan *Followers* Perempuan terhadap Simbol-Symbol Seks pada Akun *Twitter* @soalDEWASA

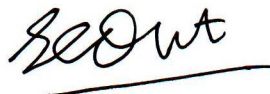
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 29 Mei 2012

Yang menyatakan,



(Sanda Garini)

ABSTRAK

Nama : Sanda Garini
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul : Pemaknaan *Followers* Perempuan terhadap Simbol-Simbol Seks pada Akun *Twitter @soalDEWASA*

Perkembangan jaman yang diiringi dengan pesatnya teknologi membuat media sosial dijadikan sebuah tren. Muncullah media baru seperti jejaring sosial yang setiap saat penggunaannya bertambah. Salah satu *new media* yang saat ini memiliki banyak pengikutnya adalah *Twitter*. Adapun, peraturan yang belum jelas dalam menggunakan media baru membuat segala macam topik dapat dibahas secara gamblang, khususnya dalam penelitian ini adalah topik seksual atau keintiman. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pemaknaan perempuan terhadap simbol-simbol seksual pada media sosial (akun *Twitter @soalDEWASA*). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa pemaknaan yang berbeda-beda sangat terkait dengan proses pembentukan konsep diri masing-masing informan.

Kata kunci: budaya, konsep diri, pemaknaan, *social media*, dan *Twitter*.

ABSTRACT

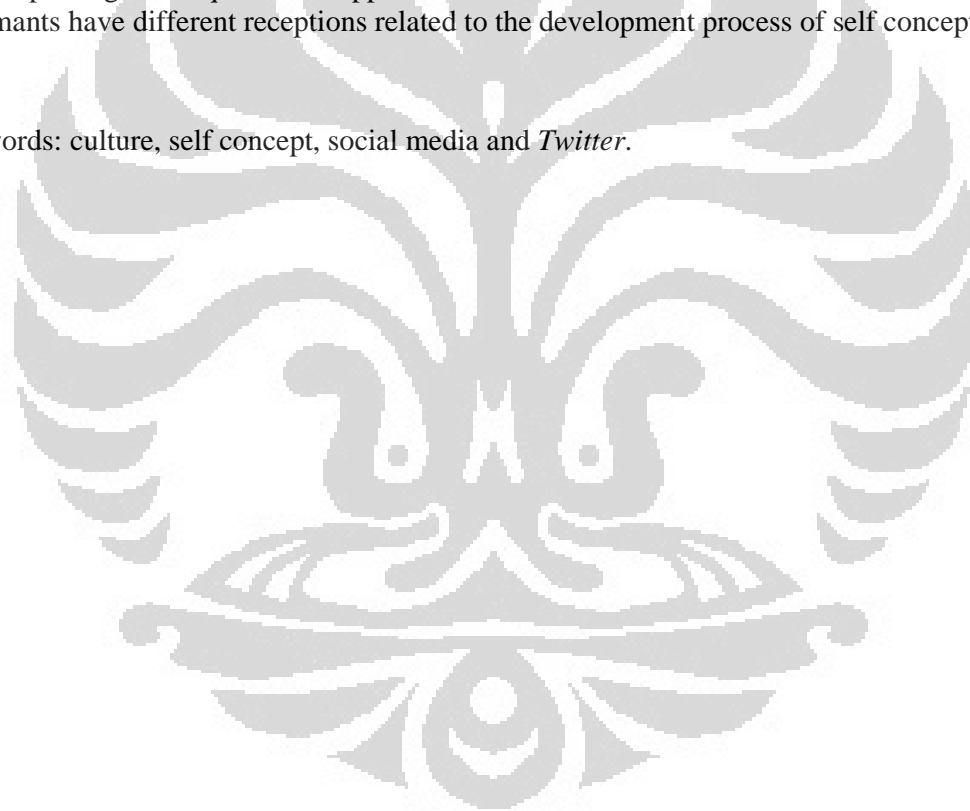
Name : Sanda Garini

Major : Komunikasi Massa

Title : Reception Study of Women Followers towards Sexual Symbols at @soalDEWASA

Nowadays, a social media becomes a trend because of its growth that goes along with rapid technological inventions. Social media pops out as a new media which the users always increase. One of the new media that has a lot of followers is *Twitter*. Yet, unclear regulations about new media's using affects an utterly freedom for every users to express any topics, in this case is sexual or intimate topic. The aim of this research is to examine the women receptions toward the sexual symbols in social media (*Twitter* account @soalDEWASA). Critical paradigm and qualitative approach are used in this research. The result has found the informants have different receptions related to the development process of self concept.

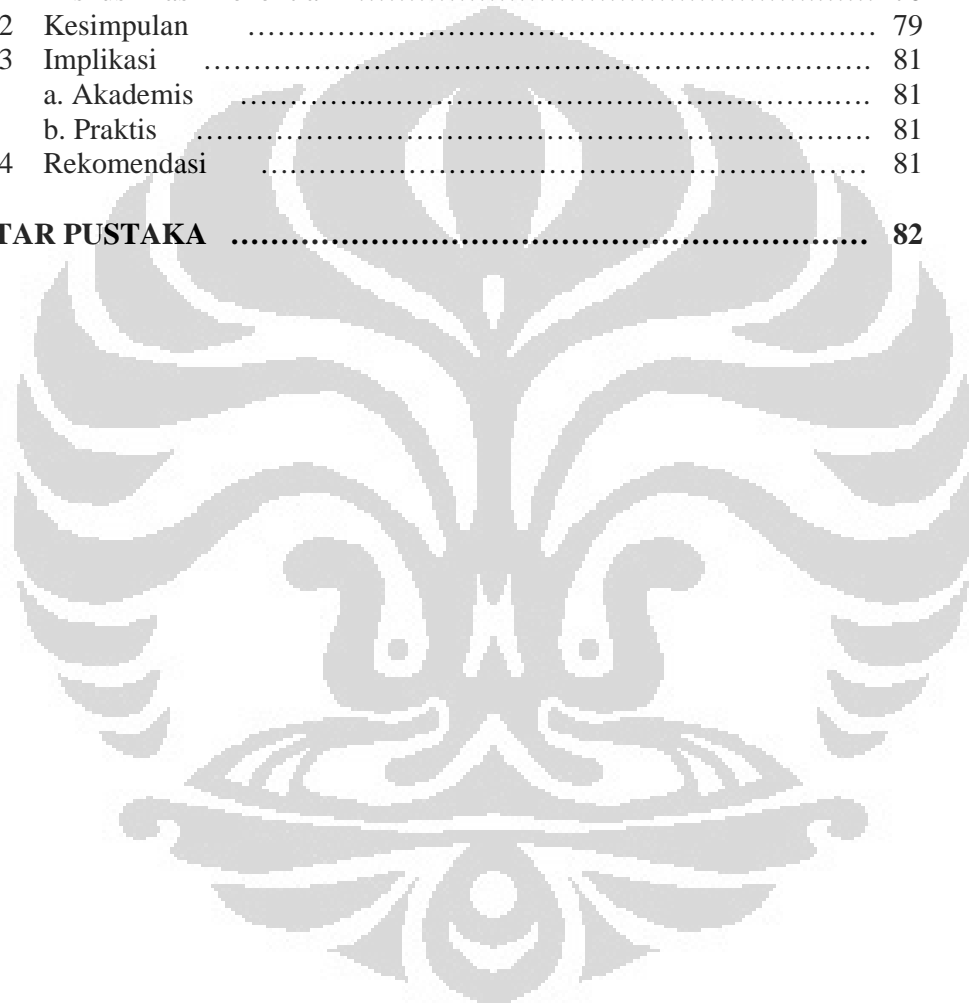
Keywords: culture, self concept, social media and *Twitter*.



DAFTAR ISI

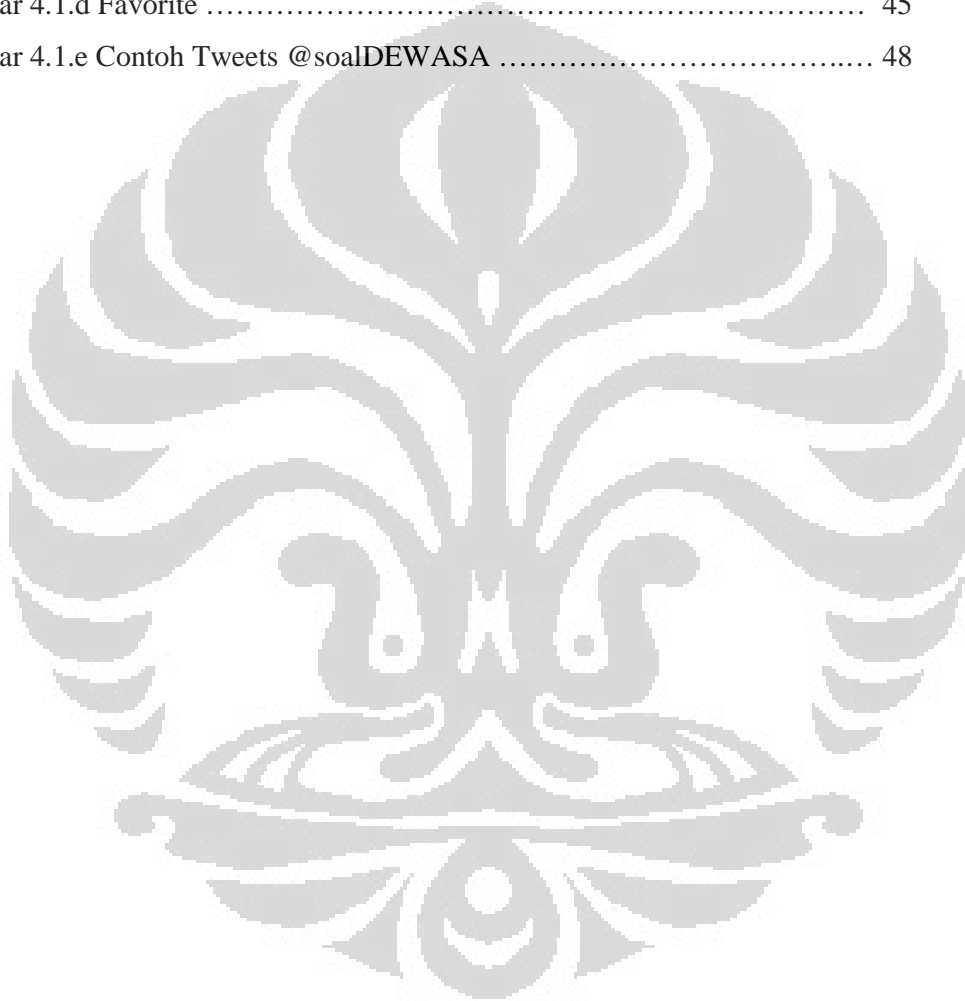
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN	8
2.1 Teori dan Konsep	8
2.1.1 Media Baru	8
2.1.1.1 Media Baru <i>Twitter</i>	11
2.1.2 Pengertian Seksualitas	12
2.1.3 Budaya	13
2.1.3.1 Budaya Timur di Indonesia (Patriarki)	15
2.1.4 <i>Self Concept</i>	17
2.1.5 <i>Self Disclosure</i>	22
2.1.6 <i>Self Awareness</i>	24
2.1.7 Teori Pemaknaan	26
2.2 Asumsi Teoritis	32
BAB 3 METODOLOGI	33
3.1 Paradigma Penelitian	33
3.2 Pendekatan Penelitian	34
3.3 Sifat Penelitian	35
3.4 Strategi Penelitian	36
3.5 Metode Pengumpulan Data	37
3.6 Unit Observasi	38
3.7 Teknik Analisis Data	38
3.8 Keabsahan Penelitian	38
3.9 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian	40

BAB 4 TWITTER DAN @SOALDEWASA	41
4.1 <i>Twitter</i>	41
4.2 Akun <i>Twitter @soalDEWASA</i>	46
BAB 5 ANALISIS HASIL PENELITIAN	49
5.1 Hasil pengamatan secara umum pada <i>tweets</i> mengandung simbol seks	49
5.2 Hasil wawancara mendalam dengan informan	50
BAB 6 PENUTUP	70
6.1 Diskusi Hasil Penelitian	70
6.2 Kesimpulan	79
6.3 Implikasi	81
a. Akademis	81
b. Praktis	81
6.4 Rekomendasi	81
DAFTAR PUSTAKA	82



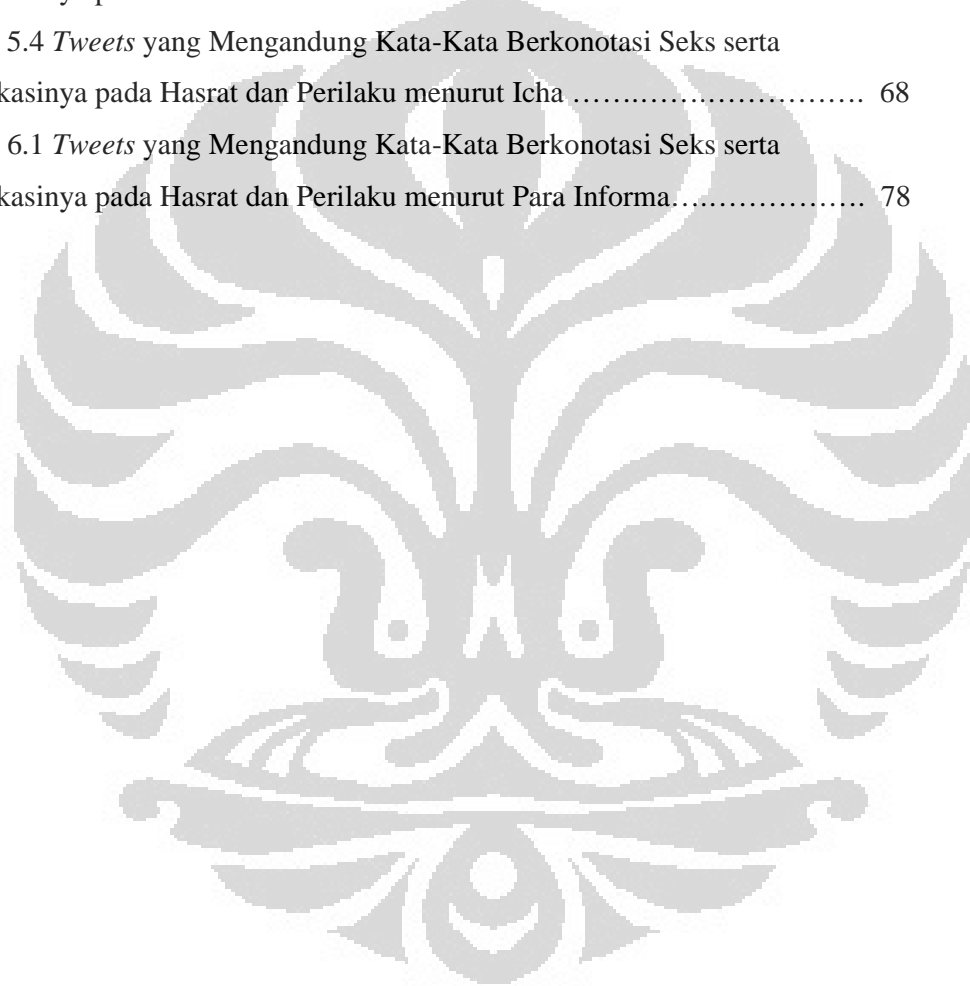
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.4 How the Self Concept Develop	20
Gambar 2.1.7 Encoding/ Decoding model Hall	29
Gambar 4.1.a Mention Twitter	42
Gambar 4.1.b Retweeted	43
Gambar 4.1.c Followers	43
Gambar 4.1.d Favorite	45
Gambar 4.1.e Contoh Tweets @soalDEWASA	48



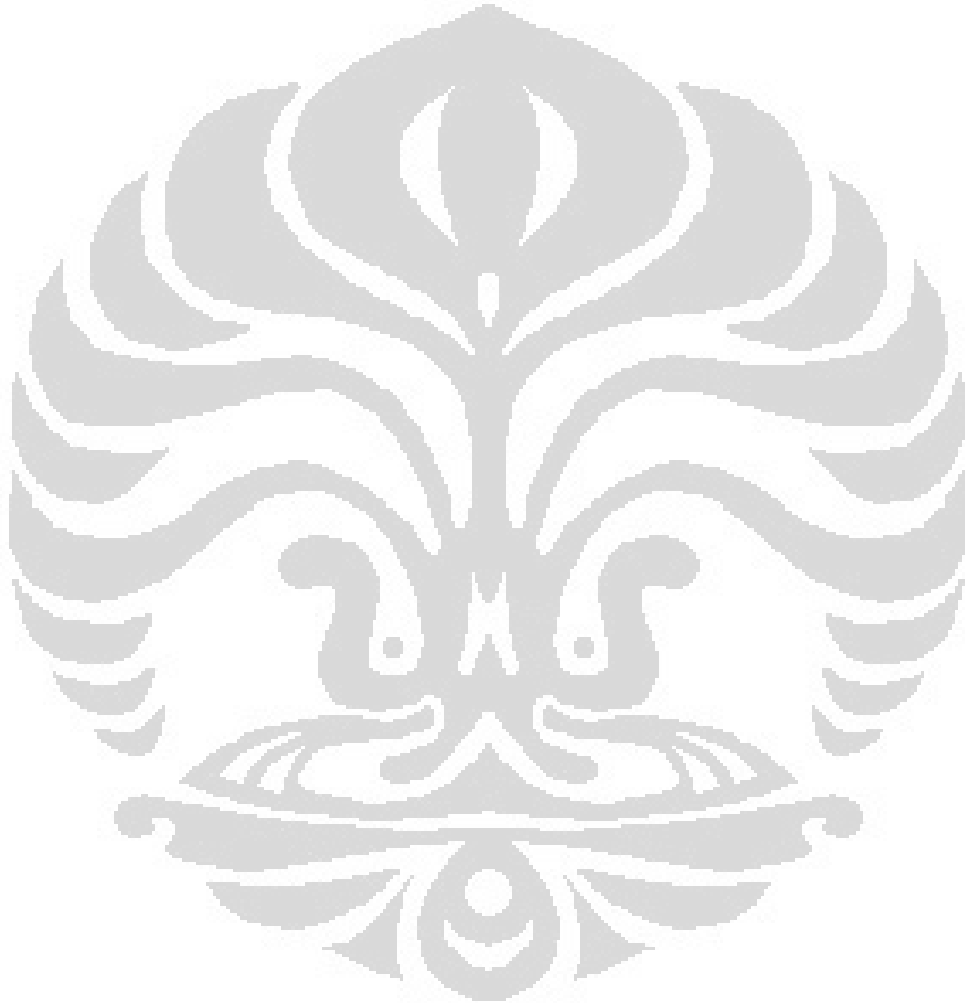
DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 <i>Tweets</i> yang Mengandung Kata-Kata Berkonotasi Seks serta Implikasinya pada Hasrat dan Perilaku	11
Tabel 5.2 <i>Tweets</i> yang Mengandung Kata-Kata Berkonotasi Seks serta Implikasinya pada Hasrat dan Perilaku menurut SS	56
Tabel 5.3 <i>Tweets</i> yang Mengandung Kata-Kata Berkonotasi Seks serta Implikasinya pada Hasrat dan Perilaku menurut Uchi.....	61
Tabel 5.4 <i>Tweets</i> yang Mengandung Kata-Kata Berkonotasi Seks serta Implikasinya pada Hasrat dan Perilaku menurut Icha	68
Tabel 6.1 <i>Tweets</i> yang Mengandung Kata-Kata Berkonotasi Seks serta Implikasinya pada Hasrat dan Perilaku menurut Para Informa.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara	xiii
2. Transkrip Wawancara Informan 1	ix
3. Transkrip Wawancara Informan 2	ix
4. Transkrip Wawancara Informan 3	ix



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di jaman Orde Baru (ORBA), pers tidak sepenuhnya bebas, pers diatur sedemikian rupa. Kemudian, lahirnya reformasi menjadi tanda lengsernya jaman ORBA yang telah berkiprah di Indonesia. Saat itulah, munculnya gebrakan pers. Kebebasan pers mulai tumbuh karena sistem mulai terbuka. Dapat dirasakan hingga saat ini, kebebasan pers dimanfaatkan semaksimal mungkin, baik oleh pemerintah, pihak yang bertanggung jawab, maupun yang tidak bertanggung jawab sekali pun.

Seiring meningkatnya kebebasan pers, media juga berkembang dengan pesatnya hingga sekarang. Media merupakan sarana untuk menggali informasi. Sangat mudahnya untuk mendapatkan informasi, saat ini. Informasi bisa di dapat dari mana saja dan kapan pun. Hal itu pula yang menyebabkan berbagai pihak berlomba-lomba memanfaatkan media untuk menarik hati konsumennya.

Seperti yang diketahui, ada beberapa hal yang sudah pasti diminati oleh banyak orang, seperti topik seksual atau keintiman. Bahasan seputar keintiman dapat menarik minat kebanyakan orang. Hal ini dikarenakan sistem biologis setiap manusia normal yang dianugerahi oleh Penciptanya.

Sejak mulainya jaman reformasi, kebebasan pers yang berkembang pesat membuat topik seperti seksual semakin lumrah dibicarakan terbuka di media, yang termasuk ranah publik. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang seks seolah-olah dianggap wajar diungkap di media massa. Bahasan seks tidak lagi dilakukan dalam ruang lingkup privat, tapi juga telah dibicarakan secara blak-blakan di media. Contoh, pemberitaan seputar seksual yang terkuak di media massa Indonesia adalah mengenai tersebarnya video mesum milik mahasiswa Itenas, Bandung di tahun 2001.

Kini, sering kali berbagai media seolah berlomba-lomba mengeksploitasi seks sebagai komoditas berdaya jual tinggi sebagai bagian dari politik media. Padahal, sebenarnya seks memiliki dimensi sosial yang mencerminkan nilai masyarakat yang ada (Gunawan, 2000: 12). Adapun, telah hadirnya rubrik konsultasi atau bertanya seputar seks dan tips-tips tentang teknik bercinta di beberapa media cetak. Contoh media cetak di Indonesia yang tidak jarang membahas masalah keintiman adalah majalah *Kosmopolitan* dan *Female*. Seksualitas juga menjadi bahan pembicaraan bebas di radio, seperti pada acara *Seks, Problema dan Solusinya* di radio Trijaya 104,75 FM atau acara *Problema Seks dan Solusinya* di radio Elshinta 90,05 FM (*Kompas*, “Intim di Udara, Seks di Udara...”, 17 Juni 2001).

Sebenarnya, seks dalam budaya Indonesia merupakan hal yang tabu dibicarakan. Hal ini dikarenakan budaya timur di Indonesia yang patriarki masih berperan penting dalam menilai sebuah perilaku seseorang dalam bermasyarakat. Sifat-sifat yang melekat pada diri perempuan berbudaya timur patriarki ini, antara lain memiliki rasa malu yang lebih besar dari pria. Apalagi jika mengaitkan seksual dengan sistem nilai yang ada, rahasia-rahasia dalam kamar tidur tidak bisa dibicarakan, terlebih lagi di ranah publik. Wanita yang cenderung blak-blakan seputar seks di ranah publik, tidak jarang dinilai sebagai wanita yang berperilaku kurang sopan atau baik.

Selain itu, Indonesia menganut *high context culture*. *High context culture* merupakan budaya dimana banyak hal yang sebenarnya tidak perlu diucapkan sepenuhnya secara gamblang, apalagi hal seputar keintiman ini. Dalam budaya ini juga, pemilihan kata dianggap sangatlah penting. Berbeda dengan Amerika yang menganut *low context culture*, dimana ekspresi wajah atau gerak tubuh lebih jarang dipakai dibandingkan dengan berbicara blak-blakan. Sedikit kata-kata sudah bermakna banyak dalam budaya *high context culture*. Kita, masyarakat Indonesia, terkadang tidak memerlukan untuk menyatakan maksud secara langsung, namun hanya dengan menggerakkan tubuh saja sudah dapat mengartikan sesuatu. Contoh, menggelengkan kepala sebagai tanda bahwa kita tidak setuju terhadap sesuatu.

Kembali kepada bahasan seksualitas, fenomena bergesernya pandangan bahwa seks tidak lagi privat dibahas di ranah publik dapat dilihat pada wacana perkembangan industri media hiburan. Melalui pelbagai media teknologi baru yang lebih canggih seperti internet atau film-film, seks banyak dieksploitasi tanpa membahasnya sebagai sebuah wacana pendidikan, atau bahkan tampil tanpa wacana apapun (FX Rudy Gunawan, 2000: 88-89).

Kini, seiring berkembangnya teknologi, media baru hadir di tengah-tengah kita. Media baru atau *new media* disebut juga media digital oleh Flew (2008: 2). *Twitter*, salah satu contoh media sosial baru, tidak ketinggalan menjadi wadah membahas seks secara blak-blakan di ranah publik. Contoh yang fenomenal terjadi tahun 2008 silam, terkuaknya kasus video porno yang diperankan oleh vokalis *Peterpan*, Ariel. Kala itu, media kerap kali membahas, memberitakan, dan menguak kasus itu. Bahkan, istilah “Ariel *Peterporn*” saat itu sampai menjadi *trending topic* teratas dunia di situs jejaring sosial *Twitter* pada hari Selasa, 8 Juni 2010 (Margianto, 2010).

Twitter sendiri adalah salah satu jenis media yang memiliki karakteristik khalayak yang heterogen dan anonim. Orang dari segala usia bebas untuk mengakses atau menggunakan *Twitter*. Belakangan ini, *Twitter* menjadi situs yang diakses paling banyak di dunia. *Vivanews.com* melaporkan bahwa jumlah pengguna *Twitter* tahun 2011 di dunia mencapai 190 juta pengguna (Chandratatuna, 2011). Adapun, Indonesia merupakan salah satu negara yang jumlah pengguna *Twitter*-nya tertinggi di dunia. Seperti yang dilansir *Tempo.co*, jumlah pemilik *Twitter* di Indonesia ada di urutan ke-5 di dunia.

Belakangan, muncul bermacam jenis akun di *Twitter* seiring berkembangnya era digital dan meningkatnya kebebasan media. Awalnya, layaknya *blog*, *Twitter* hanya digunakan untuk membagi informasi atau berita dimana pengguna lainnya dapat mengakses informasi itu. Akan tetapi, semakin lama, penggunaan *Twitter*, yang bernama lain *mini blog*, menjadi beragam. Dengan menggunakan media seperti *Twitter*, seseorang dapat mengangkat identitas dirinya di mata orang lain. Selain itu, *Twitter* juga

mulai dijadikan sebagai tempat bertanya, melawak, memaki, menyindir, pamer, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika mulai bermunculan akun-akun *Twitter* yang mengkhususkan dirinya, misalnya @Kompasdotcom sebagai akun *Twitter* berita dan @FPIYeah sebagai akun penyindir ormas FPI.

Sayangnya, semua jenis akun yang ada belum tentu berdampak positif bagi para pengaksesnya. Seperti diketahui bahwa pesan sebenarnya tidak memiliki makna, sedangkan manusia itu sendirilah yang memaknai pesan itu sesungguhnya. Jadi, belum tentu juga sebuah pesan akan dimaknai sama oleh semua pengguna *Twitter*. Namun, media, seperti *Twitter* yang kini sedang naik daun, merupakan salah satu faktor pembentukan konsep diri seseorang. Jika kerap kali sebuah media membahas sebuah topik secara terus-menerus, maka tidak menutup kemungkinan bila pengonsumsi media ini lambat laun akan menyukai topik itu, meski pada awalnya dia tidak menyukainya. Terlebih lagi, peraturan yang mengatur masyarakat dalam menggunakan media baru, termasuk *Twitter*, belum ada yang sah di Indonesia ini

1.2 Perumusan Masalah

Seiring berkembangnya jaman, teknologi juga ternyata tak kalah bersaing. Penemuan-penemuan mutakhir mulai merajalela dan dirasa tidak akan ada habisnya. Hal ini tentu saja dimanfaatkan oleh para praktisi media. Apalagi, kebebasan pers di Indonesia sedang naik daun, saat ini. Maka, sebagai bagian dari politik media, berlomba-lombalah para media untuk mencuri hati para khalayak. Berbagai cara pun dilakukan, bahkan kadang menghalalkan yang tidak seharusnya. Salah satunya dengan menawarkan bahasan mengenai seks. Padahal, seperti yang diketahui, dulu, seks sangat tabu dibicarakan, apalagi di ranah publik karena budaya timur patriarki di Indonesia ini. Namun, saat ini, seks tidak lagi tabu dibicarakan. Hal ini dapat dilihat dari semakin seringnya masalah seksual diangkat atau dibahas di media yang dapat diakses dengan bebas oleh khalayak dari berbagai macam usia. Adapun, kebiasaan media yang sering membahas seks di ruang publik

dapat menjadi faktor timbulnya sikap masyarakat yang kini cenderung permisif tentang seks. Bahkan, Jalaluddin Rakhmat menambahkan, kini media informasi mutakhir sarat pesan, yang mendorong ibahan seksual (*sexual permissiveness*), perilaku agresif, konsumtivisme, dan sekulerisme (Jalaluddin Rakhmat, 1997: 132).

Ketika media, dalam hal ini media sosial baru, yakni situs jejaring sosial *Twitter*, memandang seks sebagai suatu hal yang tidak dapat terlepas dari gaya hidup dan hal yang wajar saja, maka konsep diri khalayak dari *Twitter* juga mungkin akan berubah, yaitu menilai seks sebagai hal yang wajar juga. Masalah lainnya adalah pembuat *tweet*, yang disebut admin, belum tentu dapat mengetahui identitas pengguna atau pengikut (*followers*) akunnya, sedangkan *Twitter* itu sendiri dapat diakses dengan bebasnya oleh beragam orang.

Belakangan, mulai muncul akun-akun pembuat pertanyaan yang memberikan pertanyaan kepada *followers*-nya dan pertanyaan itu akan dijawab oleh para pengikutnya. Jenis *tweet* tersebut adalah *The Inquisitor*, yang menurut Comm (2010: 130-134) merupakan *tweet* untuk mencari jawaban atau solusi akan sesuatu. Contoh akun-akun yang memberikan pertanyaan, antara lain @SoalCinta dan @soalDEWASA. Akun *Twitter* @SoalCinta memberikan pertanyaan seputar hubungan percintaan remaja, sedangkan akun *Twitter* @soalDEWASA menanyakan hal-hal seputar perilaku intim antara suami dan istri. Adapun, pemilihan pertanyaan bahasan topik utama sebuah akun *Twitter* dipengaruhi oleh pemikiran serta pandangan pemilik atau admin akun tersebut. Melalui *tweet* yang hampir selalu mengangkat tema tentang seks, kita dapat melihat selain topik apa saja yang dibahas, tapi sekaligus kita dapat mengetahui pemikiran si pemilik akun *Twitter* @soalDEWASA mengenai pertanyaan-pertanyaan seputar seksnya.

Padahal, hal yang sifatnya mengandung seksual atau asusila sebenarnya dibahas di Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam pasal 27 ayat 1, pada bab VII Perbuatan yang Dilarang, menjelaskan: “Setiap Orang dengan sengaja dan

tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.” Tentu saja ada ganjaran yang dikenakan apabila hal tersebut dilakukan, seperti yang tertuang dalam bab XI Ketentuan Pidana pada pasal 45 ayat 1, yang berisikan: “Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), atau ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Seperti sudah disinggung di atas sedikit, isi *tweet* dari akun *Twitter* @soalDEWASA memertanyakan hal-hal yang menjurus pada bahasan mengenai seks yang dilakukan rutin oleh suami istri, yang kemudian, *followers* akun tersebut akan menjawab pertanyaan yang diberikan akun tersebut. Pertanyaan akun @soalDEWASA sifatnya memancing diskusi publik untuk membahas tentang seks, yang mana bahasan seputar seks sebenarnya tidak patut dibicarakan di ranah publik mengingat Indonesia termasuk ke dalam budaya timur patriarki dan sudah diatur dalam UU RI nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Salah satu contohnya, akun *Twitter* @soalDEWASA membuat *tweet* pertanyaan: “Suami yang baik itu adalah suami yang ... istrinya sebelum berangkat kerja.” Kemudian, salah satu *followers* akun tersebut menjawab, “Mengabsen istri.” Hal ini dapat membuat pembaca dan *followers* cenderung melihat seks, atau hal yang menjurus pada asusila, sebagai hal yang pantas dibincangkan di ruang publik. Disadari atau tidak, hal ini menunjukkan kesinambungan konsep pemikiran admin akun @soalDEWASA yang kuat tentang kebebasan dan gaya hidup, dimana hal ini sangat berseberangan dengan budaya Indonesia.

Sebagai media sosial, *Twitter* seharusnya dijadikan alat atau media untuk menyebarkan informasi atau pendidikan, tapi akun @soalDEWASA di dalam media jejaring sosial *Twitter* malah mengundang keterbukaan publik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar seks. Salah satu contoh *tweets* yang dimaksud: “Mas, main sama aku yuk! ... ku gede loh.” Dalam

tweet tersebut, kita dapat melihat kata-kata yang menyimbolkan keintiman, yaitu kata ‘mas,’ ‘main,’ dan ‘gede’. Adapun, hal ini sama sekali bukan hal lumrah jika kita memandang bangsa Indonesia yang memiliki budaya timur patriarki dan sudah pasti melanggar pasal 27 ayat 1 dalam UU yang sudah disebutkan di atas.

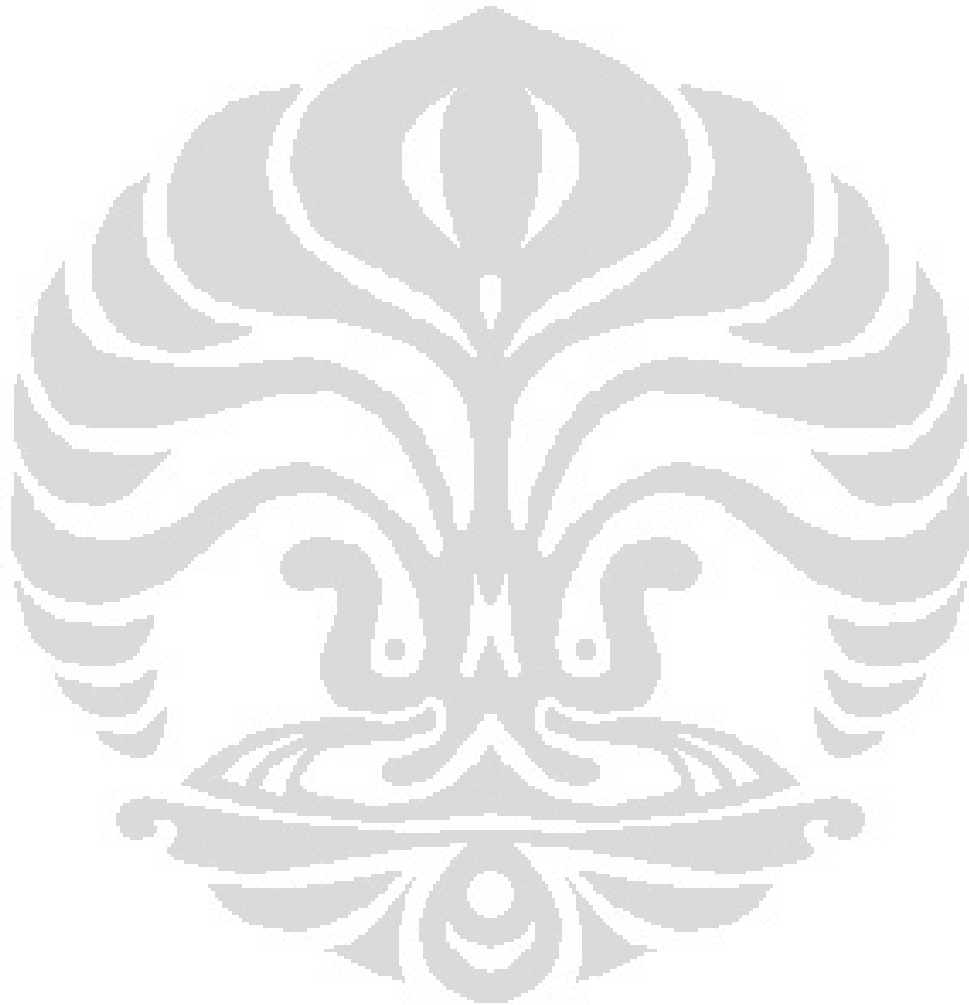
Terlebih lagi, dalam budaya timur patriarki, akan timbul keganjilan bila perempuan, kaum lemah lembut yang dinomor duakan ini, ikut membahas seputar masalah keintiman di ranah publik, seperti di *Twitter* yang termasuk media elektronik. Oleh karena itu, dari uraian di atas, pertanyaan mendasar dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana *self concept followers* perempuan dalam memaknai simbol-simbol seks pada akun *Twitter @soalDEWASA?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji *self concept followers* perempuan dalam memaknai simbol-simbol seksual pada media sosial (akun *Twitter @soalDEWASA*).

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana *Twitter* sebagai pengembangan teknologi komunikasi memberikan dampak pada pemaknaan perempuan. Selain itu, maksud penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai kebiasaan pengguna *Twitter* dalam membicarakan seks di ranah publik, seperti *Twitter*.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Teori dan Konsep

2.1.1 Media Baru

Media massa adalah sebuah media komunikasi yang **dioperasikan dalam skala yang besar**, secara virtual menjangkau dan melibatkan setiap orang di lingkungan masyarakat pada tingkat luas maupun sempit (Dennis McQuail, 1994). Koran, majalah, radio, televisi rekaman musik, dan **internet adalah media massa** yang dimaksud oleh McQuail.

Pada buku McQuail yang lain, dia juga menjelaskan bahwa media massa saat ini sudah berubah drastis. Hal tersebut, khususnya sejak awal abad 20 yang bersifat satu arah dan mengalir secara berbeda hingga mengalir secara massa (Dennis McQuail, 2010: 136). Teori *information society* juga meningkatkan kemungkinan lahirnya masyarakat baru, yang agak berbeda dengan masyarakat, yang dikarakteristikan oleh jaringan komunikasi yang kompleks.

Marshall McLuhan meyakini juga bahwa media cetak menjauhkan manusia dari dunia dan sesamanya, sementara media elektronik membuat masyarakat lebih saling bergantung dan menciptakan kembali dunia dalam gambaran sebuah ‘perkampungan global’ atau *global village* (McLuhan, 1962: 31). **Berbagai situs jejaring sosial yang semakin menjamur saat ini, menunjukkan bahwa memang ada semacam ‘perkampungan global’ yang menaungi berbagai macam individu** yang ada di dunia maya. Media tersebut dikenal dengan istilah *new media*. Menurut Flew, media baru atau *new media* disebut juga media digital (Flew, 2008: 2). Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan gambar-gambar yang disimpan dalam format digital; disebarluaskan secara cepat melalui jaringan berbasis kabel optik *broadband*, satelit, dan sistem transmisi gelombang mikro (Flew, 2008: 2-3).

Flew juga menjabarkan mengenai karakteristik bentuk informasi digital, antara lain:

- *Manipulable*

Informasi digital sangat mudah untuk diubah dan diadaptasi pada level pembuatan, penyimpanan, pengiriman, dan penggunaan.

- *Networkable*

Informasi digital dapat dibagi dan dipertukarkan dengan jumlah yang besar oleh pengguna.

- *Dense*

Ukuran informasi digital yang besar dapat disimpan pada ruang fisik yang kecil.

- *Compressible*

Data digital yang besar dan terdapat di jaringan dapat diperkecil ukuran *file*-nya melalui proses kompres.

- *Impartial*

Informasi digital dibawa melalui jaringan, yang sama dengan bentuk representasinya saat dibuat atau bagaimana ketika digunakan.

Robert K. Logan menjelaskan bahwa pada suatu titik tertentu akan selalu ada media baru atau lebih tepatnya media yang lebih baru. Seratus tahun dari sekarang, mungkin media yang saat ini dianggap media baru akan menjadi media konvensional. Menurutnya, istilah media baru adalah relatif, jika melihat pada teori yang dihasilkan Marshall McLuhan, karena saat McLuhan mengangalisis televisi dan otomatisasi, maka inilah yang disebut media baru pada masanya (Logan, 2010: 5-12).

Menurut Logan, media baru secara umum merujuk pada media *digital* yang interaktif, terdapat komunikasi dua arah, dan melibatkan bentuk komputerisasi yang menentang media konvensional, seperti telepon, radio, dan televisi (Logan, 2010: 4).

Everet M. Rogers berpendapat mengenai perbedaan media baru dan media konvensional. Menurutnya, **melalui media baru, seseorang dapat merespon**

pesan yang diterimanya, memilih mana informasi yang akan diterima, atau mengirim informasi (Croteau & Hayness, 1997: 281).

Sedangkan, Dennis McQuail mengatakan **perbedaan media baru dengan media konvensional adalah terletak pada interaktivitas** yang diindikasikan oleh rasio respon atau inisiatif pada bagian pengguna pada “tawaran” sumber atau pengirim; sosial *presence*, yakni makna kontak personal dengan orang lain bisa digunakan dengan menggunakan sebuah medium; *media richness*, yakni perpanjangan tempat media bisa menjadi jembatan bagi beragam bentuk referensi, mengurangi ketidak pastian, menyediakan petunjuk yang lebih banyak, melibatkan lebih banyak indera, dan lebih personal; *autonomy* yakni tingkat kontrol penggunaannya tempat pengguna bebas mengontrol konten dan penggunaannya, serta independen; *playfulness*, yaitu penggunaan untuk hiburan dan kesenangan melebihi sekedar kegunaan dan *instrument*; *privacy*, berhubungan dengan kemungkinan pemilihan konten yang akan ditampilkan; *personalization* yaitu tingkat di mana konten dan penggunaan personal (McQuail, 2010: 144).

Robert K. Logan berpendapat bahwa **sebagian besar dari media baru adalah media massa**. Akan tetapi, media baru mempunyai karakteristik yang unik, yaitu komunikasi dua arah, sehingga media konvensional dapat disebut sebagai media massa yang pasif sementara **media baru merupakan media massa yang aktif** (Logan, 2010: 6).

Dalam buku *Mass Communication Theory 6th edition*, Dennis McQuail menjelaskan bahwa ada lima kategori media baru, antar lain:

1. *Interpersonal communication media*

Media seperti telepon dan e-mail termasuk dalam kategori ini.

2. *Interactive play media*

Video games yang berbasis komputer di dalam kategori ini terdapat.

3. *Information search media*

Meski kategori ini sangat luas, internet atau *World Wide Web* (WWW) merupakan contoh yang paling signifikan. Selain internet, *mobile phone* juga termasuk di dalamnya.

4. *Collective parcticipatory media*

Kategori ini termasuk penggunaan khusus dari internet untuk berbagi dan bertukar informasi, ide, dan pengalaman serta untuk mengembangkan hubungan personal. **Situs jejaring sosial termasuk di dalam kategori ini.**

5. *Subtitution of broadcast media*

Referensi kategori ini adalah menggunakan media untuk mengunduh konten yang pada masa lalu disiarkan atau didistribusikan dengan cara yang lain. Menonton film dan mendengarkan musik adalah aktivitas utama dalam kategori ini.

2.1.1.1 **Media Baru *Twitter***

Salah satu bentuk media baru adalah situs jejaring sosial yang lebih dikenal dengan sebutan sosial media (*media social*). Sosial media yang populer saat ini, diantaranya adalah *Facebook* dan *Twitter*. Kini, *Twitter* dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk bermacam kepentingan. Hingga Maret 2011, jumlah pengguna *Twitter* tercatat kurang lebih dua ratus juta orang di seluruh dunia (Juniarto, 2011: 138-145).

Epstein dan Kraft mengutip perkataan Grossman, yaitu bahwa *Twitter* adalah situs tidak berbayar, berisi pesan yang hanya terdiri dari 140 karakter dengan sebutan *tweet* dan disebarakan dengan sangat cepat kepada semua pengguna yang mengikuti (*followers*) suatu akun tertentu. Uniknya, *tweet* yang dianggap menarik atau penting akan diambil dan diteruskan dengan menggunakan fitur *retweet* —yang biasanya berlabel “RT” di jejaring sosial *Twitter*— oleh pemilik akun lainnya (Epstein, B. & Kraft, R. 2010: 1).

Twitter sendiri memiliki berbagai karakteristik yang unik. Epstein & Kraft memaparkan tentang fungsi pencarian *Twitter* yang memungkinkan penggunaanya untuk mencari *tweet* yang mengandung kata atau frase tertentu. Fungsi pencarian ini sering digunakan untuk mencari topik yang sedang menjadi tren di situs jejaring sosial tersebut. Banyak pengguna memaksimalkan potensi *Twitter* dengan melakukan inovasi saat menggunakannya (Epstein, B. & Kraft, R. 2010: 1).

Sebagai media baru, *Twitter* mempunyai karakteristik yang dijabarkan oleh Lister:

1. *Digitality*

Dalam *Twitter*, semuanya terdigitalisasi, karena berbagai format yang dikirimkan oleh kita secara sederhana mengalami proses, sehingga menjadi tampilan yang tertera di halaman *Twitter* penggunanya. Dimana saja kita berada, teks tersampaikan dan foto tersebar.

2. *Interactivity*

Pesan melalui *tweet* pada *Twitter* yang kita hubungkan dapat dikaitkan satu sama lainnya. Interaktivitas inilah yang membedakan antara media baru dengan media yang lebih konvensional. McMillan (2002) juga menyatakan bahwa interaktivitas dapat terjadi pada berbagai tingkat dan derajat keterlibatan dan bahwa penting untuk membedakan antara masing-masing tingkatannya.

3. *Dispersality*

Oleh karena saling terikat, dalam *Twitter*, tidak terlalu jelas mana yang menjadi produsen dari sebuah *tweet* dengan konsumennya.

4. *Virtuality*

Kita benar-benar merasakan pengalaman untuk berinteraksi dalam *Twitter*, karena pesan-pesan yang disampaikan secara virtual yang biasanya disampaikan lewat komputer atau telepon genggam.

2.1.2 Pengertian Seksualitas

- Seksualitas adalah seks dalam konteks sosial (perilaku, orientasi, dan identitas).
- **Seksualitas adalah karakteristik atau melibatkan seks, jenis kelamin, organ-organ seks dan fungsi seks, perilaku, dan apa saja yang berhubungan dengan seks.**
- **Seksualitas adalah menyiratkan atau melambangkan keinginan erotis atau keinginan.**

- Seksualitas adalah mengenai perilaku seksual, perilaku feminin dan maskulin, serta peran dan interaksi gender.

Perilaku seksual manusia merupakan fenomena yang “variatif” dan “kompleks”, baik secara geografis, konteks sosial budaya, kegiatannya, dan bahkan dipersepsikan secara berbeda antar individu atau kelompok. Artinya, seksualitas selayaknya tidak dipahami hanya sebagai aktifitas fisik, yang terkait dengan aspek biologis (dorongan seksual) dan psikologi individu (pikiran, perasaan serta pengalaman-pengalaman individual).

Seksualitas merupakan sebuah konstruksi sosial, mengingat seksualitas adalah **konsep tentang nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks**. Oleh karenanya, ada kaitan antara struktur sosial dengan bagaimana dan bilamana seks dilakukan dengan siapa seks diperbolehkan (diterima) secara sosial, termasuk bagaimana seksualitas laki-laki dan perempuan didefinisikan.

2.1.3 Budaya

Budaya secara ringkas dapat didefinisikan sebagai “suatu cara hidup tertentu” yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, objek material, dan wilayah (Williams, 1962 dalam Lull, 1998, hlm. 77). Budaya merupakan sebuah konteks. **Budaya adalah adalah cara kita berbicara dan berpakaian, makanan yang kita makan dan cara kita menyiapkan dan mengonsumsinya, dewa-dewa yang kita ciptakan dan cara kita memujanya, cara kita membagi waktu dan ruang, cara kita menari, nilai-nilai yang kita sosialisasikan kepada anak-anak kita, dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari** (*ibid*).

Budaya sendiri merupakan konsep yang sangat luas. Budaya telah didefinisikan dalam banyak cara —dari pola persepsi yang memengaruhi komunikasi ke situs dari kontestasi dan konflik. Oleh karena banyaknya definisi dari budaya dan karena budaya merupakan konsep yang rumit, maka sangat penting untuk merefleksikan sentralitas dalam interaksi budaya kita sendiri.

Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang

dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Kemudian, James Spradley nampaknya hampir sependapat dengan Koentjaraningrat. Ia mengatakan bahwa **budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang kemudian mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekelilingnya, sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekitar.**

Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia **dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir**, sebagaimana konsep budaya yang dijabarkan oleh Kluckhohn. Pengertian ini didukung juga oleh Clifford Geertz, kebudayaan didefinisikan serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya.

Menurut Raymond Williams dalam bukunya, *The Long Revolution* (1965: 57-70), terdapat tiga kategori umum dalam pendefinisian budaya. Yang pertama, 'ideal', yang di dalamnya budaya merupakan suatu keadaan atau proses penyempurnaan manusia, dalam hal nilai-nilai absolut atau universal. Kategori yang kedua, 'dokumentari', yang di dalamnya budaya merupakan badan dari pekerjaan intelektual dan imajinatif yang di dalam perkerjaan itu pikiran dan pengalaman manusia secara detail terekam. Yang ketiga, '*social definition of culture*'. Dalam definisi tersebut, **budaya merupakan sebuah deskripsi cara hidup tertentu yang mengekspresikan makna-makna dan nilai tertentu.** Tidak hanya dalam seni dan pembelajaran, namun juga dalam adat dan perilaku sehari-hari. Analisis budaya dilihat dari definisi ini merupakan klarifikasi atas makna dan nilai-nilai implisit dan eksplisit dalam sebuah cara hidup (*way of life*) tertentu, sebuah budaya tertentu. Analisis ini melibatkan kritik-kritik terdahulu yang berhubungan, yang di dalamnya karya-karya intelektual dan imajinatif dianalisis dalam hubungannya dengan tradisi dan masyarakat tertentu. Selain itu, definisi ini juga melibatkan analisis elemen-elemen mengenai cara hidup yang bagi para penganut definisi-definisi lain bukan "kebudayaan" sama sekali, yaitu: organisasi produksi, struktur keluarga, struktur adat yang mengungkapkan atau

mengatur hubungan sosial, karakteristik kondisi-kondisi yang memungkinkan anggota masyarakatnya untuk berkomunikasi.

2.1.3.1 Budaya Timur di Indonesia (Patriarki)

Patriarki secara harafiah dapat diartikan sebagai kekuasaan bapak. Heidi Hartman (1992) mengatakan bahwa **patriarki adalah relasi hierarki antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih dominan dan perempuan menempati posisi subordinat** (www.memikatcahaya.com/sudutcahaya/kebudayaan-maskulin.html). Budaya ini **menempatkan wanita pada posisi kedua setelah laki-laki**. Pada taraf selanjutnya menempatkan kaum pria pada posisi utama atau pusat (*core*) dan kaum perempuan pada posisi pinggiran (*periphery*), ini menjadikan totalitas pemaknaan ada pada pria (Rasyid, 2007: 45). Jaggar dalam buku *Feminist Politics and Human Nature* (1983) menyebutkan bahwa menurut budaya patriarki, jenis kelamin seseorang adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik dan psikologis, serta kepentingan dan nilai-nilainya.

Simon De Beauvoir (1981) dalam *The Second Sex* mencontohkan beberapa wujud patriarki dalam berbagai macam kebudayaan dunia. Misalnya di Arab, seorang anak perempuan yang baru lahir sebisa mungkin disingkirkan, karena bayi laki-laki dianggap lebih menguntungkan dibandingkan bayi perempuan. Contoh lainnya di Asia, seorang anak perempuan kendali atas hidupnya dipegang penuh oleh ayahnya sampai kemudian ia menikah dan kontrol tersebut akan beralih ke tangan suaminya (www.memikatcahaya.com/sudutcahaya/kebudayaanmaskulin.html). Kebudayaan masih sering dianggap sebagai sesuatu yang ‘sudah dari sananya’, yang akhirnya membuat masyarakat tidak berbuat apapun untuk membuat posisi yang seimbang. Wanita yang haknya tidak diperhatikan merasa bahwa perlakuan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan sehari-hari yang wajar.

Masyarakat Indonesia sendiri pun masih dipengaruhi secara kuat oleh budaya patriarki. Budaya patriarki adalah suatu sistem yang didasarkan pada ayah (pria). Sistem patriarki digunakan dalam dua cara, yaitu (Croteau, 1997: 238):

1. Melalui sistem garis keturunan yang mengatur anak-anak untuk mengambil nama keluarga dari pihak ayah.
2. Melalui institusi politik resmi yang memberikan kekuasaan eksklusif pada laki-laki.

Dalam masyarakat yang patriarki, yang berperan dominan adalah nilai-nilai patriarki yang memberikan kesempatan yang lebih besar pada pria di segala bidang, dan pada akhirnya meminggirkan wanita. Pada suatu bagian di masyarakat Jawa Tengah, seorang wanita akan disebut sebagai “anaknya bapak..”, “istrinya..”, atau “ibunya..”. Pada masyarakat dengan budaya patriarki, wanita hanya menjadi pelengkap dan sebagai seorang yang pasif yang hanya dapat mengikuti pria. Wanita tidak bisa menjadi individu yang otonom, karena wanita hanya diletakkan di posisi kedua setelah pria.

Budaya ini telah mengakar sedemikian rupa dalam masyarakat Indonesia, sehingga pria lebih dominan dibandingkan wanita. Budaya patriarki cenderung mengukuhkan laki-laki dengan karakteristik tertentu dan merendahkan karakteristik perempuan (Croteau, 1997: 239). Pada akhirnya, budaya inilah yang **mendorong pembagian peran berdasarkan jenis kelamin**, dan menempatkan wanita sebagai pengurus keluarga dan rumah tangga.

Perempuan sendiri merupakan suatu konsep yang berkembang dengan sejarah. Hal ini cukup ironi, karena sejarah identik tidak diciptakan oleh perempuan, khususnya di Indonesia. Konsep Simone de Beauvoir adalah yang paling terkenal mengenai perempuan saat memertanyakan siapa itu perempuan dan mengapa perempuan mengalami ketidakadilan. Menurut Beauvoir (2003), perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi (*being*) perempuan. Ini berbeda dengan laki-laki. Laki-laki sudah dilahirkan (*given*) sebagai manusia (laki-laki). Oleh karena itulah, perempuan mengalami penindasan secara sistematis. Perempuan lahir secara sistematis dijadikan

perempuan, bukan lahir sebagai manusia seutuhnya (perempuan). Akhirnya, laki-laki (budaya patriarki) secara sistematis menilai perempuan adalah sosok *the other* atau *liyan* (yang lain). **Oleh karena perempuan dianggap menjadi *the other*, maka dampaknya laki-laki lebih layak untuk melakukan apa saja, termasuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan keintiman, dibandingkan perempuan.**

Secara umum, **budaya patriarki didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki.** Dalam sistem ini, **laki-laki yang berkuasa untuk menentukan apa yang ingin mereka lakukan.** Ada yang meyakini bahwa budaya patriarki merupakan suatu sistem yang bertingkat, yang telah dibentuk oleh suatu kekuasaan yang mengontrol dan mendominasi pihak lain. Pihak lain yang dimaksud adalah kelompok miskin, lemah, rendah, tidak berdaya, dan perempuan (Murniati N. P., 2004, 15).

Singkat kata, budaya patriarki adalah konsep budaya yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan, konsep budaya yang mengharuskan laki-laki dan perempuan bertindak sehari-hari menurut garis tradisi sedemikian rupa sehingga perempuan berada dalam posisi di bawah laki-laki.

Pemikiran yang patriarkis menurut Bhasin memang dicirikan oleh perbedaan, pertentangan, dan dualisme (Bhasin, 1996: 20). **Perempuan dan laki-laki bersikap, berpikir, dan berkehendak secara berbeda karena mereka diajarkan untuk berpikir tentang maskulinitas dan feminitas yang mengondisikan perbedaan.**

2.1.4 Self Concept

Menurut Wegner dan Vallacher, pribadi seseorang dikatakan sebagai sebuah sistem dari keseluruhan identitas seseorang atau keseluruhan konsep yang bersifat spesifik tentang seseorang:

“Dengan menyediakan serangkaian rencana tindakan dan sistem klasifikasi, peran identitas selanjutnya dapat menjelaskan objek-objek dari lingkungan kita, identitas dan pengertian mereka (Michael E. Roloff & Gerald R. Miller, 1987: 64). Selain itu, *self* diciptakan menggunakan penjelasan yang sangat luas, yang biasanya dijelaskan dalam dua ide.

Pertama, ketika seseorang dapat merespon kepada dirinya sendiri sebagai objek, berarti ia telah menciptakan bentuk diri atau pribadi itu sendiri. Kedua, seseorang harus sadar akan dirinya sendiri, sebagai sebuah objek di dunia hanya jika orang lain sadar dan memahami dirinya (Morreale, Spitzberg, Barge; 2001: 67).

Pemikiran dan pandangan tentang siapa sebenarnya diri seseorang, merupakan isi dari *self concept* (Ann L. Weber, 1992: 52). Pada dasarnya, *self concept* adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Hal ini menyangkut perasaan dan pikiran kita tentang kekuatan maupun kelemahan, serta kemampuan maupun keterbatasan kita (Joseph A. Devito, 2001: 6) dimana secara langsung juga berhubungan dengan bagaimana tingkah laku seseorang (Richard L. Weaver, 1993: 104). Selain itu, ***self concept* dapat di definisikan sebagai keseluruhan pemikiran dimana seorang individu memiliki pandangan tentang dirinya sendiri**, sebagai sebuah rangkaian persepsi, ide-ide, maupun tindakan-tindakan yang unik (Donald W. Felker, 1974: 2).

Salah seorang penemu ilmu psikologi modern mengemukakan bahwa *self* adalah sebuah proses pemikiran dan pemahaman, dengan subjek (*I*, sebagai unsur aktif dari sebuah kepribadian) dan objeknya (*me*, sebagai sebuah bagian dari kepribadian yang memiliki kesadaran (Ann L. Weber, 1992: 51)). Sehingga kemudian dapat dikembangkan adanya *self concept* yang membawa gambaran tentang diri dalam konsep *I, me, and myself*, sebagai alam sosial yang dimiliki masing-masing individu berkaitan dengan keberadaan dan pikirannya, yang memiliki perbedaan ketika seseorang melihat dirinya saat berbicara. Konsep '*I*' menunjuk pada kesadaran akan keberadaan seseorang, '*myself*' merupakan cerminan yang memberikan peringatan kepada seseorang tentang keberadaan dirinya (sesuatu hal yang merupakan kebalikan dari yang dipikirkannya), '*me*' menunjuk pada tujuan yang berkaitan dengan keberadaan seseorang. Pikiran kita adalah sebuah percakapan internal antara unsur '*I*' dan '*myself*', dialog tentang sesuatu yang seseorang bicarakan dengan dirinya sendiri. Sesuatu hal yang dilihat dari tujuannya dapat diperhatikan, dikritik, dibandingkan dengan yang lain. Jadi, percakapan dengan diri sendiri dapat meningkatkan kemampuan kita dalam bersosialisasi (Collin Cherry, 1978: 309-310).

Kemudian, dalam kaitannya dengan kesadaran diri, *self concept* merupakan bentuk kesadaran maupun ketidaksadaran, dan hal tersebut berubah sesuai dengan pengalaman terbaru serta persepsi diri kita (Raymond S. Ross, 1965: 28). Dalam kelanjutannya, konsep diri dapat memengaruhi penampilan seseorang, juga dapat memengaruhi tingkah laku dan kesuksesan seseorang, karena pada dasarnya tingkah laku seseorang menunjukkan opini atau pendapat seseorang terhadap dirinya (Shirley C. Samuels, 1977: 36). Selain itu, setidaknya ada empat sumber yang dapat meningkatkan pemahaman konsep diri seseorang (Devito, 2001: 60), antara lain:

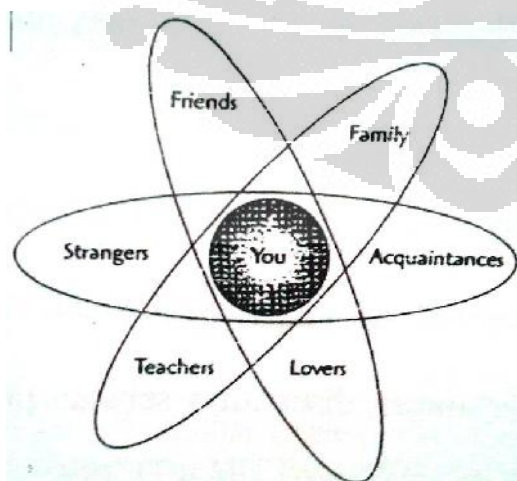
1. Gambaran tentang diri Anda yang dimiliki dan diungkapkan orang lain kepada Anda (Cooley, 1992, *looking glass self*).
2. Membandingkan diri Anda dengan orang lain (Festinger, 1954, *social comparison processes*). Membandingkan diri dengan orang lain dapat memengaruhi pandangan seseorang (Ann L. Weber, 1992: 53).
3. **Pembelajaran tentang budaya** sendiri, bagaimana seseorang memahami dan mencapai apa yang ada di dalam budaya sendiri, yang berkaitan dengan kepercayaan, nilai-nilai serta prilaku-prilaku di dalamnya.
4. Cara Anda menginterpretasikan dan mengevaluasi pikiran dan prilaku Anda sendiri. Jika seseorang mencapai pemahaman tentang alasan ia melihat dirinya sendiri, maka semakin besar pemahamannya tentang dirinya sendiri (Devito, 2006: 96-97).

Pandangan tentang konsep diri (*self concept*), lebih jauh lagi diibaratkan sebagai gejala *looking glass self* oleh George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley, yaitu gejala yang memperlihatkan adanya gambaran tentang diri seseorang yang dimiliki dan diungkapkan oleh orang lain kepada dirinya, dimana berbicara tentang konsep diri kita seakan-akan menaruh cermin di depan kita (Jalaluddin Rakhmat, 2000: 99). Jadi, **seseorang dapat melihat cerminan atau gambaran orang lain terhadap dirinya berdasarkan prilaku orang lain**, terutama terlihat dari reaksi serta cara mereka memperlakukan diri Anda.

Selain itu, untuk dapat meningkatkan pemahaman seseorang tentang konsep dirinya, maka kemudian ia perlu membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Festinger, disebutnya sebagai proses perbandingan sosial. **Ketika seseorang ingin melihat lebih dalam tentang siapa sebenarnya dirinya dan seberapa efektif serta kompetennya (kemampuan) seseorang, maka, ia dapat melihat dari *peer group*-nya, yang umumnya memiliki kesamaan tersendiri** (Miller, Turnbull, & McFarland, 1988) atau yang mendekati, memiliki kemampuan dengan level yang sama dengan dirinya (Foody & Crundall, 1933) (Devito, 2006: 96-97). Sehingga, dapat dikatakan bahwa kemampuan seseorang untuk dapat meningkatkan pemahamannya tentang dirinya sendiri di dapat melalui interaksinya dengan orang lain.

Seseorang tidak dilahirkan memiliki pemahaman akan konsep dirinya, namun mereka memelajarinya melalui hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang lain. Maka, kemudian ketika seseorang akan berinteraksi dengan orang lain, ia akan melakukan seleksi, memeriksa, dan menransfer makna dalam konteks mengenai dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari salah satu model yang diangkat di dalam teori interaksi yang memiliki simbol, yang menggambarkan tentang bagaimana seseorang mampu memahami konsep dirinya, ketika ia berinteraksi dengan orang lain (Richard West & Lynn H Turner, 2004: 88-89).

Gambar 2.1.4



Figure

How the Self-Concept Develop

Gambar teori *symbolic interaction* ini menunjukkan individu (*you*) dengan pribadinya yang aktif, yang berdasarkan atau bergantung pada interaksi sosial dengan orang lain.

Pada intinya, perkembangan manusia mengikuti bentuk perluasan dari ketergantungan seseorang dengan orang lain. Ketika kita tumbuh dan berkembang, jumlah orang yang akan kita jaga dan tingkatkan hubungan dengannya, akan semakin meluas. Kemampuan sosial dan intelektual kita tumbuh dan berkembang, tergantung dari kualitas lingkungan dari hubungan kita dengan orang lain (David W. Johnson, 1990: 6). Jadi, dapat dikatakan bahwa identitas seseorang dibangun dari hubungan dirinya dengan orang lain. Dari refleksi yang diberikan orang lain, kita dapat meningkatkan gambaran yang jelas dan akurat tentang diri kita sendiri (David W. Johnson, 1990: 7).

Berkaitan dengan pemahaman mengenai konsep diri seseorang melalui peranan orang lain, Gabriel Marcel, menulis bahwa: “Kenyataannya adalah bahwa kita dapat memahami diri kita sendiri dengan memulainya dari orang lain atau orang-orang lainnya dan hanya dapat dimulai dari mereka.” Pemahaman ini kemudian berkembang lagi sesuai dengan pandangan George Herbert Mead (1943) yang menyebut mereka sebagai *significant others*—orang lain yang sangat penting. ***Significant others meliputi semua orang yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.*** Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional (Jalaluddin Rakhmat, 2000: 101-103).

Kemudian, untuk memiliki pemahaman akan konsep diri kita, selain dari orang lain juga didapat dari pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh William D. Brooks, ia mendefinisikan konsep diri sebagai: “Keseluruhan persepsi secara fisik, sosial, dan psikologi tentang diri seseorang yang diperolehnya dari pengalaman-pengalaman dari hasil interaksinya dengan orang lain” (1974: 40). Sehingga, dapat dikatakan bahwa di dalam proses pemahaman diri, yang dilihat bukan hanya gambaran berdasarkan diri sendiri tetapi juga dirinya sendiri, berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya (Sumadi Suryabrata, 1982: 59).

Di dalam memahami konsep diri seseorang, maka akan terdapat pemahaman mengenai sikap dan tingkah laku seseorang. Dimana Festinger mengatakan bahwa suatu alasan akan perubahan pada sikap dan tingkah laku

seseorang. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa faktor-faktor lingkungan yang menghasilkan sikap asli seseorang akan terus beroperasi, mengalami perubahan sampai ketika sikap seseorang akan terus beroperasi, mengalami perubahan sampai ketika sikap seseorang telah berubah. Seperti yang diungkapkannya mengenai tendensi perubahan sikap seseorang dari aslinya sebagai hasil terpaan dari pesan yang bersifat persuasif.

Festinger mengatakan bahwa **ketika opini atau sikap berubah karena dampak dari suatu komunikasi yang persuasif (bisa saja dari media), maka perubahan ini akan bersifat tidak stabil dan akan hilang dengan sendirinya, atau akan terisolasi kecuali jika faktor lingkungan atau perubahan tingkah laku dapat dibawa untuk mendukung dan mengelola perubahan tersebut.**

2.1.5 Self Disclosure

Pengungkapan diri merupakan salah satu bentuk paling dasar yang dialami manusia. Saat kita berinteraksi dengan orang lain, kita membuka diri kita kepada orang lain dalam berbagai cara dan tingkatan. Namun, ide keseluruhan dari membuka diri, sebagaimana ide diri, merupakan sesuatu yang rumit.

Menurut Devito, *self disclosure* **berarti mengomunikasikan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain.** *Self disclosure* mungkin saja **dapat mengandung informasi mengenai nilai-nilai, kepercayaan-keperataan, hasrat, tingkah laku, atau karakteristik seseorang.** Selain mengomunikasikan pengungkapan diri melalui komunikasi verbal, *self disclosure* dapat juga dikomunikasikan secara non-verbal, seperti cincin pernikahan, memakai kaus yang bertuliskan slogan-slogan tertentu yang menunjukkan atau mengungkapkan pandangan politik seseorang, dan sebagainya. *Self disclosure* juga dapat berupa reaksi-reaksi mengenai perasaan seseorang kepada orang lain (Devito, 2007).

Dalam melakukan pengungkapan diri, kita **membuka diri kepada sejumlah orang yang berbeda. Kelompok orang-orang tersebut terdiri dari keluarga, teman, kolega, perawat dan ahli terapi (terapis), serta orang yang tidak dikenal.**

A. Keluarga

Pada pandangan pertama bahwa pengungkapan diri di dalam keluarga sangat tinggi. Tampaknya orang akan berbicara kepada anggota keluarga yang lain secara lebih bebas karena sifat kedekatan hubungan keluarga dan karena banyaknya waktu yang dihabiskan dengan anggota keluarga. Ini terutama terjadi saat kita masih muda, tetapi saat kita mendekati masa dewasa dan dewasa muda kita mulai memperluas kisaran orang yang kita ajak bicara secara terbuka.

B. Teman

Teman adalah sekelompok orang lain yang menjadi tempat kita bertukar pikiran, tidak seperti keluarga, teman dipilih secara bebas pada tingkat yang lebih sedikit atau lebih besar. Penelitian Jourard sekali lagi menunjukkan bahwa orang tidak membuka diri secara seimbang kepada teman sesama jenis dan lawan jenis. Dapat dibayangkan bahwa hubungan dengan teman sesama jenis kelamin memungkinkan mereka berbagi pengalaman yang sama yang tidak dapat mereka ceritakan pada teman lawan jenis.

Namun, sejumlah elemen penting seperti derajat persahabatan, tingkat kedekatan, dan keintiman dapat memengaruhi situasi. Beberapa orang memilih untuk menguatkan kedalaman dan keintiman persahabatan, sementara orang lain cenderung hidup secara lebih *superficial*.

C. Kolega

Kolega merupakan orang tempat kita menceritakan hal-hal tentang diri kita sendiri. Kategori kolega terkadang luas dan dapat mencakup orang yang memiliki hubungan pribadi yang dekat dengan kita. Kolega hampir sama dengan persahabatan dan sebaliknya; orang yang sama-sama bekerja dengan kita, namun hanya sedikit membina hubungan interpersonal dengan kita. Membuka diri kepada kolega mungkin sering berupa pemberian informasi tanpa melibatkan aktivitas berbagi perasaan, nilai, dan kepercayaan, seperti yang terjadi dalam hubungan keluarga atau teman. Informasi dapat juga disembunyikan dari kolega dan hal ini dapat berarti bahwa kurang membuka

diri dapat digunakan sebagai cara untuk membangun dan mempertahankan kontrol terhadap orang lain. Konsep teman dan kolega dapat tumpang tindih atau tidak, dalam hal ini akan memengaruhi sifat membuka diri antara kedua orang tersebut.

D. Orang yang tidak dikenal

Beberapa orang mempunyai kecenderungan untuk mengungkapkan dirinya cukup cepat dan mendalam kepada orang yang tidak dikenal, mungkin karena efek menguntungkan dari menceritakan diri sendiri ke orang lain dan realisasi bahwa keduanya tidak mungkin berjumpa kembali. Bentuk lain pengungkapan diri terhadap orang yang tidak dikenal dapat ditemukan dalam praktik keagamaan berupa pengakuan. Faktor yang memengaruhi pengungkapan diri:

- a. Derajat keterbukaan atau ketidakterbukaan kita
- b. Norma sosial dan pengharapan
- c. Apakah pengungkapan diri kita cukup tinggi atau rendah, atau tidak sama sekali
- d. Alam perasaan dan temperamen
- e. Pemahaman kita tentang keadaan saat ini
- f. Keinginan kita untuk berkomunikasi atau tidak berkomunikasi dengan orang lain
- g. Banyaknya masalah pribadi dan urgensi kebutuhan kita untuk menceritakannya
- h. Desakan orang lain untuk mengungkapkan diri kita
- i. Persepsi membayar pengungkapan diri
- j. Faktor-faktor yang tanpa disadari membatasi atau tidak membatasi pengungkapan kita
- k. Status orang tempat kita mengungkapkan diri

2.1.6 Self Awareness

Kesadaran diri merupakan gambaran peningkatan pemahaman seseorang tentang dirinya. Dengan menyadari adanya perkembangan dari

pemahaman terhadap diri seorang individu, merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan kesadaran diri seseorang (Devito, 2006: 61). Selain itu, kesadaran diri juga merupakan kondisi dimana perhatian utamanya fokus pada diri seseorang, perasaan, pikiran, nilai-nilai, keinginan-keinginan seseorang, dan atau evaluasi yang dilakukan oleh orang lain terhadap orang tersebut (Ann L. Weber, 1992: 56). Sebagai seorang anak yang berkembang, kita didorong untuk dapat memiliki kesadaran dan dapat berhubungan dengan lingkaran sosial yang luas (David W. Johnson, 1990: 7).

Dalam menyelami tingkat kesadaran diri seseorang, salah satu model yang paling dapat menjelaskan secara konseptual tentang tingkatan *self awareness* dalam diri manusia adalah model Johari Window. Model ini dikembangkan Joseph Luft dan Harry Ingham (psikologis). Mereka mengatakan bahwa secara esensial, model Johari menjelaskan cara melihat ketergantungan antara hubungan intrapersonal dan interpersonal dalam diri manusia (Joseph Luft, 1969: 6).

Kemudian, model ini juga menjelaskan tentang dinamika dari kesadaran diri manusia di dalam tingkah laku, perasaan, dan motif atau tujuannya yang meliputi area *open*, *blind*, *hidden*, *unknown*. Menurut model Johari yang berdasarkan pada kepribadian seseorang yang diketahui oleh dirinya dan orang lain, area *blind* ketika tingkah laku, kepribadian dan hal lain tentang diri seseorang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak disadari oleh dirinya sendiri. Sedangkan, area *hidden* merupakan kebalikan dari area *blind*. Lalu, area *unknown* merupakan area yang menunjukkan tingkah laku, perasaan, dan motivasi seseorang yang tidak diketahui oleh diri dan orang lain, sehingga kita harus *aware* dan berusaha menghindari keadaan ini terjadi dalam diri kita (Ruben, 1992 :312).

Agar dapat tercipta suatu komunikasi *interpersonal* yang efektif, maka area *open* perlu diperbesar atau ditingkatkan oleh individu-individu yang terlibat di dalam komunikasi *interpersonal* tersebut. Sehingga, dapat terbentuk suatu hubungan yang memiliki unsur *openness* di dalamnya. Dimana *openness* memiliki makna sebagai keinginan seseorang untuk menyediakan informasi bagi orang lainnya yang terlibat di dalam komunikasi, tentang dirinya yang tepat untuk dapat saling menyesuaikan. *Openness* lebih merupakan keinginan seseorang untuk

membuka diri tentang beberapa hal, yang memungkinkan orang lain untuk dapat menginterpretasikan interaksi yang terjadi di dalam komunikasi dengan baik (Philip Emmert, William C. Donaghy, 1981: 248).

Kemudian Luft memberikan saran tentang cara untuk dapat meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) kita:

1. Ancaman cenderung mengurangi kesadaran diri, sedangkan sikap saling percaya dapat meningkatkan kesadaran diri.
2. Pemaksaan terhadap kesadaran diri akan menciptakan ketidakpuasan dan biasanya juga tidak efektif.
3. Adanya pembelajaran dan pemahaman mengenai hubungan antar pribadi memiliki pengertian bahwa perubahan telah mengambil alih, sehingga membuat area '*open*' lebih besar dan salah satu atau yang lainnya pun berubah menjadi kecil.
4. Memiliki perasaan yang sensitif mengandung maksud kemampuan untuk menghargai aspek perilaku yang terlihat pada area *blind*, *hidden*, dan *unknown*, serta juga adanya keinginan dari orang lain untuk memertahankan keadaan tersebut (Ruben, 1992 :313).

Dari pemahaman tersebut, maka dapat dikatakan juga bahwa *self awareness* merupakan kumpulan keseluruhan persepsi seseorang tentang dirinya, dimana persepsi tersebut didapat dari pengalaman dan interaksi seseorang dengan orang lain di luar dirinya (Weaver, 1993 :107). Adanya sensor *awareness*, atau kesadaran dalam diri seseorang, memungkinkan dirinya untuk dapat memahami tujuan atau keinginan-keinginan yang ada diantara dunia luar dengan dirinya sendiri. Ia menjadi jembatan dimana objek yang berasal dari luar dapat memasuki ke dalam kesadaran yang mengarah pada sebuah tindakan (*consciousness*) dalam diri seseorang (Herman Reith, 1961: 101).

2.1.7 Teori Pemaknaan

Untuk mengetahui pemaknaan *followers* perempuan terhadap simbol-simbol seksual terkait dengan perempuan pada akun *Twitter* @soalDEWASA,

peneliti menggunakan teori pemaknaan atau *Reception Theory* sebagai kerangka pemikiran. Penelitian pemaknaan ini memegang asumsi bahwa **makna dari teks media bukanlah sesuatu yang tetap dan pasti**. Sebaliknya, teks media mendapatkan makna hanya pada saat pemaknaan (*reception*), yakni ketika teks tersebut dibaca atau didengarkan atau lainnya (John Downing, Ali Mohammadi, Annabelle Srenberny-Mohammadi, 1995: 214). Dengan kata lain, teori pemaknaan menyediakan cara-cara memahami teks media dengan memahami bagaimana teks tersebut dibaca oleh khalayaknya.

Dengan memakai teori pemaknaan, maka penelitian ini akan menggunakan *reception analysis*. '*Reception analysis*' adalah sebuah pendekatan alternatif untuk memelajari tentang khalayak. Menurut Jenses dan Rosengren (1990), *reception analysis* memertanyakan metodologi yang biasa digunakan, yaitu penelitian sosial empiris dan studi *humanistic* terhadap isi, karena keduanya tidak dapat atau tidak mau memerhatikan 'kekuatan *audience*' dalam memberi makna atas pesan-pesan (Dennis McQuail & Sven Windahl, 1993: 145).

Reception analysis mengambil perspektif bukan dari media melainkan dari khalayak. Selain itu, *reception analysis* juga melihat pengaruh kontekstual dalam penggunaan media dan juga interpretasi, serta pemaknaan dari keseluruhan pengalaman yang dilihat oleh khalayak.

Diantara pelopor studi *reception analysis* adalah Stuart Hall, seorang ilmuwan (sosiologis) *Center for Contemporary Cultural Studies* di Birmingham, yang memformulasikan sebuah teori kritis (*critical theory*) yang sangat berharga bagi studi tersebut (McQuail & Windahl, 1993: 146). Teori Hall menekankan pada tahap-tahap transformasi yang dialami oleh sebuah pesan media, mulai dari asalnya sampai pada penerimaan (*reception*) dan interpretasinya.

Ketika khalayak berpartisipasi dalam kerangka kerja kultural dengan produsen, maka *decoding* khalayak dan *encoding* tekstual akan serupa. Namun, ketika anggota khalayak ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda (misalnya, berdasarkan kelas dan jenis kelamin) dari pengode yang memiliki sumber daya kultural yang sama sekali berbeda, mereka akan mampu mengode program secara alternatif (Chris Barker, 2000: 214).

Stuart Hall mengonsepsikan proses *encoding* sebagai suatu artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktik spesifik yang ada dalam sirkuit itu namun tidak menjamin momen berikutnya. Secara khusus, produksi makna tidak memastikan adanya konsumsi makna itu sebagaimana yang dikehendaki oleh para pengode karena pesan-pesan yang dikonstruksikan sebagai sistem tanda dengan komponen penekanan yang beraneka ragam bersifat polisemi. Singkatnya, pesan-pesan tersebut memikul berbagai makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda (Chris Barker, 2000: 283).

Khalayak dilihat sebagai individu-individu dalam situasi sosial tertentu. Pembacaan mereka akan berbeda dalam kerangka makna dan praktik-praktik kultural yang dialami bersama. Khalayak yang memiliki kode-kode kultural yang serupa dengan para *encoder* akan melakukan *decoding* pesan-pesan yang disampaikan dengan kerangka yang sama. Akan tetapi, kalau pemirsanya berada pada posisi sosial yang berbeda (misalnya: kelas atau gender yang berbeda), dengan sumber daya kultural yang berbeda juga, maka proses *decoding* (pembacaan) teks ini bisa mengambil jalan alternatif.

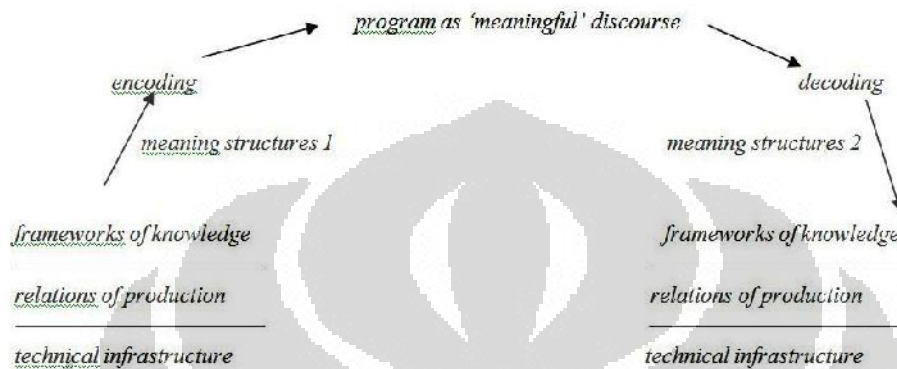
Teori pemaknaan berpendapat bahwa teks media tidak memiliki makna di dalamnya. Makna tersebut berada di dalam khalayaknya. Sehingga, makna dibentuk dari interaksi antara teks dengan khalayaknya tersebut. Jadi, bisa dikatakan bahwa teks media yang ingin disampaikan oleh *source* tidak memiliki makna sebelum ada interaksi dan dimaknai oleh pembacanya.

Satu poin penting yang ditekankan oleh teori ini adalah adanya anggapan bahwa faktor-faktor kontekstual termasuk identitas khalayak memaknai teks yang dibacanya. Faktor-faktor yang dimaksud termasuk identitas khalayak seperti gender, ras, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Faktor kontekstual tersebut juga meliputi kondisi ketika khalayak membaca teks tersebut serta asumsi dan nilai yang sudah dimiliki oleh khalayak sebelum membaca teks.

Di antara proses produksi dan teks yang dijalankan oleh media, ada sebuah tahap penyandian atau pengodean (*encode*) yang kemudian dipecahkan (*decode*) oleh khalayak ketika mereka menerima teks tersebut. Khalayak memecahkan teks

media dengan cara-cara yang berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya mereka, juga proses bagaimana mereka mengalami hal tersebut.

Gambar 2.1.7



Sumber: Encoding/Decoding model Hall (1980: 130)

Hall mengusulkan sebuah model tiga posisi *decoding* hipotesis, yaitu: 1) *encoding/ decoding* dominan-hegemonik yang menerima ‘makna-makna yang lebih diinginkan’, 2) kode yang dinegoisasikan, yang mengikuti legitimasi dari yang hegemonik secara abstrak, namun menciptakan aturan dan mengadaptasinya sendiri di bawah situasi tertentu, 3) kode yang oposisional/ menentang, dimana orang tahu pembacaan yang dimaksudkan oleh *encoder* namun menolaknya dan mengodenyanya secara berlawanan. Menurut Stuart Hall, tiga bentuk pemaknaan/ hubungan antara penulis (pengode) dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca diantara keduanya adalah sebagai berikut (Eriyanto, 2001: 94):

1. Pemaknaan dominan (*dominant-hegemonic position*)

Posisi ini terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan/ tanda itu dengan pesan yang sudah diterima umum tersebut. Di sini, secara hipotesis, **tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dengan pembaca**. Selain itu, diantara pembaca yang beragam, secara hipotesis juga dapat dikatakan mempunyai penafsiran atau membaca tanda yang sama. Ini terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode profesional sehingga hampir tidak adanya perbedaan yang tajam di mata pembaca.

Penulis juga bisa saja menggunakan kode-kode budaya, posisi politik yang diyakini dan menjadi kepercayaan dari pembaca, sehingga ketika pesan dalam bentuk kode-kode itu sampai di mata pembaca, akan **terjadi kesesuaian**. Apa yang ditandakan oleh penulis akan ditafsirkan dengan pembacaan umum oleh khalayak pembaca. Pembacaan dominan atas teks, secara hipotesis akan terjadi jika pembuat dan pembaca teks memiliki ideologi yang sama. Adanya ideologi yang sama ini menyebabkan tidak adanya perbedaan pandangan antara penulis dengan pembaca. Akibatnya, **nilai-nilai pandangan yang dibawa oleh pembuat teks bukan hanya disetujui oleh pembaca, namun dinikmati dan dikonsumsi lebih oleh pembacanya**. Pada titik ini, tidak ada protes atau perlawanan dari pembaca. Pembaca akan menafsirkan dan memaknai teks dalam apa yang ditawarkan oleh penulis.

Pada posisi ini, pembaca disebut juga *dominant reading*, yaitu pembaca menerima posisi yang ditawarkan oleh teks dan menerima posisi tersebut dengan menghormati mitos-mitos yang membentuknya.

2. Pemaknaan yang dinegoisasikan (*negotiated code/ position*)

Pada posisi ini, tidak ada pembaca yang dominan. Yang terjadi adalah apa kode yang disampaikan penulis ditafsirkan secara terus-menerus di antara kedua belah pihak. Penulis juga memakai kode atau kepercayaan politik yang dipunyai oleh khalayak, tetapi ketika diterima oleh khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, namun pembaca akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya tersebut dan dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh penulis.

Dalam pembacaan yang dinegoisasikan, ada proses timbal balik antara pembaca dan penulis. Hasilnya bisa jadi kompromi atau pembacaan baru atas suatu teks. Dalam posisi ini, **khalayak pembaca tidak sepenuhnya mengambil posisi yang ditawarkan dan memertanyakan beberapa mitosnya**. Pembaca di posisi ini disebut juga *negotiated reading*.

3. Pemaknaan oposisi (*oppositional code/ position*)

Pada pembacaan yang ketiga ini, merupakan kebalikan dari posisi yang pertama, yaitu khalayak disediakan penafsiran yang umum dan secara hipotesis sama dengan apa yang ingin disampaikan penulis. Sementara itu, pada posisi ketiga ini, **pembaca akan menandakan secara berbeda atau membaca secara bersebrangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat teks tersebut.** Pembacaan oposisi ini muncul karena penulis tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik khalayak pembacanya, sehingga pembaca akan menggunakan kerangka budaya atau politik tersendiri.

Pembacaan oposisi ini **umumnya ditandai dengan ketidaksukaan dan atau ketidakcocokan** yang dirasakan pembaca. Khalayak pada posisi ini akhirnya menolak sepenuhnya mitos-mitos yang ditawarkan dan dikenal dengan *oppositional reading*.

Model *encoding-decoding* terfokus pada hubungan antar pesan media yang dikonstruksikan oleh produsen dan diinterpretasi pesan atau *decoding* oleh khalayak. Kedua proses ini sangat berhubungan karena menyangkut teks media yang sama. Namun, hasil dari proses *decoding*, belum tentu sama dengan apa yang diinginkan oleh produser pada saat melakukan proses *encoding* (David Croteau & William Haynes, 1997: 271).

Produsen dalam proses *encoding-decoding* menciptakan sebuah teks media (*encode*) yang mengandung makna dominan. Kemudian, khalayak membaca teks dengan makna dominan tersebut, dan selanjutnya, mereka bisa saja mengembangkan makna negoisasi atau oposisi (David Croteau & William Haynes, 1997: 271).

Pengalaman khalayak dengan media massa setiap harinya akan tergantung pada lokasi sosial, umur, pekerjaan, status pernikahan, ras, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, latar belakang, pendidikan, status sosial ekonomi, hobi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, walaupun, makna akan dikonstruksikan oleh khalayak terhadap teks di media massa dengan mengaitkannya dengan isi media massa lainnya yang sebelumnya pernah mereka

konsumsi. Misalnya, hasil pemaknaan seseorang terhadap profil Nelson Mandela akan terkait dengan isi media massa tentang Mandela atau Afrika Selatan yang sebelumnya pernah ia konsumsi (Eric Louw, 2001: 209).

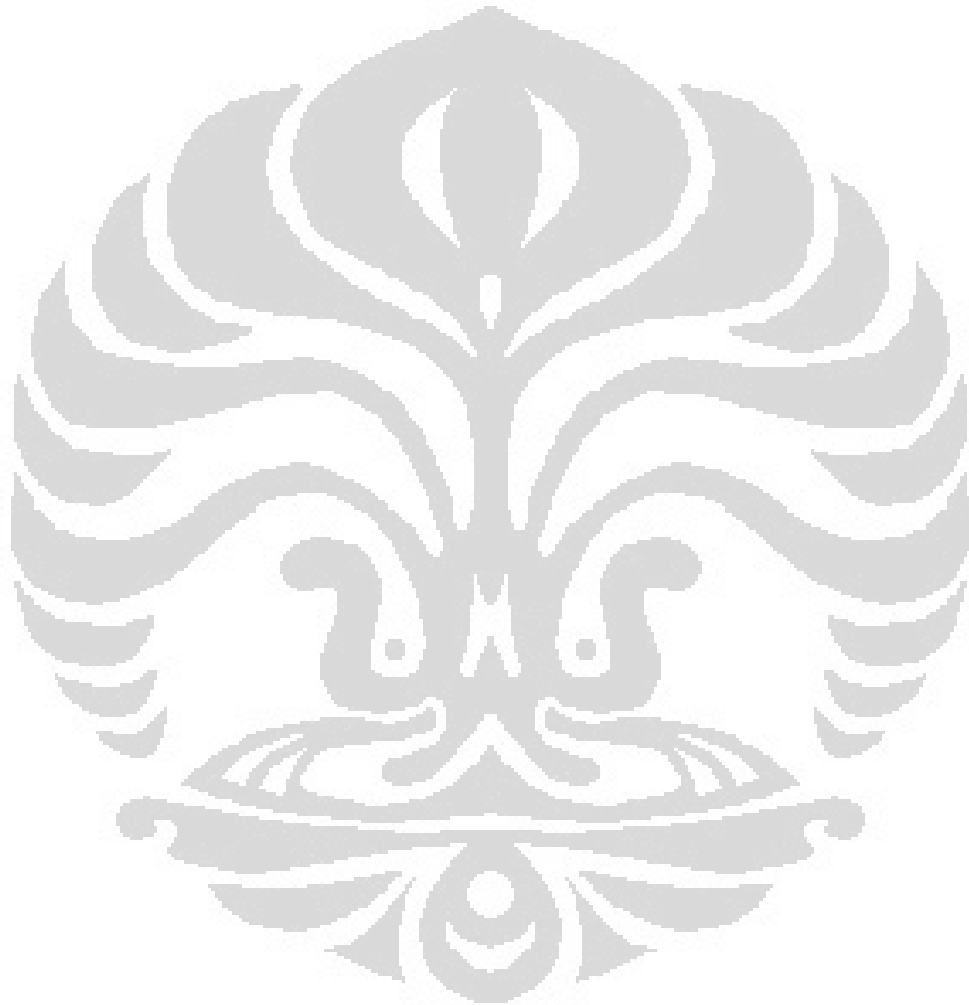
Pada saat khalayak mengonsumsi media massa, maka ia akan memaknai sesuai dengan nilai-nilai yang sudah mereka anut. Setiap orang yang berbeda jenis kelamin, kelompok etnik dan sub kultur akan menerima dan menginterpretasikan sesuatu dengan cara yang berbeda-beda (John Downing, Ali Mohammadi, Annabelle Srenberny-Mohammadi, 1995: 208).

Jadi, produsen media massa akan mengonstruksikan isi pesan yang ingin mereka sampaikan. Konstruksi tersebut tergantung pada makna dan ide yang ingin mereka sampaikan, rutinitas kerja mereka, kemampuan teknis, ideologi, pengetahuan intuisi, asumsi mengenai *audience*, dan lain sebagainya. Namun, **ketika pesan itu dibaca oleh khalayak, maka pemaknaannya belum tentu sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh produsen** (Meenakshi Gigi Durham & Douglas M. Keller, 2002: 167).

Penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada pemaknaan khalayak, dalam hal ini adalah *followers* perempuan dari akun *Twitter* @soalDEWASA. Asumsinya adalah khalayak dengan latar belakang berbeda dan akan memaknai teks tersebut dengan berbeda juga. Pemaknaan yang diteliti adalah pemaknaan para *followers* perempuan terhadap simbol-simbol seks yang ada dalam pertanyaan yang dibuat oleh admin akun.

2.2 Asumsi Teoritis

Proses pembentukan konsep diri individu ditentukan oleh latar belakang kultur atau budaya yang bersangkutan, media massa atau *social media* yang dikonsumsinya, evaluasi diri, dan kelompok acuan yang ketika bersinergi dengan isi media massa (*social media*) akan memberikan pemaknaan yang berbeda-beda atas isi media tersebut.



BAB III

METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang seorang ilmuwan tentang sisi strategis yang paling menentukan nilai sebuah disiplin ilmu pengetahuan (Burhan Bungin, 2005: 25). Peneliti menggunakan paradigma kritis, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana *followers* perempuan memaknai simbol-simbol seksual pada media sosial (akun *Twitter* @soalDEWASA).

Paradigma kritis berangkat dari cara melihat realitas dengan mengasumsikan bahwa selalu saja ada struktur sosial yang tidak adil dan atau terselubung. Paradigma ini mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harusnya dijalankan. Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Paradigma kritis dalam bidang komunikasi beranggapan bahwa komunikasi hanya dimanfaatkan oleh yang berkepentingan, baik untuk mempertahankan 'kekuasaannya' maupun untuk merepresif pihak-pihak lainnya. Paradigma kritis juga meyakini bahwa teori komunikasi massa tidak akan dapat menjelaskan realitas secara utuh dan kritis apabila mengabaikan teori-teori tentang masyarakat (Akhmad Zaini Akbar, 1999: 54).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba melihat makna apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh admin akun *Twitter* @soalDEWASA dengan memberikan pertanyaan seputar hubungan intim dan tetap mengundang respon dari para *followers*. Bagaimana juga simbol-simbol seksual dimaknai oleh *followers* perempuan. Melalui wawancara mendalam, maka penelitian ini dapat melihat bagaimana sebuah budaya telah mengkonstruksi realita sosial sehingga membahas hal-hal seputar seks menjadi hal yang biasa dan bukan suatu kesalahan di budaya timur patriarki dan *high context culture* ini.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau *sampling*-nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Pendekatan ini lebih menekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan hasil data yang dikumpulkan, bukanlah data yang dapat diuji dengan statistik (Turner, 2007).

Metodologi kualitatif sebagaimana didefinisikan Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, latar serta individu secara utuh mengarahkan pendekatan ini. Individu atau organisasi harus dipandang peneliti sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Definisi lain bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya sendiri seperti yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller (Moleong, 2007: 10).

Pendekatan penelitian ini mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data. Deskripsinya juga berdasarkan analisis data yang tepat, mulai dari *display* data, reduksi data, refleksi, kajian etik terhadap data dan sampai pada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Djam'an Satri. 2010: 25)

Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menyelidiki konsep-konsep yang intinya akan hilang bila digunakan pada pendekatan lain. Adapun, konsep-konsep, seperti keindahan, rasa sakit, keimanan, penderitaan, frustrasi harapan dan kasih sayang, dapat diselidiki sebagaimana sesungguhnya orang-orang dalam kehidupan mereka sehari-hari (Furchan, 1992).

Pertimbangan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif membahas secara mendalam untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan, dan kemauan seseorang atau kelompok. Adapun, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji *self concept followers* perempuan dalam memaknai simbol-simbol seksual pada media sosial (akun *Twitter @soalDEWASA*).

3.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif (*descriptive research*), yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2004). Penelitian bersifat ini memfokuskan diri pada pertanyaan tentang “bagaimana” dan “siapa” (Wimmer, Rogers D & Joseph R Dominick. *Mass Media Research: An Introduction 3rd ed.* Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1991: 140).

Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan karakteristik dari individu, situasi atau kelompok tertentu. Sesuai dengan sifatnya yang deskriptif, maka data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2004).

Jenis penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam buku *Metode Penelitian Sosial* disebutkan: Penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa

mendatang. Dalam penelitian ini, juga akan dibuat suatu pemetaan pemaparan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu (Kriyantono, 2007).

3.4 Strategi Penelitian

Penulis menerapkan strategi sosial konstruktivisme pada penelitian ini. Strategi ini untuk mengetahui apa yang dilaporkan tentang pandangan, kebenaran, penjelasan, kepercayaan, dan sudut pandang. Begitu pula dengan konsekuensi atas konstruksi perilaku diri seseorang dengan lingkungan sekitarnya yang saling memengaruhi juga dibahas oleh strategi ini (Michael Quinn Patton: 96).

Menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle (2010), *social constructivism* beranggapan bahwa fenomena harus dipahami sebagai keseluruhan yang kompleks dan terikat dengan konteks sejarah, sosial ekonomi, serta budaya di mana mereka tertanam. Oleh sebab itu, jenis strategi ini berusaha untuk memahami fenomena sosial dari perspektif konteks yang spesifik. Selain itu, sosial konstruktivisme melihat penelitian ilmiah sebagai nilai yang terikat, bukan nilai yang bebas. Lodico, Spaulding, dan Voegtle mengutip Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa hal di atas tersebut menunjukkan proses penyelidikan dipengaruhi oleh peneliti dan konteks yang diteliti (Lodico, M. G., Spaulding, D. T., dan Voegtle, K. H. 2010).

Sosial konstruktivisme lebih melihat kepercayaan dan strategi dalam hal menangkap beberapa realitas subjektif dibandingkan mengambil gambar dari sebuah realitas sosial obyektif (Rubin, A., dan Babbi, E. 2009). Disamping itu, strategi ini juga menekankan pentingnya budaya dan konteks untuk memahami apa yang terjadi dalam masyarakat dan membangun makna dari apa yang telah dipahami (Derry, S. J. 1999).

Penelitian ini ingin mengkaji *self concept followers* perempuan dalam memaknai simbol-simbol seksual pada media sosial (akun *Twitter @soalDEWASA*). Peneliti masuk, *sharing*, dan mencoba berempati

dengan subjek yang diteliti. Dalam analisis konstruksionisme, peneliti mencoba memahami dan menyingkap apa yang sebenarnya ingin ditampilkan dari berbagai *tweets* akun tersebut. Penelitian dikatakan berhasil, apabila peneliti mampu meresap ke dalam alam pikiran subjek penelitian tersebut untuk kemudian memberikan penafsiran dan pemaknaan tentang apa yang sebenarnya mereka maknai di dalam pertanyaan yang memuat simbol-simbol seksualitas di media.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik wawancara mendalam dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*). Pedoman wawancara mendalam biasanya tidak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari informan yang nanti dapat dikembangkan dengan memerhatikan perkembangan, konteks, dan situasi wawancara (Pawito, 2007: 113). Namun demikian, teknik wawancara mendalam ini, dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (*face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet (Moleong, 2004).

Pengumpulan data adalah bagian terpenting dari sebuah penelitian. Pengumpulan data tidak lain adalah bagian dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Metode pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap berbagai pihak, khususnya informan perempuan yang memang menjadi *followers* dari akun *Twitter* @soalDEWASA dan pernah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh admin.

3.6 Unit Observasi

Dengan spesifikasi yang diharapkan dalam penentuan informan, maka informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive criterion sampling* (Lawrence Newman, 2000: 116). Teknik ini berguna dalam mengumpulkan informasi kunci secara strategis dan khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini subyek yang akan dijadikan sebagai informan utama dalam penelitian ini adalah *followers* berjenis kelamin perempuan yang menjadi *follower* akun *Twitter* @soalDEWASA dan pernah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh akun tersebut. Karakteristik informan dalam penelitian ini antara lain berusia cukup dewasa yaitu sekitar 20-29 tahun, memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik (tingkat perguruan tinggi), dan mengonsumsi media massa (televisi, majalah, koran, internet, dan sebagainya) serta memiliki akun *Twitter* dan aktif menggunakannya. Adapun, admin akun *Twitter* @soalDEWASA juga diwawancarai untuk mengetahui alasan mereka membuat akun semacam itu.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain yang didapatkan, yang kesemuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman dan membantu untuk merepresentasikan penemuan peneliti kepada orang lain (Prasetya Irawan, 2006: 73). Dengan kata lain, proses pengumpulan data juga merupakan proses analisis data, karena setelah data dikumpulkan, maka sesungguhnya peneliti sudah menganalisis data. Penelitian ini menggunakan analisis tematik.

3.8 Keabsahan Penelitian

Beberapa indikator yang dapat menilai kelayakan penelitian kualitatif ini, antara lain:

a. *Transferability*

Penelitian ini yang menggunakan konsep diri, terutama dari sisi proses pembentukan konsep diri yang sedikit banyak menentukan bagaimana pemaknaan ini, sebagai sebuah pijakan bagi individu dalam memaknai isi media yang berkonotatif seks, bisa dijadikan acuan bagi penelitian lain dengan tema yang sama, namun untuk khalayak yang berbeda. Misalnya, bagaimana pengaruh evaluasi diri, media, budaya, dan orang-orang penting disekelilingnya yang membentuk konsep diri mereka, yang akhirnya mewarnai pemaknaan mereka terhadap isi media.

b. *Confirmability*

Konfirmabilitas suatu penelitian dinilai dari apakah hasil temuan dan kesimpulan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu peneliti harus bersedia menunjukkan data sehingga pembaca atau pihak lain dapat menyimpulkan dan menginterpretasikan menurut pandangan mereka. Untuk memnuhi kualitas keabsahan *confirmability*, peneliti berusaha meningkatkan nilai validitas dengan memberikan penjelasan dari informan yang berupa kutipan langsung (untuk memperkuat interpretasi). Peneliti juga berusaha memberikan konsep pemikiran yang mudah dimengerti yang dilengkapi dengan penjelasan dalam latar belakang.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan langsung pemaknaan individu atas *tweets* yang berkonotasi seks dari individu yang mengalaminya sendiri yang diungkapkan secara langsung melalui wawancara mendalam kepada peneliti.

c. *Credibility*

Kualitas penelitian dapat dilihat dari keberhasilannya dalam mendeskripsikan suatu masalah. Dalam penelitian ini, *tweet* akun *Twitter* @soalDEWASA secara eksplisit memaparkan simbol-simbol yang mengaitkan perempuan dalam mengungkapkan hal-hal seputar seks kepada pasangannya.

Kredibilitas meliputi aneka kegiatan, salah satunya pengamatan terus menerus selama proses penulisan penelitian ini (Endraswara, 2006:

11). Pengamatan terus menerus dilakukan dengan selalu memeriksa apakah ada perkembangan atau kelanjutan dari *tweets* akun *Twitter* @soalDEWASA yang menunjukkan simbol-simbol seksual perempuan. Hasil penelitian ini menjadi *credible* karena diperoleh langsung dari individu yang mengonsumsi *tweets* yang bersangkutan dan terkait dengan pengalaman kehidupan kesehariannya.

3.9 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

a) Kelemahan

Penelitian ini mengaji topik bahasannya dengan pendekatan *cultural studies*, sehingga kurang bisa menangkap adanya implikasi budaya secara mendalam.

b) Keterbatasan

Keberadaan para informan sebagai wanita karir, mahasiswi, dan tempat tinggal yang jauh dari peneliti memungkinkan peneliti tidak melakukan observasi secara mendalam.

BAB IV

Twitter dan @soalDEWASA

4.1 *Twitter*

Twitter berawal dari ide Jack Dorsey dalam membuat sebuah layanan pengiriman pesan untuk menghubungkan orang-orang tentang apa yang mereka lakukan dan dimana mereka berada. Dorsey menginginkan layanan ini menjadi sangat mudah digunakan sehingga orang-orang hanya perlu mengetik apa yang ingin mereka sampaikan dan mengirimkannya. Pertama kali digunakan hanya untuk kalangan terbatas menggunakan lima angka sesuai dengan kode SMS di Amerika. Kode awal “10958” yang kemudian diubah menjadi “40404” agar lebih mudah diingat. Proyek ini dimulai pada 21 Maret 2006 ketika Dorsey mengetik pesan pertama Twitter pada pukul 21.50 Pacific Standard Time (PST) dengan pesan “*just setting up my twtr*” (Jack Dorsey. “*just setting up my twtr*”. <https://twitter.com#!/jack/status/20>).

Nama Twitter sendiri menurut Dorsey ditemukan begitu saja dalam sebuah sesi tukar pikiran bersama para koleganya. Seperti yang dikutip David Sarno dalam <http://latimesblogs.latimes.com/technology/2009/02/twitter-creator.html>, dalam sebuah wawancara Jack Dorsey bercerita:

So we looked in the dictionary for words around it, and we came across the word "twitter," and it was just perfect. The definition was "a short burst of inconsequential information," and "chirps from birds." And that's exactly what the product was.

Saat ini, *Twitter* merupakan salah satu jenis dari media baru yang menjadi tren, terutama di Indonesia. *Twitter* merupakan sebuah situs jejaring sosial yang berbasis layanan *microblogging*, sebuah layanan *blog* multimedia yang menggunakan batasan karakter. *File* seperti teks, foto, maupun *audio* dapat dipublikasikan kepada khalayak umum atau terbatas sesama anggota. Pada dasarnya, ini hanyalah *web-blog* yang dipersempit.

Daya tarik dari situs jejaring sosial ini terletak pada kesiapan dan protabilitas, atau *real-time*. Inti dari *Twitter* adalah layanan pesan pendek *real-time* dengan 140 karakter maksimalnya, yang dikenal dengan sebutan *tweet*. Dengan menggunakan situs *Twitter*, pengguna tidak hanya dapat mencari informasi, tetapi juga saling berinteraksi satu sama lainnya dengan *tweet* ini. *Tweet* ini dapat berupa informasi, kisah, cerita, judul foto, atau *video*. Para pengguna *Twitter* juga bias mendapatkan informasi tanpa perlu menuliskan *tweet*, cukup dengan mem-*follow* akun lain.

Karakteristik dari *Twitter* juga unik. Fungsi pencarian *Twitter* memungkinkan penggunanya untuk mencari *tweet* yang mengandung kata atau frase tertentu, ungkap Epstein & Kraft. Adapun, salah satu fungsi pencarian ini adalah untuk mengikuti topik yang sedang tren saat itu, di situs tersebut.

Adapun, layaknya jejaring sosial, *Twitter* memiliki sebutan-sebutan tersendiri. Berikut ini penjelasannya:

1. *Tweet*: pesan atau informasi apapun yang ditulis dalam *shout box* yang fungsinya persis sama dengan *status update* di *Facebook*.
2. *Mention*: ditandai dengan simbol '@' yang digunakan untuk mengawali



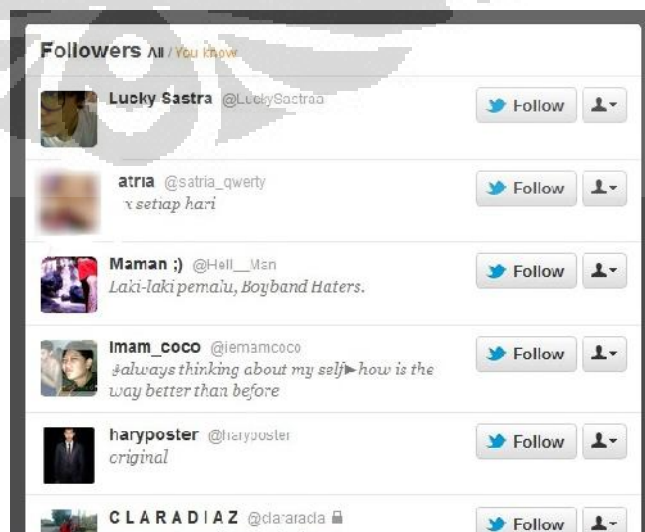
sebuah *username* pengguna *Twitter*, seperti @soalDEWASA. Dengan memakai fitur *mention*, *tweet* seseorang akan langsung diterima oleh akun yang dituju. Fitur ini seperti SMS, hanya saja ini sifatnya publik karena dapat dibaca siapa saja. Saat ini, *mention* disebut dengan *interactions* atau *connect* karena merupakan sebuah hubungan yang terjalin antar dua atau lebih pemilik akun *Twitter*.

3. *Reply*: fitur untuk membalas *tweet* pengguna lainnya dengan menggunakan *mention* agar sampai kepada yang dituju.
4. *Retweet*: lebih dikenal dengan sebutan 'RT'. Fitur ini untuk menyalin apa yang akun lain *tweet*. Adapun, *username* pemilik *tweet* sebelumnya tetap disebutkan. Beberapa juga menyebut fitur ini dengan sebutan 'quote' atau mengutip.



5. *Follow*: seperti dengan namanya, dengan mem-*follow* (mengikuti) akun tertentu, kita dapat mengikuti (mengetahui) *tweet* apa saja yang dibuat oleh sebuah akun. Semua *tweet* akun yang kita *follow* akan muncul di *Timeline* (TL) kita.

6. *Follower*: ini adalah sebutan bagi akun yang mengikuti (mem-*follow*) akun lainnya. Seringkali, semakin



banyaknya jumlah *followers* dari sebuah akun, berarti semakin hebat atau terkenal akun yang memiliki banyak pengikutnya tersebut.

7. *Direct Message* (DM): fitur ini memberikan kebebasan kepada sebuah akun untuk mengirimkan pesan pribadi sebanyak 140 karakter kepada pemilik akun lainnya yang ditujukan. Pesan ini hanya dapat dilihat oleh akun yang dituju. Sebuah akun dapat mengirim DM ke akun lainnya dengan syarat bahwa akun yang dituju sudah mem-*follow* akun pengirim.
8. *Timeline* (TL): di TL kita, kita dapat melihat sejumlah *tweet* yang dibuat oleh semua akun yang telah kita *follow* termasuk *tweet* kita sendiri. Semua *tweet* tersebut tersusun berdasarkan waktunya. Semakin baru sebuah *tweet* dibuat, semakin terataslah posisinya di TL kita.
9. *Tweetphoto/tweetpic*: berada dalam fitur *recent images*, yang memberikan kebebasan pemilik akun untuk menyertakan *file* visual berupa foto.
10. *Hash tag* (#): menggunakan *hashtag* dan diikuti dengan topik dari sebuah *tweet*, kita dapat mengkategorikan *tweets*. Para pengguna dapat mengelompokkan *tweet* dan lebih mudah menghubungkannya dengan topik serupa (Epstein & Kraft, 2010). Bisa dikatakan bahwa ini merupakan tanda baca yang digemari pengguna situs *Twitter*. Terlebih lagi, *hashtag* dapat mempermudah membuat sebuah topik menjadi *trending topic*.
11. *Trending topic*: merupakan istilah yang dipakai saat ada sebuah topik berbentuk kata atau frasa yang kian di-*tweet* terus oleh berbagai pengguna *Twitter*. Sebuah topik bisa menjadi tren dengan unsur disengaja atau tidak disengaja karena kerap dibahas lagi dan lagi oleh berbagai pengguna situs jejaring *Twitter*.
12. *Favorite*: fitur ini membebaskan pemilik sebuah akun untuk memilih sejumlah *tweets* sebagai *favorite*. Fitur ini memungkinkan kita dan para *followers* kita untuk membaca ulang *tweets* favorit pilihan sebuah akun tersebut tanpa harus mencari lagi di TL. Sebuah *tweet* yang difavoritkan

akan ditandai dengan bintang dan masuk ke dalam sebuah *list*.



13. *List*: fitur ini memungkinkan seorang pemilik akun untuk mengelompokkan teman-temannya dalam sebuah *list*, seperti keluarga, teman kantor, dll. Fitur ini memudahkan pengguna *Twitter* untuk melihat sejumlah *tweets* dari akun yang telah dikelompokkan tersebut.

Menurut Comm (2010: 130-134), pada dasarnya ada 10 kategori dasar untuk jenis-jenis *tweet*, antara lain:

1. *The Mundane*

Tweet jenis ini berisi tentang hal-hal pribadi pemilik akun yang rata-rata narsistik dan dangkal. *Mundane* adalah *tweet* yang paling banyak dihasilkan dan menjadi fondasi awal dalam hubungan antar pemilik.

2. *The Communicator*

Merupakan rangkaian *tweets* yang sifatnya seperti perbincangan antar pemilik akun dengan menggunakan fitur *reply* atau *retweet*.

3. *The Inquisitor*

Tweet jenis ini untuk mencari jawaban atau solusi akan sesuatu karena *tweet* ini berupa pertanyaan.

4. *The Answerman*

Merupakan respon atas *tweet inquisitor*. *Tweet* ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh akun yang ada.

5. *The Sage*

Jenis akun ini memiliki variasi. Dari sekedar mengutip kalimat para tokoh, mengutip lirik lagu, *how to do* tips, sampai teori-teori sosial. Di Indonesia, *tweet* jenis ini dikenal dengan #kultwit atau kuliah melalui *Twitter*.

6. *The Reporter*

Tweet ini berisi informasi actual yang digunakan untuk reportase mengenai hal-hal terkini yang dapat diketahui sebelum tayang di televisi.

7. *The Kudos*

Berisi pujian atau ucapan terima kasih kepada orang lain. Ditujukan sebagai apresiasi terhadap pemilik akun lainnya. Ucapan selamat ulang tahun, kesuksesan, dsb termasuk pada kategori ini.

8. *The Critic*

Berisi amarah, ketidakpuasan, dll yang dituangkan sebagai kritik terhadap perusahaan, pemerintah, atau seseorang.

9. *The Advocate*

Lawan dari jenis *The Critic*. *Tweet* jenis ini berisi dukungan atau pebelaan atas suatu instansi. Dapat juga berupa promosi atas pemilik akun lainnya.

10. *The Benefactor*

Tweet jenis ini dirancang agar di-*retweet* oleh pemilik akun lainnya karena memberi keuntungan.

4.2 Akun *Twitter* @soalDEWASA

Sering kali akun @soalDEWASA menanyakan hal-hal seputar atau yang menjerus ke hubungan seks layaknya suami istri. Pertanyaan akun @soalDEWASA sifatnya memancing para *followers* untuk menjawab atau sekedar memikirkan jawaban yang diberikan yang menjerus urusan dewasa.

Pertama kalinya akun berjenis *The Inquisitor* ini membuat *tweet* pertanyaan adalah pada tanggal 25 Oktober 2010. Hingga bulan Maret 2012, jumlah pengikut akun ini mencapai 79,294. Adapun *bio* (deskripsi singkat yang dibuat pemilik akun *Twitter* untuk memberi gambaran tentang isi *tweet*-nya) akun @soalDEWASA yang berdomisili di Bandung ini, bertuliskan:

“Soal untuk dewasa, 17 tahun ke atas, berpengalaman, sampai para amatir yang sudah dewasa. Jangan terlalu serius, mari bersenang-senang! :)”

Adapun, admin dari akun ini berjumlah tiga orang, dua laki-laki dan satu perempuan. Ketiganya, saat ini, berumur 22 tahun dan belum menikah. Saat peneliti melakukan wawancara kepada admin akun @soalDEWASA, peneliti menanyakan alasan para admin tersebut untuk membuat akun ini. Berikut jawabannya:

“Alasan umumnya berawal dari kesuntukan kami terhadap akun soal-soal yang *nongkrong* di *Twitter*. Membuat kami ‘ngeh’ dengan soal-soal mereka yang menurut kami kapasitas soal tersebut hanya cocok diperuntukkan untuk anak-anak. Sedangkan, peraturan dari pihak *official* status jejaring sosial *Twitter* jelas melarang adanya registrasi dibawah umur 17 tahun. Dari kesuntukan tersebut maka, timbullah ide kami untuk membuat akun ‘persoalan’ dengan kapasitas yang cocok buat pengguna *Twitter* yang notabene berusia diatas 17 tahun.”

Dari jawaban admin di atas, terlihat bahwa memang mereka memperuntukkan soal-soal dalam *tweets* mereka bagi orang dewasa, yaitu di atas 17 tahun. Selain itu, saat diwawancarai, admin juga memberi tahu tujuan mereka membuat akun ini, yaitu: “... hanya sekedar untuk menghibur para penghuni *Twitter* ...”

Saat ditanya akan imbas negatif yang mungkin ada, para admin menjawab: “Ya itu tergantung dari tipikal atau karakter *followers* kami, sekaligus bagaimana cara mereka menyikapi soal-soal yang kami *update*. Kami sama sekali tak mengajak atau berpesan untuk melakukan tindak tercela ataupun semacamnya. Kami percaya para pengguna *Twitter* ini formalnya sudah diatas 17 tahun dan kami percaya mereka dewasa dalam menyikapi soal-soal kami. Mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk.”

Selain itu, akun ini memang tidak jarang *me-retweet* jawaban para *followers*-nya yang kontras. Mungkin inilah maksud mereka bahwa mereka tidaklah ‘mengajak’ *followers* untuk melakukan hal buruk. Berikut contohnya:



Berhubung jumlah admin akun ini ada tiga orang. Maka, timbul pertanyaan: “Apakah kalian menjadwalkan *shift* untuk setiap adminnya? Misal: Admin A beroperasi dari jam 6 pagi – 2 siang.” Kemudian, jawaban mereka adalah “Kami meng-*update* soal hanya jika kami sedang tidak ada kerjaan atau sekedar mengisi waktu luang.” Memang jika kita memantau terus *Timeline* dari akun ini, kita dapat menemukan ada waktunya admin tidak melontarkan pertanyaan sama sekali.

Pada terakhir wawancara, peneliti meledek admin dengan menanyakan ketertarikan mereka pada hal berbau seks. Spontan admin tertawa mendengarnya dan merespon, “... suka *sih* ya suka-suka *gitu aja*. Kami *ga* maniak *kok*, kami pilih hal seperti ini karena sepertinya memang menarik dan memang sering dibicarakan oleh semua orang di bumi ini.”

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam melakukan analisis hasil penelitian, peneliti membagi bab ini dalam dua bagian. Bagian pertama dari bab ini memperlihatkan pengamatan secara umum pada *tweets* yang mengandung simbol seks yang dibuat admin akun @soalDEWASA. Kemudian, pada bagian kedua berisi pengungkapan para informan sebagai hasil wawancara mendalam untuk mengungkap pemaknaan mereka terhadap *tweets* tersebut, yang dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial mereka masing-masing. Adapun, ketiga informan yang dipilih adalah para *followers* dari akun @soalDEWASA.

5.1 Hasil pengamatan secara umum pada *tweets* mengandung simbol seks

Untuk mendapatkan gambaran simbol-simbol seks yang terkandung dalam *tweets* akun @soalDEWASA, maka peneliti memilih sejumlah *tweets* secara *purposive* yang dibuat diantara periode Oktober 2010 hingga Maret 2012. *Tweets* yang dipilih tersebut menggunakan kata-kata yang mengandung seks yang sudah mengarah pada hubungan intim, baik berupa hasrat maupun perilaku seksual. Berikut ini adalah sebuah tabel berisi *tweets* akun @soalDEWASA yang sudah dipilih dan mengandung simbol seks:

Tabel 5.1

***Tweets* yang Mengandung Kata-Kata Berkonotasi Seks serta Implikasinya pada Hasrat dan Perilaku**

Nomor Urut Kategori	Kata-Kata yang Berkonotasi Seks	<i>Tweets</i>	Aspek Afeksi yang Menimbulkan Hasrat (Imajinasi)	Aspek Behavioral/ yang Mengarah pada Perilaku Seks
1	Klimaks (dlm hubungan intim)	<i>Mas, kalo udah klimaks numpahinnya di ... aja</i>	V	-
2	Gairah dalam bercinta	<i>Yang dapat mengurangi gairah disaat sedang bercinta adalah ...</i>	V	-

3	Menjamah bagian tubuh yang menimbulkan gairah seks	<i>Ketika bagian leher dijamah, maka wanita akan merasakan ...</i>	V	V
4	Nafsu birahi laki-laki dewasa	<i>Nafsu birahi lelaki dewasa akan menggelora jika melihat ...</i>	V	-
5	Goyangan dalam hubungan seks	<i>Mas, goyangannya pelan-pelan dong. ... aku sakit.</i>	V	V
6	'Emut' dalam hubungan seks	<i>Yang, ... nya aku emut yah.</i>	V	V
7	Masukkan jari dalam hubungan seks	<i>Mas, masukin jarinya ke ... aku dong.</i>	V	V
8	Memasukkan organ milik pria ke dalam mulut perempuan pasangannya	<i>Kebanyakan wanita akan takluk, ketika pria memasukkan ... ke mulut mereka.</i>	V	V

Dari tabel di atas, kita dapat melihat beberapa contoh *tweets* yang mengandung simbol seksualitas. Pemilihan kata yang dilakukan oleh admin akun *Twitter* @soalDEWASA membuat munculnya hasrat dan tindakan menjurus kepada hal-hal intim. Seseorang mungkin saja akan berimajinasi setelah melihat *tweets* yang dibuat oleh admin akun *Twitter* @soalDEWASA dan tidak menutup kemungkinan akan mengajak untuk berperilaku yang disebutkan dalam *tweets*.

5.2 Hasil wawancara mendalam dengan informan

Pada bagian ini, wawancara mendalam kepada tiga informan dilihat dari perbedaan latar belakang keluarga mereka, kehidupan sosial, serta pribadi dari informan itu sendiri. Perbedaan dari para informan itu, antara lain yang

memiliki agama yang cukup baik, dan informan yang terkekang di rumah, serta informan yang tinggal jauh dari orang tuanya.

Setelah melakukan wawancara mendalam kepada para informan, peneliti membagi hasil temuan data tersebut ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Latar belakang informan. Pertama, peneliti memaparkan latar belakang kehidupan informan terkait dengan usia, pekerjaan, dan tempat tinggal. Kemudian, peneliti juga menjabarkan hubungan antara informan dengan keluarganya serta nilai-nilai budaya yang diajarkan di dalam keluarga informan. Selain itu, peneliti juga mengulas para informan dengan lingkungan pergaulannya dan *self disclosure* diri informan terhadap sekitarnya.
2. *Twitter*. Pada kategori ini, peneliti hanya ingin mengetahui bagaimanakah sebenarnya peran *Twitter* bagi informan dan tingkat *self disclosure* mengenai seksualitas yang dilakukan informan di *Twitter*.
3. *Self concept* (konsep diri) terkait dengan pemahaman seputar seks informan. Peneliti membahas tentang pengetahuan para informan dalam mengenal dan menilai keadaan diri mereka masing-masing, dan juga seputar seks.
4. Pemaknaan informan atas simbol-simbol seks yang terkandung dalam *tweets* yang dibuat admin akun *Twitter* @soalDEWASA.

Berikut ini, hasil wawancara dengan ketiga informan:

Informan 1 (SS)

1. Latar belakang

Informan pertama adalah SS, seorang perempuan lajang berusia 24 tahun. Ia, saat ini, masih berstatus mahasiswi di sebuah universitas di Jakarta. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Dua orang adiknya adalah laki-laki. Ayahnya berasal dari kota Solo, Jawa Tengah, sedangkan ibunya dari Padang, Sumatera Barat. Informan lahir dan dibesarkan di Jakarta. Hobi informan SS adalah berdiskusi, berkumpul, dan bermain bersama teman-temannya.

Yang diingat oleh informan SS tentang ayahnya adalah seseorang yang memiliki cara berpikir yang luas, sedangkan ibu SS sangat konservatif. SS mengaku bahwa sebenarnya ia lebih nyaman berbicara kepada ayahnya karena ia merasa sering menemui perbedaan pendapat dengan ibunya yang kaku. Dari sini terlihat bahwa informan 1 adalah tipe yang *open minded* seperti ayahnya.

“... Tapi emang lebih enak cerita sama papa... Mama suka konservatif. Jadi suka gak sepaham kadang...”

Namun begitu, kedua orang tua SS sama-sama menekankan betapa pentingnya agama. Informan dianjurkan menjadi pribadi yang harus mengutamakan nilai-nilai agama dibandingkan memusingkan urusan duniawi. Selain itu, kemandirian juga ditanamkan, terutama oleh ayah informan.

“Agama diterapkan banget sama ortu. Sama mandiri. Itu papa. Tapi mamaku tuh malah manjain banget. Terutama ke adekku yang paling kecil”

Informan SS mengaku bahwa ia melakukan cukup *self disclosure* kepada kedua orang tuanya, meski dahulu ia mengaku sangat tertutup. Pada awalnya, ia merasa dipaksa untuk melakukan *self disclosure* oleh orang tuanya. Menurutnya, memang terasa janggal pada awalnya, namun sekarang dia sudah terbiasa.

“... Dipaksa untuk terbuka kayaknya. Dulu aku tertutup banget di rumah. Bener-bener ga nyaman aja rasanya. Makin ke sini... mungkin karena udah aga dewasa atau tua hahaha... diajak terbuka pelan-pelan. Susah sih awalnya. Risih gitu. Lama-lama yah biasa. Dibiasain lebih tepatnya. Toh orang tua kan yang tahu kita banget sebenarnya”

Informan SS mengaku bahwa belakangan ini ia sempat melakukan *self disclosure* dengan sang ibu terkait bahasan seputar orang dewasa. Menurut informan, ibunya yang konservatif itu mulai mengajak informan untuk membuka diri dalam menanyakan hal-hal yang sifatnya dewasa karena informan sudah memasuki umur dewasa dan akan menikah dalam waktu dekat.

“iya ngga pendidikan. Itu juga baru sesekali kayaknya. Yah paling pernahlah.. udah lama. Dikasih tahu kalo gak boleh berdua-duaan sama laki. Terutama pacar. Nanti bisa hamil. Gitu masa...yah paling pengetahuan doang itu yah”

Meski begitu, informan SS tetap merasa kurang nyaman dalam melakukan percakapan bagian itu dengan orang tuanya. SS mengaku lebih nyaman jika bercerita seputar obrolan dewasa dengan temannya yang dianggap memandang seks sebagai hal yang lumrah.

“...tapi ngga enak deh bener ngomonginnya. Kalo sama temen atau mba-mba salon tuh aku malah biasa aja”

Dari wawancara yang dilakukan dengan informan 1, peneliti menemukan bahwa memang lingkungan pertemanan informan yang membuat SS tahu mengenai hal-hal dewasa, terutama seputar seks. Selain itu, menurutnya, tidaklah jarang teman-temannya membahas persoalan dewasa tersebut sebagai obrolan dan informan pun tidak menghindari hal itu dikarenakan kepolosan dan rasa ingin tahunya.

“mau ga mau. Hahaa... Abis hampir semua temenku pasti ngomong yang menjurus-jurus gitu dan seru aja buatku. Ga tau kenapa. Mungkin karena belum pernah kali yah. Jadi penasaran, pengen tahu banget gitu hehee”

2. Twitter

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada informan 1, awalnya, pada tahun 2009, informan yang belum tahu apa itu *Twitter*, merasa penasaran dan mencari tahu sendiri hingga pada akhirnya, hingga tahun 2012, ia masih aktif menggunakan *Twitter*-nya. Baginya, sampai saat ini, *Twitter* merupakan sumber informasi dan hiburan.

“Banyak info-info. Berita-berita juga ada di situ. Macem-macemlah. Lucu-lucuan juga. Hiburan banget”

Hampir sama dengan jawaban yang dilontarkan ketiga informan, mereka akan mengecek *Twitter* jika mereka merasa senggang, jenuh atau ingin mencari tahu mengenai suatu hal ('kepo').

“Aku tiap hari cek Twitter. Tapi kalo nge-tweet mah ga aktif. Kalo mau aja. Tapi tetep selalu cek. Pasti. Apalagi kalo lagi bosan, ga ada kerjaan”

Kemudian, informan SS mengaku bahwa dirinya juga cukup frontal dan jujur di situs jejaring sosial *Twitter*. Namun, ia mengaku tidak sering melakukan *self disclosure* mengenai kehidupan pribadinya di *Twitter*. Ia hanya menyampaikan pendapatnya di situs tersebut dengan frontal. Hal ini mungkin saja dikarenakan sifat dari informan yang cenderung tertutup dan orang tua dari informan yang tidak memiliki akun *Twitter* sehingga informan bisa bebas berpendapat dengan lepas.

“Apa aja bisa aku tweet. Marah2 pernah, tentang pacar juga pernah. Tapi aku jarang tuh curhat blak-blakan. Karena buat aku, orang ga perlu tahu kehidupan pribadiku. Isi hatiku”

3. Konsep diri dan pemahaman seputar seks

Pada dasarnya, SS sudah cukup mengetahui apa itu seks serta bahaya dari melakukannya sebelum menikah. Ia mengaku mendapat pengetahuan seputar seks dari teman-temannya. Dari teman-temannya itulah, informan 1 bisa mendapatkan apa saja, seperti film porno, stensilan, komik porno, dsb. Disamping itu, tidak jarang pula informan berdiskusi bersama teman-temannya seputar seks. Informan SS juga mengakui bahwa dia memang tertarik pada obrolan sejenis itu.

“Hampir pasti itu. Ga tau kenapa, pasti ada aja yang mulai. Ga dimana-mana”

Akan tetapi, informan 1 tidak suka melakukan *self disclosure* mengenai kisah kehidupannya sendiri di forum terbuka bersama temannya meskipun ia cukup frontal dan jujur. Ia memilih teman-teman terpercayanya untuk mengonsultasikan kehidupan pribadinya yang menjurus ke persoalan seks karena informan merasa dirinya *introvert*.

“beda atuh frontal sama tertutup. Aku blak-blakan nyampein isi hatiku, tapi belum tentu soal pribadikulah ...”

Meskipun lingkungan informan 1 banyak yang melakukan *free sex*, namun bekal agama yang ditanamkan orang tua informan SS cukup dapat menjadi rem bagi SS untuk tidak ikut-ikutan melakukan hubungan intim layaknya orang dewasa. Ia sering kali menyebutkan kata ‘dosa’ saat ditanya seputar seks. Selain karena tidak dianjurkan dalam agamanya, informan 1 mengaku tidak melakukan hubungan suami istri karena teringat kata-kata ibunya mengenai harga diri wanita yang hilang jika melakukan seks di luar nikah.

“Buatku, cewek itu ngga ada harganya kalo udah ngga perawan. Sorry yah kalo mbak tersinggung. Tapi ini mind setku. Aku konservatif tipenya. Pokoknya, perawan aku buat suami. Gitu”

“...ngapainlah macem-macem. Dijaga lah yang bener. Kata mama tuh jadi cewe jangan murah”

Meskipun informan SS mengaku belum pernah melakukan hubungan suami istri, namun ia mengaku bahwa ia pernah melakukan beberapa hal yang menjurus dengan pacarnya.

“Iya pernah ‘macem-macem’... Tapi aku ngga nyaman. Menghindarilah... Ngga mau lagi sebelum menikah. Paling sekarang yah peluk-peluk dan cium-cium muka aja”

4. Pemaknaan atas simbol-simbol seks yang terkandung dalam tweets yang dibuat admin akun Twitter @soalDEWASA

Dari hasil wawancara, peneliti yakin bahwa informan SS tahu betul akan adanya simbol seks yang dimuat dalam pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh admin akun @soalDEWASA.

“dijamah. Kayaknya mesum aja gitu. Kenapa ngga pake kata lain gitu. Misal di pegang atau sentuh gitu. Terus ‘klimaks numpahinnya’ udah mesum bangetlah. Udah jelas ngomongin ke arah ‘situ’”

Meski informan 1 sempat merasa janggal dengan isi tweets dari akun @soalDEWASA, namun karena rasa keingintahuannya yang besar mengenai hubungan seks, informan tetap mem-follow akun tersebut dengan alasan sebagai pembelajaran baginya. Ia pun **tidak merasa malu sebagai seorang perempuan yang tinggal di Indonesia, yang memiliki**

budaya timur patriarki, untuk memberi respon atau menjawab soal-soal yang dilontarkan oleh admin akun tersebut.

“ia ini mesum. Kurang pantas sebenarnya kadang kalo diliat-liat. Tapi yah banyak yang follow, jawabin juga dan ga ada yang protes kayaknya. Jadi yah biasa aja”

Pernyataan informan di bawah ini mengenai simbol-simbol seks yang terkandung dalam *tweets* akun @soalDEWASA sebagai **pemaknaan yang dinegoisasikan**.

“oohh.. yang pasti ga ngelakuin. Ngebayangin dikitlah. Heheee.. dan kayaknya enak. Setuju-setuju aja sih”

Informan SS yang memiliki latar belakang agama cukup baik, masih belum bisa dikatakan memiliki pemaknaan oposisi karena ia menyatakan bahwa lingkungan pertemanannya yang memacu ia untuk terbiasa dengan hal-hal seputar keintiman sehingga apa yang dilontarkan oleh admin akun @soalDEWASA dianggap wajar dan sebagai hiburan semata.

“... Hiburan. Wong disediakan juga tanpa dicari-cari hahaa”

Tabel 5.2

***Tweets* yang Mengandung Kata-Kata Berkonotasi Seks serta Implikasinya pada Hasrat dan Perilaku menurut SS**

Nomor Urut Kategori	Kata-Kata yang Berkonotasi Seks	<i>Tweets</i>	Aspek Afeksi yang Menimbulkan Hasrat (Imajinasi)	Aspek Behavioral/ yang Mengarah pada Perilaku Seks
1	Klimaks (dlm hubungan intim)	<i>Mas, kalo udah klimaks numpahannya di ... aja</i>	V	-
2	Gairah dalam bercinta	<i>Yang dapat mengurangi gairah disaat sedang bercinta adalah ...</i>	V	-
3	Menjamah bagian tubuh yang	<i>Ketika bagian leher dijamah, maka wanita akan merasakan ...</i>	V	-

	menimbulkan gairah seks			
4	Nafsu birahi laki-laki dewasa	<i>Nafsu birahi lelaki dewasa akan menggelora jika melihat ...</i>	V	-
5	Goyangan dalam hubungan seks	<i>Mas, goyangannya pelan-pelan dong. ... aku sakit.</i>	V	-
6	'Emut' dalam hubungan seks	<i>Yang, ... nya aku emut yah.</i>	V	V
7	Masukkan jari dalam hubungan seks	<i>Mas, masukin jarinya ke ... aku dong.</i>	V	-
8	Memasukkan organ milik pria ke dalam mulut perempuan pasangannya	<i>Kebanyakan wanita akan takluk, ketika pria memasukkan ... ke mulut mereka.</i>	V	-

Walaupun informan SS memiliki agama yang cukup kuat, namun hal seperti ini sudah dianggap wajar baginya. Akan tetapi, pemaknaan bagi dirinya sendiri, hanya kategori nomor 6 yang bisa dinegoisasikan ke arah perilaku seksual karena ia belum pernah melakukan hubungan sangat intim sehingga kategori 6 tersebut dianggap ekstrem olehnya. Namun, ia belum akan melakukannya untuk saat ini, yaitu setelah ia menikah nanti. Sedangkan kategori lainnya, hanya pada tataran afeksi informan SS saja.

Informan 2 (Uchi)

1. Latar belakang

Perempuan berumur 23 tahun ini mengaku masih lajang. Sebagai lulusan sastra Inggris dan bekerja di sebuah hotel berbintang di kawasan Jakarta Pusat, maka tidaklah mengherankan jika perempuan ini sering kali menggunakan bahasa Inggris. Uchi lahir dan tinggal di Jakarta namun ia sempat tinggal di Bandung karena menyelesaikan kuliahnya. Uchi memiliki dua orang kakak dan tidak mempunyai adik. Kakak tertuanya adalah perempuan dan sudah menikah serta memiliki seorang anak. Sedangkan, kakak laki-lakinya masih *single* dan tinggal bersama ayahnya. Ibu Uchi meninggal dunia tiga tahun lalu. Sejak ditinggal ibunya, Uchi memutuskan untuk tinggal bersama keluarga kakak perempuannya. Oleh karena itu, Uchi yang sangat tertutup dengan keluarganya, belakangan ini merasa mulai dekat dengan kakak perempuannya. Informan Uchi mengaku suka melakukan *self disclosure* kepada kakak perempuannya terkait urusan pekerjaan dan pertemanan saja.

“kalo curhat pribadi sih, sebatas kerjaan sama lingkungan teman aja sih. Cuma kalo untuk urusan pacar gitu, ngga pernah deh”

Untuk hal yang bersifat lebih pribadi, Uchi mengaku tidak membicarakannya kepada keluarganya yang dianggap sangat religius dan konservatif. Saat ditanya mengenai nilai yang ditanamkan di dalam keluarganya, ia pun menjawab dengan tegas bahwa seks di luar nikah merupakan dosa besar.

Uchi merupakan anak yang memberontak dalam keluarganya. Ia merasa tidak nyaman berada dekat dengan keluarganya. Kakak laki-laki Uchi dianggap sangat tidak sejalan dengan dirinya, begitu pun dengan yang lainnya. Oleh karena informan 2 merasa terkekang di rumahnya, maka ia mencari pelampiasan di luar rumahnya. Teman adalah jalan keluar baginya, selain sebagai sasaran ia melakukan *self disclosure* mengenai hal pribadinya.

“sering banget. Jadi gua lebih terbuka sama temen sih dibanding sama keluarga. Karena ya emang di situ lah gua nemu kenyamanan gua. Gua lebih ke temen daripada sama keluarga”

Saat ini, informan 2 mengaku bahwa ia sedang menjalani sebuah hubungan yang dekat dengan seorang pria yang sudah memiliki pacar. Namun, ia menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki status berpacaran. Terlihat bahwa Uchi menginginkan sebuah kebebasan dengan tanpa menjalani sebuah hubungan dengan status dan ia tidak menilai sebuah hubungan sebagai hal yang penting.

“duuhh.. gimana yah.. kalo lagi ada yang deketin sih, guwa oke aja. Makanya enakan single. Hari ini yang ngajak jalan si A, besok si B yangg ajak. Yah hayuk aja guwa kalo ngga ada kerjaan. Jadi yah kalo yang ditanya temen special yah yg tadi udah punya pacar itu. Tapi itu juga ngga ada status pacaran”

Selain itu, informan 2 ini senang dengan kehidupan yang *glamour* juga. Hal tersebut karena ia mengaku suka pergi *clubbing* dan meminum minuman keras. Tidak jarang juga bahwa ia akan berkenalan dengan seorang pria di sana dan melakukan hal-hal intim dengan orang yang baru ditemuinya itu. Tentu saja ia harus berbohong kepada keluarganya untuk melakukan itu semua.

“ia pas clubbing. Biasanya kan agak mabuk tuh guwa hahaa terus ada yang menghampiri, liat-liat dulu.. lumayan ngga. Kalo iya mah hajaaar hahahaaa”

Meskipun informan 2 memiliki gaya hidup yang sangat bebas di luar rumahnya, namun tetap saja ia bersikap baik dan sopan di depan keluarganya. Informan Uchi memang mungkin menganut seks bebas, namun ia mengaku bahwa kesibukannya sebagai karyawan sangat menyita waktunya, sehingga ia sudah mulai mengurangi gaya hidupnya yang penuh kebebasan tersebut karena ia lebih mementingkan untuk beristirahat saja di rumah apabila ia memiliki waktu luang.

“...Udah sibuk kerja. Jadi udah cape aja sampe rumah. Istirahat aja. Main sama ponakan”

2. *Twitter*

Informan 2 ini mengaku bahwa *Twitter* memiliki fungsi yang hampir mirip dengan koran karena terdapat banyak informasi di dalamnya. Selain itu, manfaat jejaring sosial ini bagi Uchi untuk penyambung silaturahmi dengan teman-temannya.

“twitter kalo sekarang tuh kaya koran menurut gua sih. Jadi, gua dapet banyak informasi dari situ. Yaa, emang ngga dapat dipungkiri sih, yang namanya informasi kan ada plus minusnya. Jadi, yah pinter-pinternya aja. Buat gua yah twitter itu media informasi, sama buat keep in touch sama temen-temen juga sih”

Uchi mengaku bahwa ia bisa menuliskan apa saja melalui akun *Twitter* miliknya, antara lain meluapkan amarahnya, membuat lelucon, menceritakan kesehariannya, pertemanannya, kerjanya, dll. Ia mengaku bahwa ia tidak 100% jujur di *Twitter*. Oleh karena kehidupan Uchi yang bertolak belakang di dalam dan di luar rumah, Uchi diharuskan untuk mengunci akun *Twitter*-nya sehingga tidak semua orang bisa tahu apa yang ia ungkapkan. Saat diwawancarai, Uchi menjelaskan bahwa kakaknya juga memiliki akun *Twitter* namun mereka tidak saling *follow*.

“they know mine but I don't know what theirs”

3. **Konsep diri dan pemahaman seputar seks**

Menurut Uchi, lingkungan pertemanannya kerap membicarakan hal-hal seputar keintiman. Akan tetapi, informan 2 mengaku bahwa ia tidak selalu ikut membahas seks bersama teman-temannya itu. Apabila Uchi merasa situasinya dirasa cocok, maka ia akan bergabung bersama teman-temannya untuk membicarakan seks. Menurutnya, cara seseorang menyampaikan omongan seputar sekslah yang bisa menarik perhatian informan 2 ini.

“Tergantung kapan, dimana, sama siapa. Jadi ngga setiap temen-temen gua ngomongin seks, gua selalu nimbrung. Tergantung bagaimana mereka mengemas omongan itu sendiri”

Meskipun Uchi mengaku bahwa ia memilih teman saat membahas hal-hal seputar seks, namun dalam hal *self disclosure* seksual pribadinya, ia

menjelaskan bahwa ia bisa menceritakannya kepada siapa pun itu. Hal tersebut dilakukannya apabila ia merasa situasi dan kondisinya tepat. Keterbukaannya inilah yang memperlihatkan bahwa Uchi adalah orang yang frontal.

“kadang iya sih, ngga dapat dipungkiri juga. Cuma ya tergantung sih konteksnya. Maksudnya, dalam kesempatan apa dan sama siapa gua nongkrong baru gitu. Jadi, ngga melulu gua ngomongin soal seks. Jadi, tergantung gua sama siapa, dimana, dan kapan”

Selain dari hasil perbincangannya dengan teman, Uchi mengetahui hal-hal keintiman dari CD film porno. Namun, ia mengaku bahwa sekarang lebih praktis mencarinya di internet.

“... Toh di internet juga lebih banyak pilihan sekarang. Video. Ada suaranya juga. Udah canggih sekarang”

Uchi mengaku bahwa dirinya pernah berpacaran tiga kali. Kemudian, ia juga mengaku bahwa ia dahulu, saat berpacaran, masih menjaga keperawanannya. Namun, sejak ia sudah terlanjur melakukan hubungan layaknya suami istri, ia mengaku jadi malas berpacaran dan memilih untuk bebas.

4. Pemaknaan atas simbol-simbol seks yang terkandung dalam tweets yang dibuat admin akun Twitter @soalDEWASA

Menurut Uchi yang sudah pernah melakukan hubungan layaknya suami istri, pembicaraan mengenai seks tidak dapat selalu dikategorikan negatif atau mesum. Baginya, semua itu tergantung bagaimana cara penyampaian serta daya tangkap penerimanya itu sendiri. Jadi, latar belakang dari kedua belah pihak juga berpengaruh dalam penyampaian sebuah pesan.

“when you are talking about sex, it depends on how you talk about it. Jadi, kalo lo menyampaikannya dengan benar, itu bisa jadi hanya merupakan sebuah informasi aja buat si pendengar. Cuman, balik lagi, daya tangkap seseorang itu kan berbeda-beda. Walaupun gua membicarakan tentang seks yang cuma hanya berupa berita, cuma kalo dia udah berpikirannya jorok, jadi kan mungkin secara otomatis, dia terstimulate untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan seks gitu”

Berbeda dengan informan 1, informan 2 yang sudah memiliki pengalaman dalam hubungan seks, tidak menganggap *tweets* @soalDEWASA sebagai informasi. Informan 2 ini menilai *tweets* akun @soalDEWASA yang kerap menyimbolkan seksualitas sebagai stimulator untuk mengajak orang berpikir mengenai seks. Ia juga mengaku bahwa dirinya terkadang juga terpancing oleh simbol-simbol keintiman yang ada tersebut meskipun Uchi menganggap kata-kata itu jorok dan agak menjijikan.

“Itu hanya stimulator aja. Yang sebenarnya, aga jorok sih ya kalo gua bilang. Hahaha”

Uchi menilai isi dari *tweets* yang dibuat para admin tersebut **wajar saja, tidak ada yang salah di matanya jika melihat kebudayaan yang dianut Indonesia**. Hal tersebut mungkin saja dikarenakan gaya hidup yang Uchi jalankan di luar rumahnya karena kekangan keluarga. Menurutnya, sudah resiko hidup di era yang serba canggih seperti sekarang ini untuk terkena terpaan yang kadang tidak diinginkan.

“... emang resikonya dia sebagai pengguna internet. Banyak banget informasi yang lo dapet. Plus minusnya. Jadi, sebagai internet user yah pinternya lo aja dalam memilih informasi. Balik lagi ke akun itu yang bikin soal seks, yah mungkin dari awalnya dia buat itu untuk orang dewasa”

Informan 2 sadar akan simbol keintiman yang ada dalam *tweets* @soalDEWASA. Menurutnya, kata-kata tersebut norak dan sudah sangat mencerminkan seksualitas. Akan tetapi, meski Uchi kurang menyukai pemilihan katanya, ia mengaku bahwa ada kemungkinan ia akan mencoba hal baru yang admin beritahukan, jika memang Uchi menemukannya. Pernyataan Uchi tersebut yang menjelaskan bahwa ia memiliki **pemaknaan yang dominan**.

“ya kalo bikin gua penasaran, mungkin bakal gua coba. Hehee”

Tabel 5.3

Tweets yang Mengandung Kata-Kata Berkonotasi Seks serta Implikasinya pada Hasrat dan Perilaku menurut Uchi

Nomor Urut Kategori	Kata-Kata yang Berkonotasi Seks	Tweets	Aspek Afeksi yang Menimbulkan Hasrat (Imajinasi)	Aspek Behavioral/ yang Mengarah pada Perilaku Seks
1	Klimaks (dlm hubungan intim)	<i>Mas, kalo udah klimaks numpahinnya di ... aja</i>	V	V
2	Gairah dalam bercinta	<i>Yang dapat mengurangi gairah disaat sedang bercinta adalah ...</i>	V	-
3	Menjamah bagian tubuh yang menimbulkan gairah seks	<i>Ketika bagian leher dijamah, maka wanita akan merasakan ...</i>	V	V
4	Nafsu birahi laki-laki dewasa	<i>Nafsu birahi lelaki dewasa akan menggelora jika melihat ...</i>	V	V
5	Goyangan dalam hubungan seks	<i>Mas, goyanginnya pelan-pelan dong. ... aku sakit.</i>	V	-
6	'Emut' dalam hubungan seks	<i>Yang, ... nya aku emut yah.</i>	V	V
7	Masukkan jari dalam hubungan seks	<i>Mas, masukin jarinya ke ... aku dong.</i>	V	V
8	Memasukkan organ milik	<i>Kebanyakan wanita akan takluk, ketika</i>	V	-

	pria ke dalam mulut perempuan pasangannya	<i>pria memasukkan ... ke mulut mereka.</i>		
--	--	---	--	--

Menurut informan Uchi, meski ia mengakui kurang terpengaruh oleh *tweets* akun *Twitter @soalDEWASA*, namun tidak dapat dipungkiri bahwa akan terbersit di benaknya tentang pertanyaan yang dilontarkan admin. Tidak menutup kemungkinan juga bagi informan Uchi untuk melakukannya jika ia menginkannya.

Informan 3 (Icha)

1. Latar belakang

Informan 3 biasa dipanggil Icha. Kini, ia berumur 28 tahun dan sudah dua tahun belakangan ini, Icha hidup jauh dari keluarganya. Sejak tahun 2010, Icha tinggal di Denpasar, Bali untuk bekerja sebagai marketing komunikasi di sebuah hotel berbintang. Saat ini, ia mengaku bahwa sedang tidak berpacaran. Sebelum pindah ke Denpasar, Icha tinggal secepat dengan ibu dan kakak perempuannya. Ayah dan ibu Icha sudah bercerai sejak lama. Sebagai *single parent*, ibu dari informan Icha menanamkan kepada anaknya untuk saling menghormati perbedaan yang ada. Agama tidak terlalu ditanamkan dalam keluarga Icha.

Icha mengaku bahwa ia tidak terlalu terbuka pada ibunya dalam melakukan *self disclosure*. Namun, hubungannya dengan sang ibu cukup baik. Icha lebih merasa nyaman melakukan *self disclosure* kepada kakak perempuannya, itu pun Icha tidak menceritakan semua hal.

“... Lebih sering ke kakak cewe sih. Lebih cocok ke kakak ketimbang ke mama. Lebih pas aja”

Hampir sama seperti informan yang lainnya, informan Icha mengaku akan lebih nyaman melakukan *self disclosure* kepada teman dekatnya, terutama dalam hal yang sifatnya agak privat.

2. *Twitter*

Menurut Icha, jejaring sosial *Twitter* merupakan sarana untuk bersosialisasi. Selain itu, ia juga bisa menumpahkan apa saja di *Twitter* secara gamblang. Ia mengaku bahwa *tweets*-nya sangat jujur.

“heheee.. yah kalo aku sih buat nyampah aja. Curcol gitu. Suka mumet aja. Jadi buang aja lewat twitter”

Keterbukaan informan Icha membuat dirinya yakin bahwa *Twitter* memang tempat individu melakukan *self disclosure* dan itu dijadikannya kunci untuk mencari tahu tentang seseorang. Ia mengaku memiliki dua akun *Twitter* pribadi. Salah satu dari akun itu ia rahasiakan identitasnya dan digunakan untuk mengintip akun lain.

“oh nggaa.. yang satu emang khusus buat kepo. Cuma aku dan Tuhan yang tahu”

Hal yang sering Icha cari tahu dari jejaring sosial *Twitter*, antara lain gosip seputar selebriti, kutipan, dan juga kata-kata motivasi. Sedangkan, hal yang paling sering ia *tweet* adalah keluhan patah hati karena ia sulit menceritakannya kepada sahabat atau temannya. Menurutnya, orang tidak boleh menilai seseorang buruk hanya dari *tweets*-nya.

“ya karena menurut aku, orang yg lagi patah hati. Yang lagi dirundung kesedihan itu perlu ngungkapin hal-hal yang susah diucapin. Susah dikatakan ke temen-temennya, sahabatnya daaaan tanpa dihakimi!”

3. **Konsep diri dan pemahaman seputar seks**

Seperti informan lainnya, Icha mengaku juga bahwa tidak jarang membicarakan hal-hal seputar seks dengan kerabat-kerabatnya. Menurutnya itu hal yang wajar karena merupakan kebutuhan biologis seseorang yang normal. Ia mengaku bahwa dirinya netral saja jika ada yang membicarakan seputar keintiman. Ia tidak akan menjauhi atau terlalu tertarik.

“iya itu pasti kayaknya. Topik bahasan seks tuh kayaknya emang favorit dibicarakan dimana-mana dan sama siapa aja. Walo ngga selalu ngomongin begituan setiap ada kesempatan. Tapi, apa yah... udah pasti ada yah kayaknya. Kebutuhan biologis seseorang sih”

Informan 3 mendapatkan pengetahuan seputar seks dari teman dan internet. Ia pernah mendapatkannya juga dari stensilan serta komik porno, namun, saat ini, lebih mudah menggunakan internet.

“dulu banget sih. Tapi sekarang mah serba internet yah. Lebih mudah”

Informan 3 mengaku bahwa ia pertama kali berhubungan seks dengan pacarnya yang sudah lama putus dengannya. Sejak itu, ia tidak merasa keberatan untuk melakukannya lagi dengan orang yang disukainya. Informan Icha menjelaskan bahwa ia tidak menceritakan kisah intimnya dengan sembarang orang. Ia melakukan *self disclosure* seputar seksualitas kehidupannya kepada sahabatnya yang dianggap sudah mengenal baik dirinya

“ngga deh kayaknya. Kalo pribadi, aku ceritanya ke sahabat aku yang emang dekat. Ngga pas kumpul-kumpul sama sembarang teman”
“Sama dia udah yang paling berasa nyaman ceritanya. Karena dia udah ngerti aku banget aja”

4. Pemaknaan atas simbol-simbol seks yang terkandung dalam tweets yang dibuat admin akun Twitter @soalDEWASA

Saat ditanya dari mana informan 3 mengetahui adanya akun @soalDEWASA pertama kali, ia menjawab sama seperti informan 1, yaitu melihat hasil *retweet* dari salah satu akun yang di-*follow* informan. Alasan informan 3 memutuskan untuk *follow* akun @soalDEWASA karena ia merasa sudah dewasa sehingga wajar saja baginya untuk ikut menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh admin akun.

“awalnya sih pengen ikut jawab pertanyaan-pertanyaannya. Ya karena iseng aja.. dan udah ngerasa dewasa tadi itu”

Berbeda dengan informan 2 yang menganggap isi *tweets* @soalDEWASA sebagai stimulator seseorang untuk membayangkan seksualitas, informan 3 hanya menganggap isi *tweets* sebagai hiburan semata. Icha, informan 3, merasa terhibur dengan isi *tweets* dari akun @soalDEWASA karena kekonyolan jawaban akun lainnya.

“aga terhibur sih. Jawaban user lain tuh konyol-konyol banget. Ga nyambung dan asal banget hahaha”

Saat diwawancarai, informan Icha juga mengaku suka ikut menjawab *tweets* yang dibuat oleh admin akun @soalDEWASA itu. Namun, ia mengaku bahwa dia tidak menjawab jujur. Ia hanya mengikuti *followers* lain dari akun @soalDEWASA untuk menjawab asal atau konyol untuk menghibur. Dari jawabannya itu, peneliti dapat memastikan bahwa informan Icha sudah **menganggap seks sebagai hal yang wajar saja dijadikan candaan di budaya timur ini.**

“kalo ini mah asal aja. Biar kesannya konyol gitu. Hehe... yang lain juga gitu kan kebanyakan”

Informan Icha yang mengaku sudah pernah melakukan hubungan intim merasa bahwa dirinya sudah mengetahui banyak hal seputar seksualitas, sehingga ia merasa biasa saja atau wajar dengan apa yang di-*tweet* admin @soalDEWASA itu. Pernyataannya itulah yang menarik kesimpulan bahwa informan Icha memiliki **pemaknaan yang dinegoisasikan.**

“aku sih ga ada masalah. Kan ditanggapinnya sebagai lucu-lucuan aja”

Menurutnya, memang tidak dapat dipungkiri bahwa pertanyaan-pertanyaan *tweets* yang ada itu sudah menyimbolkan keintiman. Ia menyadari bahwa pemilihan kata yang digunakan admin sudah mengantarkan pikiran seseorang untuk memikirkan hal-hal seksualitas.

“pasti yah kayaknya. Toh pemilihan katanya itu yang diambil udah menjurus.”

Tabel 5.4

***Tweets* yang Mengandung Kata-Kata Berkonotasi Seks serta
Implikasinya pada Hasrat dan Perilaku menurut Icha**

Nomor Urut Kategori	Kata-Kata yang Berkonotasi Seks	<i>Tweets</i>	Aspek Afeksi yang Menimbulkan Hasrat (Imajinasi)	Aspek <i>Behavioral</i> yang Mengarah pada Perilaku Seks
1	Klimaks (dlm hubungan intim)	<i>Mas, kalo udah klimaks numpahinnya di ... aja</i>	V	V
2	Gairah dalam bercinta	<i>Yang dapat mengurangi gairah disaat sedang bercinta adalah ...</i>	V	-
3	Menjamah bagian tubuh yang menimbulkan gairah seks	<i>Ketika bagian leher dijamah, maka wanita akan merasakan ...</i>	V	V
4	Nafsu birahi laki-laki dewasa	<i>Nafsu birahi lelaki dewasa akan menggelora jika melihat ...</i>	V	-
5	Goyangan dalam hubungan seks	<i>Mas, goyangannya pelan-pelan dong. ... aku sakit.</i>	V	V
6	'Emut' dalam hubungan seks	<i>Yang, ... nya aku emut yah.</i>	V	V
7	Masukkan jari dalam hubungan seks	<i>Mas, masukin jarinya ke ... aku dong.</i>	V	-
8	Memasukkan organ milik	<i>Kebanyakan wanita akan takluk, ketika</i>	V	V

	pria ke dalam mulut perempuan pasangannya	<i>pria memasukkan ... ke mulut mereka.</i>		
--	--	---	--	--

Menurut informan Icha, ia hanya ingin mencari hiburan saja dengan mem-follow akun *Twitter* @soalDEWASA dan beberapa hal yang tertera di dalam *tweets* tersebut sudah pernah ia lakukan. Namun, karena informan ini sudah pernah melakukan hubungan layaknya suami istri, jadi ada beberapa kategori yang memang menyentuh aspek *behavioral*-nya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Diskusi Hasil Penelitian

Dalam bab-bab sebelumnya sudah dipaparkan bahwa hadirnya simbol-simbol seks di jejaring sosial *Twitter* dalam ranah budaya patriarki di Indonesia ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti, terutama dari sisi pemaknaan individu terhadap simbol-simbol seks itu sendiri dan dalam konsep diri mereka. Oleh sebab itu, peneliti memilih informan perempuan yang menjadi *follower* dari akun *Twitter* @soalDEWASA. Hasil pengamatan secara umum pada pertanyaan yang dilontarkan admin akun @soalDEWASA, menunjukkan bahwa *tweets* akun *Twitter* @soalDEWASA memang mengandung simbol-simbol keintiman.

Setelah melakukan wawancara mendalam kepada *followers* akun @soalDEWASA, peneliti mengetahui bahwa para *followers* perempuan akun tersebut menyadari dan memahami bahwa sejumlah *tweets* akun *Twitter* @soalDEWASA mengandung simbol seks dan hal tersebut adalah salah satu alasan mereka mem-*follow* akun tersebut. Kesadaran serta pemahaman mereka itu cocok dengan hasil analisis pengamatan isi *tweets*-nya. Seperti dalam pertanyaan, “Nafsu birahi lelaki dewasa akan menggelora jika melihat ...” Dalam pertanyaan itu, terdapat kata yang mengandung keintiman, yaitu ‘nafsu birahi lelaki dewasa menggelora.’

Seperti yang dijelaskan Dennis McQuail (1994), internet termasuk media massa. Dia juga menambahkan bahwa media massa saat ini sudah berubah drastis. Hal tersebut, khususnya sejak awal abad 20 yang bersifat satu arah dan mengalir secara berbeda hingga mengalir secara massa (McQuail, 2010: 136). Selain itu, Marshall McLuhan juga meyakini bahwa media elektronik membuat masyarakat lebih saling bergantung dan menciptakan kembali dunia dalam gambaran sebuah ‘perkampungan

global' atau *global village* (McLuhan, 1962: 31). *Twitter* adalah jejaring sosial internet yang merupakan media massa elektronik yang aktif (Logan, 2010: 6). Jejaring sosial *Twitter* yang semakin menjamur ini menunjukkan adanya semacam 'perkampungan global' yang menaungi berbagai macam individu yang ada di dunia maya. Maka, *Twitter* ini dikategorikan sebagai media baru atau media digital (Flew, 2008: 2).

Menurut McQuail, situs jejaring sosial termasuk *collective participatory media* karena menjadi sarana untuk berbagi dan bertukar informasi, ide, pengalaman, serta mengembangkan hubungan personal. Menurut Comm (2010: 130-134), akun @soalDEWASA dalam jejaring sosial *Twitter* termasuk ke dalam kategori *The Inquisitor* (berupa pertanyaan) karena memang akun ini melontarkan pertanyaan kepada *followers*-nya, dan akun ini menanyakan seputar hubungan intim. Dalam wawancara mendalam, para *followers* sudah paham apa itu *Twitter* dan manfaat sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan mereka berpendidikan minimal D3. Mereka sudah memiliki pendidikan yang cukup tinggi untuk mengetahui manfaat dan buruknya dari *Twitter* bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Adapun, seperti yang sudah dijelaskan, pertanyaan yang tertera dalam akun @soalDEWASA mengait pada seksualitas. Konsep seksualitas itu sendiri adalah konsep tentang nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Namun, seperti yang kita ketahui, budaya di Indonesia adalah patriarki, budaya timur. Topik seperti seksualitas yang tabu dibahas oleh perempuan, yang diharapkan berikap sopan dan santun dahulu kala, kini sudah berani dibicarakan gamblang di ranah publik, terutama oleh perempuan. Seperti hasil dari wawancara mendalam yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *followers* perempuan sudah menganggap seksualitas sebagai hal yang wajar dibicarakan, meskipun mereka tahu bagaimana budaya yang ada di Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh pergaulan mereka, karena bahasan seksualitas sudah biasa dijadikan guyonan dalam *peer group* mereka.

Meskipun, latar belakang ketiga informan yang menjadi *followers* akun @soalDEWASA berbeda-beda, namun ketika dikaitkan dengan pilihan kata yang ada dalam *tweets* @soalDEWASA, ketiga informan sependapat bahwa memang akun *Twitter* itu mengandung simbol seks. Adapun, dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, alasan mereka mem-*follow* akun tersebut juga sama, yaitu karena *tweets* yang ada menggunakan kata-kata yang mengandung hal keintiman. Mereka merasa bahwa hal itu unik dalam jejaring sosial *Twitter* karena hal-hal keintiman tersebut direspon sebagai guyonan, dan menurut mereka itu ‘lucu’.

Followers perempuan itu mengaku bahwa pertama kali mereka mengetahui ada akun @soalDEWASA dari *timeline* mereka yang merupakan *mention* dari temannya. Pada awalnya, mereka mengaku sedikit merasa janggal melihat simbol-simbol seks tersebut, namun karena banyak yang merespon baik, sehingga mereka pun menganggap hal tersebut sah saja. Perasaan janggal mereka tersebut dikarenakan budaya timur di Indonesia ini yang menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu dibicarakan di tempat umum. Hal tersebut tercermin juga dalam keluarga masing-masing informan. Mereka mengaku jarang, bahkan hampir tidak pernah, mendiskusikan hal seputar seks dengan orang tua mereka. Mereka menambahkan bahwa mereka lebih leluasa membicarakan hal seputar keintiman dengan teman-teman mereka dan hal itu sudah biasa mereka lakukan. Hal ini menggambarkan bagaimana *self disclosure* para informan mengenai diri mereka sendiri, keluarga, serta mengenai seks itu sendiri.

Seperti telah dibahas dalam bab sebelumnya, konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada *followers* perempuan dari akun *Twitter* @soalDEWASA, seksualitas di media adalah hal yang sah saja, dan dalam hal ini, sebagai seorang perempuan untuk mengetahui hal-hal seputar seks adalah wajar dilakukan.

Adapun, pembentukan konsep diri dalam diri seseorang tidak terlepas dari beberapa proses. Yang pertama adalah evaluasi diri yang

terkait dengan kesadaran diri (*self awareness*), yang melibatkan keseluruhan persepsi kita tentang diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiap informan *followers* perempuan akun *Twitter* @soalDEWASA memiliki *self awareness* yang cukup baik. Secara umum, para *followers* perempuan mengenali dan dapat menggambarkan konsep dirinya dengan baik. Mereka dapat mendeskripsikan konsep dirinya dan mengetahui seberapa dalam pengetahuan mereka tentang seksualitas. *Followers* perempuan dapat menggambarkan pergaulan, menilai lingkungan sekitar mereka terkait masalah seksual, dan mereka juga dapat merasakan kenyamanan untuk melakukan *self disclosure* baik mengenai hal umum maupun pribadinya.

Hasil lain dari wawancara mendalam yang sudah dilakukan, para *followers* perempuan mengatakan bahwa *self disclosure* seputar keintiman memang lebih nyaman dilakukan ke teman atau kerabat dalam *peer group* mereka yang terpercaya dibanding ke orang tua. Hal ini dikarenakan pandangan sebagian besar orang tua Indonesia yang masih menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan.

Para *followers* perempuan yang diwawancarai sadar akan arti seksualitas, bahayanya bagi sebagian masyarakat, dsb. Salah satu dari informan yang mengaku belum pernah melakukan hubungan intim, memiliki *self awareness* bahwa seks itu berbahaya dan dilarang oleh agamanya jika dilakukan sebelum menikah. Sedangkan, informan lainnya yang sudah pernah melakukan hubungan intim juga *aware*, seksualitas tidak baik untuk individu yang belum dewasa, namun mereka tidak keberatan jika ada akun yang membahas hal keintiman di media *Twitter*.

Faktor kedua dari pengembangan konsep diri adalah media massa. Semakin hari, semakin canggihnya media massa yang ada hingga muncul yang dinamakan *social media*. Kecanggihan media sosial ini membuat kita mudah mencari segala macam informasi, dan sedikit banyak bisa memengaruhi perilaku dan pemikiran perempuan Indonesia dahulu kala dan saat ini.

Perempuan kala dulu sangat tabu membicarakan hal seputar keintiman terutama di ranah publik. Namun, saat ini, karena hadirnya media sosial, seperti *Twitter*, *facebook*, *myspace*, dsb, topik-topik yang dahulu tabu kini menjadi bebas dibicarakan di ranah publik, bahkan menjadi sebuah kewajaran. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara dengan para informan.

Saat ini, tidaklah mengherankan jika *followers* perempuan akun @soalDEWASA menganggap *tweets* yang dibuat admin akunnya. Bahkan pada informan yang memiliki latar belakang agama yang kuat dan masih menerapkan nilai-nilai budaya timur sekali pun, memiliki pemaknaan yang wajar atau normal terhadap *tweets* akun @soalDEWASA. Menurutnya tidak ada yang salah bila di media sosial saat ini, seperti *Twitter*, banyak menyimbolkan keintiman, meskipun bagi dirinya sendiri hal itu dianggap tabu. Menurutnya, semua itu tergantung dari individunya masing-masing.

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi konsep diri seseorang adalah kultur atau budaya. Dari wawancara mendalam terhadap tiga informan yang memiliki latar belakang berbeda, peneliti menemukan bahwa informan berlatar belakang kultur dan keluarga yang religius pun memiliki pemaknaan yang sama dengan dua informan lainnya yang berlatar belakang kultur dan keluarga yang lebih terbuka. Ketiganya sama-sama berpendapat bahwa simbol seks di *Twitter* merupakan hal yang wajar mengingat sudah demikian canggihnya media saat ini.

Sosial media merupakan suatu wujud dari perkembangan teknologi komunikasi yang implikasinya terletak pada perubahan pola pikir dan perilaku siapa saja yang mengonsumsinya. Apapun yang disajikan dalam *Twitter*, kemudian dimaknai sebagai suatu pembenaran bahwa masyarakat berproses ke arah yang lebih global. Namun, tentunya tidak semua memiliki pemaknaan yang sama atas dampak dari *tweets* (terutama mengenai simbol seks) pada hal yang negatif. Ketiga informan sependapat bahwa semua bergantung pada individu masing-masing. Pada wawancara mendalam, peneliti menemukan bahwa pemaknaan mereka pada simbol

seks terkait juga dengan latar belakang pengalaman berhubungan seks yang tentunya diperkuat oleh fondasi agama yang ditanamkan dalam keluarga.

Faktor lainnya yang memengaruhi pengembangan konsep diri adalah adanya pengaruh orang-orang lain yang menjadi panutan. Adapun, orang-orang yang menjadi panutan bagi ketiga informan itu berbeda-beda. Hanya satu informan yang menjadikan keluarga sebagai panutan (keluarga religius dan budaya timur). Bagi informan ini, terpaan isi media apapun yang tertera (dalam hal ini, sosial media) tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi perilakunya untuk melakukan seks bebas. Kondisi ini berbeda dengan dua informan lainnya bahwa orang-orang yang menjadi acuan adalah dari lingkungan pergaulannya yang memang sudah sangat bebas. Sehingga, mau tidak mau, dua informan tersebut terbawa arus dan tentunya mereka tidak merasa ada masalah dalam *tweets* yang mengandung simbol seks. Bahkan, mereka sudah menganggap sebagai kewajaran. Menurut dua informan yang berlatar belakang keluarga bebas, hal ini sejalan dengan berputarnya roda perkembangan zaman.

Lalu, melihat *reception theory* yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, teori ini menyediakan cara-cara memahami teks media dengan mengetahui bagaimana teks tersebut dibaca oleh khalayaknya. Dari pernyataan para *followers* perempuan, maka terlihat jelas bahwa mayoritas perempuan pengguna media baru di Indonesia sudah terpapar dominasi kebebasan dalam membicarakan seksual secara gamblang. Hal ini kontras dengan budaya patriarki di Indonesia.

Meskipun begitu, para informan *followers* perempuan tersebut masih tetap bergantung dengan zona nyaman mereka untuk membahas hal seputar keintiman tersebut (baik mengenai pengetahuan, guyonan, maupun *self disclosure*). Seperti informan SS yang mengaku bahwa ia hanya akan melakukan *self disclosure* seputar seks dengan teman baiknya yang menganut seks bebas. Sedangkan, informan Uchi menegaskan bahwa zona nyamannya tergantung dengan siapa, kapan, dan di mana dia berada.

Intinya, semua informan mengaku bahwa mereka merasa nyaman membicarakan hal seputar seks dengan teman mereka, bukan dengan anggota keluarga. Teman dalam pergaulan mereka adalah sosok ‘guru’ bagi mereka dalam mengetahui hal-hal seputar seks. Para *followers* perempuan mengaku bahwa tidak jarang mereka membahas seks dengan teman-temannya dan itu adalah hal yang sudah biasa serta tidak dapat dielakkan lagi. Lingkungan pergaulan itu yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan konsep diri para informan. Para informan perempuan itu menjadi terbiasa membicarakan hal keintiman dalam *peer group*-nya.

Terlihat dari uraian di atas, konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pergaulan atau *peer group*. Selain itu, budaya juga dapat memengaruhinya. Informan dalam penelitian ini berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Informan 1 dibesarkan dengan diberi kebebasan dalam bergaul dan agama yang cukup baik, informan 2 dibesarkan dengan latar belakang keluarga yang konservatif dan religius namun merasa terkekang, serta informan 3 yang tinggal jauh dari orang tuanya. Meskipun memiliki latar belakang ajaran dalam keluarga yang berbeda, para informan memiliki pergaulan yang tidak jauh berbeda, yaitu suka membahas hal seputar seks. Dari kebiasaan di pergaulan mereka itu, kemudian mereka merasa wajar membincangkan masalah seputar seks di jejaring sosial *Twitter*.

Kembali melihat pada konsep seksualitas. Seks merupakan kebutuhan biologis individu yang tidak dapat diganggu gugat. Seperti yang diketahui bahwa tidak ada paksaan bagi *followers* perempuan untuk *follow* akun yang melontarkan pertanyaan intim tersebut. Di sini terlihat bahwa informan perempuan memang ‘mencari’ apa yang mereka takdirkan untuk sukai. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pemilihan pergaulan yang informan lakukan. *Peer group* mereka berisikan orang-orang yang ternyata suka juga membahas hal seputar seks. Sikap dan perilaku seseorang akan didukung bila ada kesamaan dengan orang lain: sikap dan perilaku kita mereka menguatkan sikap dan perilaku kita (John W. Santrock, 2002: 110). Maka dari itu, timbul perasaan nyaman (zona nyaman) seakan mendapatkan

dukungan dan merasa dimengerti, jadi informan cenderung bergaul dengan yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Saat wawancara mendalam, tidak satu pun dari informan yang mengaku tidak menyukai topik bahasan seksual dan menghindari obrolan seputar keintiman itu. dari situ terlihat bahwa sebenarnya mereka menikmati hal itu. Adapun, 'menikmati' hanya memiliki arti bahwa mereka menerima masuknya budaya barat di ranah Indonesia ini.

Jika dikaitkan dengan pemaknaan para *followers* perempuan tersebut mengenai simbol seks yang ada dalam *tweets* dan kontras dengan budaya patriarki di Indonesia ini, hasil paparan informannya berkaitan dengan beberapa faktor dalam tahap interpretasi. Salah satu faktor yang menentukan bagaimana seseorang memaknai sebuah kejadian adalah pengalaman. Pengalaman di sini maksudnya seperti pengetahuan yang diajarkan atau ditanamkan dalam diri seseorang. Pengalaman itu bisa saja berasal dari keluarga maupun pergaulan. Akan tetapi, dari hasil wawancara, jelas bahwa pengetahuan informan akan seks didapat dari pergaulan (teman atau *peer group*) bukan dari keluarga.

Yang kedua adalah asumsi tentang kecenderungan perilaku manusia (kepercayaan atau *belief*). Dalam aspek ini, kepercayaan dan asumsi dikaitkan dengan pemahan akan simbol seksual itu sendiri dan tentu saja definisi seksual dalam ranah budaya Indonesia. Dari hasil wawancara, para informan menjelaskan bahwa adanya tuntutan bagi seorang perempuan untuk memuaskan dan tentu saja merasa puas dalam berhubungan seks. Dari sejumlah *tweets* yang dilontarkan admin akun @soalDEWASA, informan SS mengaku mendapat informasi seputar seks. Ia mengaku akan menirunya jika nanti ia sudah memiliki pasangan yang sah (suami). Sedangkan, informan Uchi mengaku bahwa ia juga akan melakukan apa yang ada di-*tweets* itu jika ia merasa penasaran. Kemungkinan, mereka memilih mem-*follow* akun ini karena budaya yang ada di Indonesia menganggap seks sebagai hal yang tabu dan tidak wajar jika seorang perempuan menanyakan hal ini. Kedua hal itu membuat sulitnya untuk

mencari pendidikan seputar seks. Kemudian, akun @soalDEWASA ini yang kemudian dijadikan acuan oleh *followers* perempuan.

Dari hasil wawancara mendalam juga didapati bahwa para informan *followers* perempuan yang memiliki latar belakang keluarga berbeda menunjukkan pemaknaan yang tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama sudah menganggap bahwa kebebasan menyalurkan inspirasi di jejaring sosial adalah wajar meski dalam ranah budaya seperti di Indonesia ini. Akan tetapi, cara pemikiran atau respon dari setiap informan terhadap *tweets* yang dibuat admin akun @soalDEWASA adalah berbeda.

Tabel 6.1

***Tweets* yang Mengandung Kata-Kata Berkonotasi Seks serta Implikasinya pada Hasrat dan Perilaku menurut Para Informan**

Kata-Kata yang Berkonotasi Seks	<i>Tweets</i>	Informan SS	Informan Uchi	Informan Icha
Klimaks	<i>Mas, kalo udah klimaks numpahinnya di ... aja</i>	I	P	P
Gairah; bercinta	<i>Yang dapat mengurangi gairah disaat sedang bercinta adalah ...</i>	I	I	I
Menjamah	<i>Ketika bagian leher dijamah, maka wanita akan merasakan ...</i>	I	P	P
Nafsu; birahi; dewasa	<i>Nafsu birahi lelaki dewasa akan menggelora jika melihat ...</i>	I	P	I
Goyang; pelan; sakit	<i>Mas, goyainnya pelan-pelan dong. ... aku sakit.</i>	I	I	P
'Emut'	<i>Yang, ... nya aku emut yah.</i>	P	P	P
Masukkan jari	<i>Mas, masukan jarinya ke ... aku dong.</i>	I	P	I
Wanita; takluk; pria; masuk; mulut	<i>Kebanyakan wanita akan takluk, ketika pria memasukkan ... ke mulut mereka.</i>	I	I	P

* I (imajinasi) = aspek afeksi yang menimbulkan hasrat

P (Perilaku) = tindakan menyentuh bagian tubuh (sudah pasti diimajinasikan terlebih dahulu)

Dari tabel di atas, jelas bahwa pemaknaan yang informan dapat berbeda satu sama lainnya. Hal tersebut dikarenakan pengalaman hidup para informan yang berbeda juga. Seperti kita ketahui, informan 2 dan 3 sudah pernah melakukan hubungan layaknya suami istri. Akan tetapi, tetap saja pemaknaan yang ada diantara mereka berbeda.

6.2 Kesimpulan

Berlandaskan pada teori yang digunakan, *reception theory*, serta dari analisis dan diskusi, maka peneliti membuat beberapa kesimpulan dengan rumusan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, antara lain:

1. Meskipun ketimpangan pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat di Indonesia masih kontras, namun internet dapat diakses secara merata, terutama bagi kalangan muda. Salah satu situs di internet yang belakangan ini banyak penggunanya adalah *Twitter*. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah akun *Twitter* yang setiap harinya bertambah. Akan tetapi, belum ada peraturan yang sah dalam menggunakan *Twitter* itu sendiri, sehingga tidak ada batasan yang jelas bagi masyarakat untuk berbicara di dalamnya.

Dari hasil pengamatan *tweets* akun @soalDEWASA periode Oktober 2010 sampai Maret 2012, peneliti menemukan banyak sekali *tweets* yang mengandung simbol-simbol seksual yang bermaksud untuk mengajak pemikiran pembacanya ke arah seksual juga. Hal ini dikarenakan peraturan yang belum jelas tadi.

2. Dari hasil pengamatan teks, peneliti menemukan simbol-simbol seks dalam pertanyaan-pertanyaan di akun tersebut yang terlihat jelas ingin mengajak *followers* berpikir ke arah seksual. Namun, ketika dikonfirmasi kepada para admin mengenai hal itu, mereka mengatakan

bahwa mereka tidak bertujuan untuk mengajak para *followers* untuk memikirkan hal seputar keintiman, melainkan mereka hanya sekedar ingin menghibur saja.

Pernyataan para admin tersebut sekaligus menggiring pemikiran peneliti untuk menyimpulkan bahwa timbulnya ide admin dalam membuat *tweets* pertanyaan seperti itu tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi komunikasi yang global dari barat, dimana informasi-informasi yang terkait dengan masalah seks sudah biasa menjadi konsumsi masyarakat barat. Maka, peneliti menyimpulkan bahwa terpaan media terhadap para admin membuatnya menilai seks sebagai hal yang biasa juga dan mereka ingin *followers*-nya berpikiran sama dengannya.

3. Dari hasil pengamatan secara umum terhadap simbol-simbol seks pada akun *Twitter* @soalDEWASA, ketika dikonfirmasi kepada ketiga informan terkait simbol-simbol seks tersebut, sedikit banyak pemaknaan mereka dipengaruhi dari latar belakang pengembangan konsep diri masing-masing.
4. Berdasarkan umur ketiga informan yang berkisar antara 23 hingga 28 tahun, sesungguhnya mereka sudah berada dalam kategori umur yang mapan. Di dalam umur yang sudah mapan tersebut, tentunya dalam proses pengembangan konsep diri, mereka sudah mendapat banyak masukan dari pengaruh keluarga, budaya, media massa, dan dari kelompok acuannya. Dalam hal seks pun, mereka mendapat banyak masukan dari empat sumber tersebut. Oleh karena itu, dari keseluruhan hasil penelitian ini, jelaslah jika ketiga informan dengan latar belakang berbeda-beda memiliki pemaknaan yang berbeda pula atas *tweets* yang mengandung simbol seks tersebut.
5. Jika dilihat dari ketiga kategori pemaknaan menurut Stuart Hall, yaitu *dominated*, *negotiated*, dan *oppositional*, dari hasil wawancara dengan ketiga informan, peneliti tidak mendapatkan pemaknaan yang *oppositional*. Hal ini sejalan dengan kesimpulan peneliti sebelumnya

pada poin 1, 2, 3, dan 4 di atas, dimana perkembangan teknologi komunikasi yang demikian luar biasa bersinergi dengan kemudahan untuk mengakses internet dan berbanding lurus dengan perkembangan dunia yang global. Hal tersebut tentunya akan menggiring pengguna internet dalam menggunakan bahasa dan pikiran yang sama.

6.3 Implikasi

a) Akademis

Reception theory yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup sesuai dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana pemaknaan individu tentang akun @soalDEWASA yang berseberangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia.

b) Praktis

Penelitian dengan paradigma kritis telah sesuai dalam mengkritisi pernyataan informan tentang simbol-simbol seks di *Twitter* @soalDEWASA. Selain itu, dari hasil penelitian ini, peneliti sudah mendapat pembenaran atas pemaknaan yang diberikan informan melalui hasil wawancara mendalam, terkait dengan latar belakang informan itu sendiri.

6.4 Rekomendasi

Akademis

Untuk penelitian selanjutnya, dengan tema yang sama, peneliti merekomendasikan untuk memakai teori tentang *social definition culture* untuk mengkaji sejauh mana pendefinisian budaya menurut individu, berdasarkan pengalaman masing-masing secara sosial, terkait dengan kehidupan seks yang terbuka di ranah publik melalui sosial media.

Secara metodologis, peneliti merekomendasikan untuk memakai pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap individu yang mengonsumsi *Twitter*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- _____. 2004. *Cultural Studies, Teori, dan Praktik*, terj Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *The Second Sex*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Bhasin, K. 1996. *Menggugat patriarki: pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2005 Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cherry, Collin. 1978. *On Human Communication 3rd ed: a Review, a Survey and a Criticism*. The MIT Press.
- Croteau, David & William Hayness. 1997. *Media/Society: Industries, Images and Audiences second edition*. California: Pine Forge Press.
- Devito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book 9 ed*. Longman.
- _____. 2006. *Human Communication: The Basic Course 10th ed*. Pearson.
- Downing, John, Ali Mohammadi & Annabelle Srenberny-Mohammadi. 1995. *Questioning the Media Critical Introduction 2nd Edition*. California: Sage Publications.
- Durham, Meenakshi Gigi & Douglas M. Keller. 2002. *Media and Cultural Studies*. UK: Blackwell Publisher Ltd.
- Emmert, Philip & William C. Donaghy. 1981. *Human Communication: Elements and Contents*. Philippines: Addison Wesley Publishing Company, Inc.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Felker, Donald W. 1974. *Building Positive Self Concept*. Minneapolis: Burgess.
- Flew, T. 2008. *New Media an Introduction, 3rd Edition*. South Melbourne: OXFORD University Press.

- Furchan, A. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunawan, FX Rudy, *Mendobrak Tabu Seks, Kebudayaan, dan Kebejatan Manusia*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London, Thousands Oaks, New Delhi: Sage Publication.
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Depok: DIA FISIP UI.
- Johnson, David W. 1990. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization, fourth ed*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Kountur, R. 2004. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Kriyantono, R. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., dan Voegtler, K. H. 2010. *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. San Fransisco: John Wiley Sons, Inc.
- Louw, Eric. 2001. *The Media and Cultural Production*. London: Sage Publications.
- Luft, Joseph. 1969. *Of Human Interaction*. Palo Alto: National Press.
- McLuhan, Marshall. 1962. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Canada: University Toronto Press.
- McQuail, Dennis. 1994. *Mass communication theory: an introduction, 3rd edition*. London, Oakland: Sage Publication.
- _____. 1996. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____ & Sven Windahl. 1993. *Communication Models*. New York: Longman Publishing.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Morreale, Spitzberg, Barge. 2001. *Human Communication: Motivation, Knowledge, Skills*. Wadsworth Thomson Learning Inc.
- Murniati N. P. 2004. *Getar Gender*. Yogyakarta: IndonesiaTera.

- Newman, Lawrence. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 4th Edition*. USA: Allyn & Bacon.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Reith, Herman. 1961. *Introduction to Philosophical Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Roloff, Michael E. & Gerald R. Miller. 1987. *Interpersonal Processes: New Directions in Communication Research*. USA: Sage Publications.
- Ross, Raymond S. 1965. *Understanding Persuasion: Foundations and Practice 2nd ed*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Ruben, Brent D. 1992. *Communication and Human Behavior 3rd ed*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Samuels, Shirley C. 1977. *Enhancing Self Concept in Early Childhood*. New York: Human Science Press.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development 5th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Weaver II, Richard L. 1993. *Understanding Interpersonal Communication 6th ed*. Harper Collins College Publishers.
- Sobur, A. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Storey, J. 2003. *Teori Budaya dan Budaya POP: Memetakan Lanskap Cultural Studies*. Trans. Dede Nurdin. Yogya: Qalam Hanuari.
- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Weber, Ann L. 1992. *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publishers.
- West, Richard & Lynn H Turner. 2004. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application, 2nd ed*. New York: Mc Graw Hill Companies, Inc.

Wimmer, Rogers D & Joseph R Dominick.1991. *Mass Media Research: An Introduction 3rd ed.* Belmont California: Wadsworth Publishing Company.

Internet

Chandratatuna, M. <http://teknologi.vivanews.com/news/read/209648-1-hari--twitter-catat-460-ribu-akun-baru> Diakses pada 16 Maret 2011.

Dorsey, Jack. “*just setting up my twttr*”. <https://twitter.com/#!/jack/status/20>. Diakses pada 28 April 2012 pukul 11.57.

Indonesia Pengguna Twitter Terbesar Kelima Dunia . teknologi . Tempo.co. Diakses pada 6 Juni 2012.

Margianto, H. *Ariel dapat Julukan “Peterporn”*.

<http://entertainment.kompas.com/read/2010/06/08/16041573/Ariel.Dapat.Julukan.Peterporn>. Diakses pada 8 Juni 2010.

Sarno, David. Twitter creator Jack Dorsey illuminates the site's founding document. Part I. <http://latimesblogs.latimes.com/technology/2009/02/twitter-creator.html>. Diakses 28 April 2012 pukul 15.48.

Jurnal

Derry, S. J. 1999. A Fish called Peer Learning: Searching for Common Themes. *In A. M. O'Donnell & A. King (Eds).* McMahan, M. 1997. Social Constructivism and the World Wide Web – A Paradigm for Learning. *Paper presented at the ASCILITE conference.* Perth, Australia.

Epstein, B. & Kraft, R. 2010. Why Less is Doing More: The Political Uses, Influence and Potential of Twitter.

Majalah

Majalah Intisari Juniarto, E. Juni 2011. Twitter, Kicauannya makin Ramai.

Surat Kabar

Kompas, “Intim di Udara, Seks di Udara...”, 17 Juni 2001.

Universitas Indonesia

Lain-Lain

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Cetakan Kedua.

PEDOMAN WAWANCARA

Pemaknaan *Followers* Perempuan terhadap Simbol-Symbol Seksual di dalam Akun
Twitter @soalDEWASA

I. Latar Belakang Informan

1. Nama :
2. Status :
3. Usia :
4. TTL :
5. Alamat :
6. No. HP :
7. Pendidikan:
8. Menggunakan *Twitter* sejak tahun:

II. Latar Belakang Keluarga

1. Bagaimanakah kualitas hubungan Anda dengan orang tua?
2. Nilai-nilai budaya apa yang ditanamkan di dalam keluarga?
3. Kepada siapa Anda paling sering melakukan ‘curhat’ di dalam keluarga?
4. Jika ‘curhat’ dilakukan ke orang tua, apakah pernah membicarakan masalah seks?

III. Lingkungan Pergaulan

1. Apakah lingkungan pergaulan Anda biasa membicarakan hal-hal menjerus ke seksual?
2. Bagaimana Anda menyikapi pembicaraan seputar seks? Tertarik/ menjauhi?
3. Apabila Anda terlibat dalam pembicaraan seputar seks, hal yang Anda ungkapkan biasanya bersifat pribadi atau umum?

IV. Media/ Twitter

1. Apa alasan Anda membuat akun *Twitter* pertama kali?
2. Apa guna *Twitter* bagi Anda? Punya berapa akun?
3. Jumlah *following*, *followers*, dan *tweets*?
4. Dalam satu hari, berapa lama dihabiskan untuk *Twitter*?
5. Apa saja yang biasa Anda ungkapkan di *Twitter*?
6. Yang mana yang paling sering Anda luapkan di *Twitter*? Cinta/ marah-marah? Alasan?
7. Apakah Anda suka menanggapi permasalahan-permasalahan yang ada di *Twitter*? Alasan?
8. Permasalahan apa yang sering Anda tanggapi? Alasannya? (Iseng; ingin tahu lebih dalam; tertarik dengan masalah seks lebih dalam)
9. Pernah ada yang *complain* sama *tweets* Anda?
10. Orang tua memiliki akun *Twitter* juga? Saling mem-*follow*?
11. Seberapa jujurkah Anda di *Twitter*?
12. Bagaimana jika dalam satu hari Anda tidak bisa mengakses *Twitter*?

V. Self Concept & Self Awareness Informan tentang Seks

1. Anda terkesan blak-blakan atau suka menutup diri?
2. Pengetahuan tentang seks, Anda dapatkan dari mana? Seberapa dalam pengetahuan Anda tentang seks?

VI. Informan dan Akun @soalDEWASA

1. Tahu dari mana ada akun ini awalnya?
2. Alasan Anda mem-*follow* akun ini?
3. Bagaimana kesan pertama Anda saat itu? B
4. Apakah Anda punya 'kesan' tertentu (daya tarik tertentu) terhadap *tweets* akun tersebut?

Jika iya:

- a. Apakah ‘kesan tertentu’ tersebut berkaitan dengan kebutuhan seks Anda?
 - b. Apakah Anda merasa bahwa kebutuhan seks Anda tidak ‘terpenuhi’ dari sumber lain? Misal: membahas dengan teman.
5. Ada akun lain yang menjurus kepada seks yang Anda juga *follow*?
 6. Ada manfaat dari mem-*follow* akun ini? Kesenangan saja/ lebih ‘dalam’ lagi?

Contoh Tweets

Kebanyakan wanita akan takluk, ketika pria memasukkan ... ke mulut mereka.	Yang dapat mengurangi gairah saat sedang bercinta adalah ...
Yang, ... nya aku emut yah.	De, mau ga main sama tante? ... tante gede loh.
Mas, masukin jarinya ke ... aku dong.	Nafsu birahi lelaki dewasa akan menggelora jika melihat ...
Mas, kalo udah klimaks, numpahinnya di ...	Wanita mendesah apabila ...
Mas, goyanginnya pelan-pelan dong. ... aku sakit.	Ketika bagian leher dijamah, wanita akan merasakan ...

7. Pemahaman simbol seks yang terkandung dalam *tweets*?
8. Apa Anda setuju dengan ‘ajakan’ atau ajaran dari akun ini?
9. Apa Anda membayangkannya?
10. Apa Anda mencoba hal-hal yang ditulis akun ini?
11. Seberapa sering Anda menjawab soal-soal dari akun ini? Apakah dijawab jujur/ asal?

Transkrip Wawancara Informan 1

T: kita mulai yah. Nama dan TTL kamu?

J: SS, lahir Jakarta. Umur 24.

T: masih kuliah yah?

J: iya nih

T: kuliah di daerah Jakarta. Kamu punya akun Twitter berapa?

J: satu dong

T: sejak kapan punya Twitter?

J: tahun 2009 kayaknya. Cek di bio-ku aja

T: tahu Twitter dari mana pertama kali?

J: awalnya denger dari temen-temen. Pada nyebut-nyebut Twitter. **Penasaran.**

Pengen tahu aja. Googling dulu. Pas tahu, terus bikin, keterusan deh sampe sekarang

T: oh, jadi cuma karena penasaran bikinnya?

J: iya. Ada yang baru, **biar gak norak**, yah cari tahu

T: ada gunanya gak Twitter sebenarnya buat kamu?

J: ada sih. **Banyak info-info.** Berita-berita juga ada di situ. Macem-macemlah. **Lucu-lucuan juga. Hiburan** banget. Cuma kurang suara aja sih. Tapi gitu juga udah cukup

T: *by the way*, kamu anak keberapa sih?

J: pertama. Adeknya dua. Laki-laki semua

T: orang tua masih ada dua-duanya?

J: Alhamdulillah masih

T: kamu orang Betawi?

J: ngga. Papaku asli Solo. Mamaku Padang

T: jawa dan Sumatera yah. Gimana tuh?

J: gimana apanya, mba?

T: iya Sumatera kan biasanya keras. Kalo Jawa kan halus. Percampurannya gimana di rumah?

J: oh itu. Ga ngaruh juga sih. Ngga terlalu. Paling mama agak kaku aja orangnya.

T: kaku gimana?

J: iya **mama suka konservatif. Ini ga boleh, itu ga boleh. Masih suka dibandingin sama jaman dulu. Untung papa orangnya *open minded*.**

T: kamu deketnya sama papa atau sama mama juga?

J: sama aja kok. Cerita sih lebih sering ke mama karena mama ada terus kan. Gak kerja dia. Tapi yah papa juga tahu ceritaku, kan disampein juga sama mama. Tapi emang **lebih enak cerita sama** papa.

T: kok bisa begitu?

J: ia kan tadi dibilang. Mama suka **konservatif. Jadi suka gak sepaham kadang**

T: sering berantem sama mama?

J: sering gak yah? Gak berantem juga sih. Paling berargumen aja.

T: tapi intinya kamu terbuka sama papa dan mamamu?

J: iya. Dipaksa untuk terbuka kayaknya. **Dulu aku tertutup banget** di rumah. Bener-bener ga nyaman aja rasanya. Makin ke sini... mungkin karena udah aga dewasa atau tua hahaaa... diajak **terbuka pelan-pelan**. Susah sih awalnya. Risih gitu. **Lama-lama yah biasa**. Dibiasain lebih tepatnya. Toh orang tua kan yang tahu kita banget sebenarnya

T: pernah gak sih, kamu cerita seputar seks ke orang tuamu?

J: hah? Kan aku belum nikah. Masa udah cerita aja, mba

T: bukan itu. Maksudnya, pernah nanya-nanya hal-hal intim

J: hmmm... belakangan ini sih iya kayaknya. Pernah. Tapi ga frontal. **Terasa deh kakunya. Ga enak kalo ngomongin ginian sama orang tua**

T: itu sama papa dan mama ngomongnya?

J: oh ngga. **Sama mama doang**. Ga kebayang deh kalo ngomong ke papa juga. Haduuuhhh... yang **kelaminnya sejenis aja kaku, apalagi yang beda**

T: kok bisa ngomongin itu sama mamamu? Katanya dia kaku

J: iya tumben si mama. Mungkin **karena akunya udah dewasa**. Tua gituh. Hahahaha.. udah mulai serius pacaran. Mau nikahlah gitu

T: oh kapan tuh nikahnya?

J: belooooomm.. baru mau serius.

T: tapi udah punya calonnya?

J: inshallah sih iya ada

T: apa tuh yang kamu omongin sama mama, soal intimnya?

J: apa yah? Lupa deh. Tentang daerah 'V'

T: kenapa emangnya daerah 'V'?

J: iya disuruh dijaga. Biar rapetlah, inilah, itulah... tapi **ngga enak deh bener ngomonginnya. Kalo sama temen atau mba-mba salon tuh aku malah biasa aja.** Ya kaku dikit, tapi gimana gitu

T: mungkin karena orang tua yah... oya, apa sih nilai-nilai budaya yang ditanamkan di dalam keluargamu?

J: mmmmm

T: iya misalnya mandiri, pekerja keras, atau

J: iya ngerti ko. Cuma aku ga tau apa yang di keluargaku. Bentar-bentar.

T: oke. Santai aja

J: mungkin lebih ke agama kali yah. **Agama diterapkan banget sama ortu.** Sama mandiri. Itu papa. Tapi mamaku tuh malah manjain banget. Terutama ke adekku yang paling kecil

T: oh gitu. Mamamu juga berjilbab?

J: iya

T: kamu diwajibkan pake jilbab?

J: ngga kok. Ini maunya aku sendiri. Iseng aja awalnya. hahaa

T: iseng terus jadi keterusan?

J: iya... lama-lama mikir kalo ini kewajiban kan

T: ooh. Terus kamu kuliah sambil kerja/ ngga?

J: sekarang sih cuma kuliah doang. Dulu sempet kerja sih. Tapi sekarang yang juga *freelance*. Kalo lagi ada yah kerja, ngga yah kuliah aja. Santai aja

T: kamu suka **ngomongin seks** ngga? Misalnya pas lagi **ngumpul sama temen-temen** gitu

J: iya sih. **Hampir pasti** itu. Ga tau kenapa, pasti ada aja yang mulai. Ga dimana-mana

T: oh, kamu udah biasa?

J: ya mau ga mau. Hahaa... Abis **hampir semua temenku pasti ngomong yang menjurus-jurus gitu dan seru aja buatku**. Ga tau kenapa. Mungkin karena belum pernah kali yah. Jadi **penasaran**, pengen tahu banget gitu hehee

T: memangnya, temen-temenmu banyak yang sudah menikah?

J: ngga juga. Kalo kawin mah banyak. Biasalah anak jaman sekarang tuh

T: emang kamu bukan anak jaman sekarang?

J: iya aku ngga ikut-ikutan. Kalo mereka yang emang tipe anak sekarang banget. Sex bebas. Haduuuhh... ga kebayang deh aku

T: terus, kalo temen-temenmu ngomongin hal-hal menjurus ke seks, kamu ikutan? Tertarik?

J: yah tadi kan udah aku bilang. pasti ikutan, mau ga mau dan seru. Tertarik atau ngga-nya mah kadang tergantung *mood* juga. Tapi, **hampir selalu tertarik deh** kayaknya. Hahahahaaaa.. jadi malu

T: kamu sendiri suka curhat tentang seks pribadi kamu ke temen-temenmu?

J: seks apa nih? Kan aku masih *virgin*.

T: iya yang menjurus ke seks. Intim gitu. Atau mungkin temenmu yang pernah melakukan, terus curhat ke kamu

J: mmhh.. pernah sih kalo temen curhat ke aku. Tapi kalo aku, berhubung belum pernah ML, yah curhat yang menjurus dikit. **Tapi ga ke sembarang temen. Ke temen yang aku anggap ga bocor dan emang nganggep seks hal biasa.**

T: oh, jadi kalo lagi kumpul rame-rame, kamu ga certain masalah seks pribadimu?

J: ya nggalah! Ngapain juga?! Hiiii... rahasiaku.

T: tapi sebagian temen tahu

J: iya yang terpercaya aja hahaaa

T: ngomong-ngomong, kamu termasuk aktif ga di Twitter?

J: mungkin. Aku **tiap hari cek Twitter**. Tapi **kalo nge-tweet mah ga aktif**. Kalo mau aja. Tapi tetep selalu cek. Pasti. Apalagi kalo lagi bosan, ga ada kerjaan

T: biasanya, satu hari tuh ngabisin waktu berapa lama buat Twitter?

J: waduh.. ga pernah ngitungin deh. Kalo lagi gak ada kerjaan banget mah, cek Twitter mulu. Tp kalo ada kesibukan, jarang dicek Twitternya.

T: pernah sampe 5 jam main Twitter dalam satu hari?

J: dulu sih pernah. **Makin ke sini mah makin males**. Apalagi sekarang kan pake bb, cek kapan aja, dimanapun. Ngga musti dipantengin terus kaya pake laptop. Kalo ada yang dicari aja, bisa lama tuh hahaa

T: cari apa tuh?

J: yah **berita atau info**. Atau kadang yah **kepo-in punya orang**. Hahahaa

T: pasti yah kayaknya Twitter tuh buat kepo. Hehehee.. sama kok. Terus, berita atau info apa biasanya yang dicari?

J: sekarang sih paling sering nyari **info bola**. Jadwal pertandingan bola gitu. Terus sama **info BMKG**. Abis lg sering gempa sekarang. Sama paling berita-**berita politik untuk urusan kuliah dan wawasan** aja

T: ga nyari tahu ttg seks?

J: di Twitter?

T: iya

J: **dicari sih ngga. Tapi kalo ga sengaja ketemu/ keliatan yah dibaca**. Tapi yah itu, **tergantung mood dan** sikon, kalo senggang yah dibaca bener-bener. Kalo ngga mah, lewat aja. **Males juga sih kalo keseringan**. Ngga maniak kok hehee

T: kamu sendiri biasanya kalo nge-*tweet* biasanya ttg apa? Marah-marah? Curhatin pacar?

J: campur-campur sih. Apa aja bisa aku *tweet*. Marah2 pernah, ttg pacar jg pernah. Tapi aku **jarang tuh curhat blak-blakan**. Karena buat aku, **orang ga perlu tahu kehidupan pribadiku**. Isi hatiku

T: kalo soal seks?

J: hmm.. kayaknya **pernah**. Aku sih **santai aja soal begituan**. Asal bukan tentang **pribadiku**

T: maksudnya?

J: yaa mau *nge-tweet* berbau seks mah gak papa. Asal bukan curhatan seks pribadiku.

T: oohh.. iya iya paham. Kenapa yg pribadi ngga?

J: yah ngapain juga ngumbar sesuatu tentang aku. Aku gak suka. Aku **agak tertutup** orangnya

T: Terus, kamu sering ga sih menanggapi masalah-masalah di Twitter?

J: masalah kaya apa?

T: iya *me-reply* yang ada di *timeline* kamu.

J: tergantung *mood* lagi. Kalo aku lg pengen dan aku lg pengen berinteraksi sama yang punya akun, yah aku **iseng** bales. Atau kadang, misalnya *nge-retweet* punya orang **untuk nyindir** orang lain. Hahahaaaa..

T: oh ia, sama banget!

J: kadang disindir juga gak kena juga tuh ke orangnya. Hhh...

T: jadi kamu menanggapi yang ada di *timeline* mu karena kamu iseng aja?

J: iya betul. **Kalo senggang atau mumet**

T: pernah ada yang *complain* sama *tweet* kamu?

J: sering! Pada ngurusin aja lagian. Wong Twitter juga punya aku. Suka-suka akulah mau nulis apa. Kalo gak suka yah tinggal *unfollow* aja kan

T: *complain* ttg apa tuh biasanya?

J: ya gitu deh. Terlalu frontal

T: frontal ttg apa? Katanya kamu td agak tertutup

J: beda atuh frontal sama tertutup. **Aku blak-blakan nyampein isi hatiku, tapi belum tentu soal pribadikulah.** Buatku suatu hal nih biasa aja, tapi buat mereka gak biasa. Katanya yah **karena aku berjilbab.** Kadang **katanya ga cocok.** Ujung-ujungnya yah aku cuekin aja tuh orang-orang gak ada kerjaan itu

T: sabar-sabaaarr.. minum dulu deh. Itu ga cocok berjilbab gimana sih?

J: iya aku tuh **frontal bahas ini-itu.** Kadang marah yah nyebut 'F' words. Terus misal ngomgin seks. Ga ngomongin... apa yah... mancing kali yah. **Dibilang ga pantes katanya**

T: ooh gitu.. ia cuekin aja itu sih. terus orang tuamu punya akun juga?

J: untungya ngga.

T: untungya?

J: iya pasti jadi ribet deh kalo punya. Nanya-nanya mulu.

T: nanya-nanyain isi tweetmu?

J: bukan.. hahaa.. nanyain caranya terus. Cape deh ga bisa-bisa pasti

T: kalo boleh tahu, seberapa jujur sih kamu di Twitter?

J: aku sih **selalu jujur** orangnya. Nah, makanya kadang pada *complain*. Tapi **ngga tentang pribadiku** loh. Lebih ke pendapat

T: mungkin ga sih kamu ga cek Twitter dalam satu hari? Kira-kira bisa ga?

J: kayaknya **mungkin** aja. Asal yah, ada kesibukan aja. Tapi mungkin **aga susah** kali yah. **Karena udah kebiasaan** gitu

T: sekarang kita bahas seks yuukk.. kamu tadi bilangnya gak suka cerita tentang seks pribadimu kan?

J: iya betul. Tapi kalo seks **bukan tentangku mah, aku frontal. Cuek aja**

T: blak-blakan?

J: iyaaa

T: emangnya kamu tahu tentang seks, darimana?

J: **dari temen** sih dari dulu. Dari situ, **dikasih film porno, komik, dll**

T: wah. Parah juga yah. Udah ngerti banget kayaknya

J: gak jugalah. Kan aku juga gak meraktekin.

T: temen kamu iseng banget ngasih kamu begituan

J: ya akunya juga ga nolak. Kadang nanyain malah. Aku penasaran aja

T: dasar kamu. terus, soal akun @soalDEWASA. Tahu dari mana awalnya?

J: lupa darimana. Kayaknya sih **dari *timeline***. Kayaknya temenku pernah ada yang *reply* akun itu. Terus aku penasaran dari namanya.. cek akun itu, eh *follow* deh

T: alesan *follow* apa?

J: ya **penasaran aja. Mau tau. Kaya apa sih. Iseng juga**

T: kesan pertama kamu gmn sama isi *tweet*-nya?

J: wah **kocak nih. Frontal banget** bahas nanya-nanya seks di Twitter. **Anehnya, ada yang jawab juga dan *followers*-nya buanyaak**

T: ada kesan tertentu gak sama isi *tweet*-nya?

J: kesan tertentu apaan?

T: 'kesan tertentu' buat kebutuhan seks kamu

J: maksudnya gimana?

T: iya jadi ada perasaan tertentu pas bacanya?

J: terangsang?

T: ya apapun itu. Ada?

J: **terangsang sih ngga** kayaknya. Tapi **jadi ngebayangin, penasaran** sih iya.

T: kamu juga *follow* akun lain yang bahas soal seks nggak?

J: mmh.. lupa. Kayaknya pernah tapi udah di-*unfollow*. Abis jarang *update*

T: ada manfaat gak nge-*follow* akun ini? Sekedar kesenangan/ lebih 'dalam' lagi?

J: ya tadi. **Iseng aja. Pengen tahu doang**

T: pengen tahu?

J: iya **kaya belajar**. Dari **gak tahu, jadi tahu**. Kali ntar bisa **dipraktekin kalo aku nikah**. Hahaha

T: oh, **jadi buat kamu, ini berguna? Semacam pengetahuan gitu?**

J: **iya**. infolah

T: nah ini bisa diliat contoh *tweets* yang aku ambil. Baca dulu coba.

J: oke

T: naaah.. gimana?

J: yah begitulah

T: sebenarnya kamu melihatnya, apa yang ada di kepalamu?

J: ia **ini mesum. Kurang pantes sebenarnya kadang kalo diliat-liat.** Tapi yah banyak yang follow, jawabin juga dan **ga ada yang protes** kayaknya. **Jadi yah biasa aja**

T: tau **mesumnya dari mana?** Diliat dari mananya?

J: ya **dari kata-katanya** itu

T: seperti?

J: dijamah. Kayaknya mesum aja gitu. Kenapa ngga pake kata lain gitu. Misal di pegang atau sentuh gitu. Terus 'klimaks numpahinnya' udah mesum bangetlah. **Udah jelas ngomongin ke arah 'situ'**

T: kamu setuju gak sama yang diajak akun itu? Misal: emut-emut, menjamah leher

J: setuju ngelakuinnya atau apa?

T: iya dilakuin ngga? Atau dibayangin/ atau sependapat kalo itu emang enak

J: oohh.. yang pasti **ga ngelakuin. Ngebayangin dikitlah.** Heheee.. dan **kayaknya enak. Setuju-setuju aja** sih

T: berarti kamu ga coba yang ditulis akun ini dong?

J: iyaaa.. mau sama sapa? **Kebablasan mau tanggung jawab?** Hahaa

T: seberapa sering sih kamu jawab soal-soal akun ini? Jawabnya jujur atau asal?

J: **jarang banget jawabinnya.** Pernah paling cuma beberapa kali. Orang jawabnya pada gak nyambung gitu. Aku cuma pengen tahu aja kok

Wawancara kedua

T: terima kasih nih buat waktunya lagi

J: iya

T: perlu lebih dalam lagi

J: inshallah yah bisa

T: yuk mulai. Gini loh. Kemaren kamu bilang dapet pendidikan seks yah dari ortu?

J: hah?! Emang iya yah? Ngga deh kayaknya

T: iya kamu suka ngobrol seputar masalah intim sama mamamu

J: iya **ngga pendidikan. Itu juga baru sesekali kayaknya. Yah paling pernahlah.. udah lama. Dikasih tahu kalo gak boleh berdua-duaan sama laki. Terutama pacar. Nanti bisa hamil. Gitu masa...** yah paling pengetahuan doang itu yah

T: itu kata siapa?

J: mama

T: terus ada lagi?

J: yah yang lain mah sama aja. Aku udah tahu duluan sebenarnya. Dari temen atau media

T: oh jadi kamu sebenarnya udah lebih paham? Tahu?

J: iya. Makanya suka gimana gitu kalo orang tua ngomongnya begitu. **Cara ngomongnya jg kaku.** Dan toh **udah tahu juga** akunya

T: mereka kan ngga tahu kalo kamu udah paham

J: ntahlah kalo itu

T: kok ntahlah?

J: ya siapa yang tahu orang tua kan? Yang ngelahirin dan didik kita

T: oia, terus pengetahuan seksmu itu dari temen sama media? Media apa aja tuh?

J: iya paling **blue film**

T: nontonnya sendiri?

J: ngga. **Sama temen-temen** biasanya. Hahaa

T: temen cewe atau cowo?

J: wah.. aku mah siapa aja

T: ah seriusan? Terus abis itu 'ngapain'?

J: **ngga macem-macemlah**. Aku juga milih temen. Mereka yang bisa dipercaya. Ngga bakal ngapa-ngapain aku. Ya abis nonton, yah urusan masing-masing

T: ngapain tuh urusan masing-masingnya? Hehee

J: yah aku ga tau kalo mereka. Kalo aku yah biasa aja. Kaya abis nonton film biasa aja. Ga terus ngelakuin 'sesuatu'. Toh, **aku nonton mah ngga 'dirasa'**. **Pure, pengen tahu aja. Iseng**

T: selain blue film, apa lagi? Internet?

J: hmm.. **internet mah hampir ngga pernah. Males download atau bufferingnya. Ga ngerti** juga nyarinya. Pernah sih diajarin temen, tapi ga suka aja. **Repot**. Oooh.. dulu aku **pernah baca stensilan**

T: dapet drmn?

J: **dari temen**. Ngga tau aku kalo disuruh nyari sendiri, nyari dimana

T: terus kamu beneran ngga 'ngerasa' apa-apa kalo lagi nonton atau baca itu?

J: waahh.. **kalo baca tuh bisa 'berasa'**. Heheee.. kan **perlu dibayangin biar ngerti**. Baca stensilan loh. Bukan sekedar tweets yang secuil

T: terus kamu ngapain? Terangsang? Sama pacar?

J: nggak segitunya. Ya kalo terangsang yah ntar ilang sendiri.

T: kok bisa sih? Ilang?

J: aku tuh **bisa dibilang kuat iman** kali yah hahaa... bisa lah aku tahan. Stop atau rem

T: gimana caranya tuh? Masa sih bisa? Jarang deh kayaknya yang kaya kamu

J: kenapa yah? Mungkin **karena agama** deh

T: pernah bareng pacar? Nonton/ baca begituan?

J: dulu sih pas SMA. Tp untungnya yah pacarku juga ngga aneh-aneh, macem-macem kaya anak jaman sekarang

T: kamu sendiri ngga mau meraktekin apa yg kamu tahu gitu? Kan punya pacar

J: duuuhh.. **males** deh. **Emang pacar tempat pelampiasan gitu?** Aku ngga gitu

T: jadi kamu bener belom pernah ngapa-ngapain gitu? **Ciuman** pun?

J: **ya pernahlah.** Tapi males aja bahasnya. Penting bgt apa?

T: iya penting nih buat skripsiku

J: **males aku bahasnya**

T: yaudah, intinya berarti kamu pernahlah ‘macem-macem’ yah? Tapi masih virgin. Gitu?

J: nih yah. Gua ngomong sekali doang. Iya **pernah ‘macem-macem’**. Paling pegang tangan, peluk, cium ini itu. Pernah juga memegang kelamin. Tapi aku **ngga nyaman**. Menghindarilah. Udah sadar. **Ngga mau lagi sebelum menikah**. Paling sekarang yah peluk-peluk dan cium-cium muka aja

T: ooh.. kamunya ngga nyaman. Pengen menikah dulu?

J: iya. **Mikir dosanya males. Takut bablas juga**

T: bener juga sih. Berarti emang kuat juga iman kamu. Inget dosanya. Hahaa... sereem

J: intinya kalo masuk-masukin kelamin. Saling masukin gitu mah jangan sampe deh sebelum married.

T: bagus yah. Kamu bisa ngerem. Mikirnya jauh ke depan

J: oh ia. **Buatku, cewek itu ngga ada harganya kalo udah ngga perawan**. Sorry yah kalo mbak tersinggung. Tapi ini mind setku. **Aku konservatif tipenya**. Pokoknya, **perawan aku buat suami**. Gitu

T: wah bagus tuh. Jarang kayaknya cewek kayak kamu sekarang.

J: nah itu. Limited edition. Heheee.. ngapainlah macem-macem. Dijaga lah yang bener. **Kata mama tuh jadi cewe jangan murah**

T: iya sama. Ibu aku juga ngomong gitu. Haduh makasih yah udah mau diwawancara lagi

J: ya.. semoga membantu

T: eh satu lagi deh. Emangnya pacarmu ngga suka minta ‘lebih’ yah?

J: kata siapa?! Yang dulu mah maunya ‘lebih’ terus. Tapi **akunya cape jugalah**. **Beban dihati. Dosanya itu loh berat**

T: oh jadi mungkin emang agamamu itu cukup yah. Bisa ngerem banget. Jarang tuh

J: yah amiiinn.

T: tapi kamu follow akun semacam itu dan suka jawabin yah

J: yah kan **pengen tahu** juga. **Hiburan. Wong disediakan juga tanpa dicari-cari**
hahaa

T: Semoga ngga goyah deh

Transkrip Wawancara Informan 2

T: tolong diisi dulu ini biodatanya.

J: okee

T: manggilnya Uchi nih. Masih 23 tahun, single, lahir di Jakarta tapi pernah tinggal di Bandung. Udah lulus?

J: udah

T: lulusan S1 UnPad. Sekarang kerja?

J: iya. Di hotel. Sebuah hotel di Jakartalah.

T: siiip.. mau Tanya langsung nih untuk mempersingkat waktu yah. Kamu sama orang tua kamu, gimana hubungannya?

J: ngga terlalu dekat sih. Jadi kalo ngobrol yang perlu-perlu aja. Ga pernah terbuka masalah pribadi.

T: paling dekat lebih ke mama atau papa?

J: ke mama

T: terus, kakak atau adik punya?

J: dua kakak. Ngga punya adek

T: lebih dekat ngga tuh sama kakak-kakaknya?

J: sama kakak, dekat sih. Lumayan dekat baru akhir-akhir ini aja sama yang cewe. Kalo sama yang cowo sih gak dekat sama sekali. Beda banget deh

T: terus curhat yang pribadi-pribadi gitu ngga ke kakaknya?

J: kalo curhat pribadi sih, sebatas kerjaan sama lingkungan teman aja sih. Cuma kalo untuk urusan pacar gitu, ngga pernah deh.

T: berarti kalo di keluarga gitu ngga pernah curhat pribadi yang lebih intim, pribadi, dll gitu?

J: ngga pernah sih. Kalo curhat yang pribadi banget tuh ke temen daripada ke keluarga.

T: berarti otomatis, ngomongin tentang seks... ngga usah ngomongin deh, 'dikenalkan' dengan seks di rumah tuh ngga ada?

J: no! that's kinda **taboo** thing in my family. So, I rarely talk about it.

T: di keluarga tuh pasti tetep diajarin nilai-nilai budaya, diajarinnya apa? Kalo sama papa sama mamanya

J: ya tetep sih diajarin nilai-nilai budaya. Apalagi, bisa dibilang kedua orang tua gua tuh orang yang religious dan lumayan apa yah... aga masih konservatif sih, jadi seperti yang gua tadi bilang... aga tabu aja kalo soal ngomongin seks.

T: terus yang ditekankan paling utama banget di keluarga tuh apa?

J: sex before marriage is a big no!

T: selain itu, misalnya... anak-anaknya dididik jadi pekerja keras atau jadi yang sekedar baik aja atau gimana?

J: kalo dididik jadi seorang pekerja keras sih, gua rasa iya karena dari kecilpun, gua liat bokap nyokap gua tipe pekerja keras gitu. Contohnya kaya nyokap gua. Dia carrier woman tapi dia tetep ngga ninggalin nilai-nilai dia sebagai ibu rumah tangga. Dia tetep bertanggung jawab sama keluarganya.

T: terus tadi kan bilang kalo curhat-curhat gitu kan sama temen, berarti sering banget tuh curhat sama temen?

J: sering. **sering banget. Jadi gua lebih terbuka sama temen sih dibanding sama keluarga. Karena ya emang di situlah gua nemu kenyamanan gua.** Gua lebih ke temen daripada sama keluarga.

T: kalo lagi ngumpul sama temen-temen, biasanya suka ngomongin seks ngga tuh? Yah pokoknya menjurus-menjuruslah

J: kadang iya sih, ngga dapat dipungkiri juga. Cuma ya tergantung sih konteksnya. Maksudnya, dalam kesempatan apa dan sama siapa gua nongkrong baru gitu. Jadi, ngga melulu gua ngomongin soal seks. **Jadi, tergantung gua sama siapa, dimana, dan kapan.**

T: jadi, kalo ada yang ngomongin soal seks, pasti ikutan? Ngga 'ih apaan sih' gitu

J: balik lagi sih ke yang tadi gua ngomong. Tergantung kapan, dimana, sama siapa. Jadi ngga setiap temen-temen gua ngomongin seks, gua selalu nimbrung.

Tergantung bagaimana mereka mengemas omongan itu sendiri.

T: ooh, jadi **conditional** lah yah. Terus, kalo sama teman dekat nih, pernah ngga sih curhat tentang seks pribadi?

J: kalo soal curhat... Kalo **sharing pengalaman pribadi, yaa pernah** sih. Pernah

T: itu kalo sama teman dekat. Kalo teman biasa?

J: **teman biasa? Ya pernah juga.** Kan tadi yang seperti gua bilang, conditional aja.

T: oke. Terus sekarang pindah ke twitter. Pasti punya lah. Ada berapa akun nih punya?

J: Satu

T: satu yang ketawan orang? Atau...

J: ngga. Satu beneran. Hahaaa

T: awalnya kenapa pake twitter? Manfaatnya apa sih?

J: twitter kalo sekarang tuh **kaya koran** menurut gua sih. Jadi, **gua dapet banyak informasi dari situ.** Yaa, emang ngga dapat dipungkiri sih, yang namanya informasi kan ada plus minusnya. Jadi, yah pinter-pinternya aja. Buat gua yah twitter itu media informasi, sama **buat keep in touch sama temen-temen juga sih.**

T: kayaknya dulu pernah punya akun teus ganti baru kan yah?

J: iya

T: Udah berapa kali gonta-ganti?

J: baru yang kemarin aja ko. Sekali.

T: sekarang brp tuh followers n followingsnya?

J: liat aja di akun gua

T: followers 84, followingnya 114

J: ia baru dikit. Kan baru bikin Spetember taun lalu. Tweetnya juga baru tiga ribuan

T: dalam satu hari, biasanya nge-tweet bisa berapa jam?

J: ngga pernah ngitung sih. Beda-beda

T: kalo sehari ngga nge-tweet tuh biasa aja atau gimana?

J: biasa aja.

T: terus kalo di twitter kan orang suka curhat. Marah-marah, cinta-cintaan. Kalo Uchi sendiri suka ngungkapin apa?

J: banyak sih. Banyak hal. Mulai dari kerjaan terus temen. Biasanya hal-hal seru yang ngga sengaja gua temuin di kehidupan gua sehari-hari aja.

T: lebih ke santai, jokes, atau marah-marah?

J: marah-marah kan ngga mungkin tiap hari. Ya kadang gua nge-jokes, kadang gua curhat.

T: terus kan ada akun-akun yang berupa berita atau info-info doang, sering ngga mengomentarinnya?

J: ngga sih. Gua sekedar baca informasinya aja

T: pernah ada yang complain ngga sama tweet kamu?

J: banyak. Hahaaa

T: terus orang tua atau kakak punya twitter juga ngga?

J: punya

T: saling follow

J: nggalah!

T: tapi sama-sama tau?

J: they know mine but I don't know what theirs. Heheheheee

T: terus ngga papa tuh dia ngga follow?

J: ngga papa

T: kalo di twitter sendiri, jujur atau sekedar asal jeplak aja?

J: kadang jujur, kadang nge-jokes.

T: berarti **ngga 100 persen jujur**?

J: ngga

T: kalo menurut diri kamu sendiri, kamu ini terkesan blak-blakan atau menutup diri?

J: tergantung situasi sih. Tergantung apa yang gua rasain juga. Tergantung gua sama siapa dan dimananya.

T: kalo menurut temen-temen gimana?

J: menurut gua, temen-temen menilai gua terbuka karena ya gua bilang tadi, gua curhat ke mereka.

T: nah terus kalo pengetahuan tentang seks nih, dapetnya darimana?

J: dari temen-temen, dari media juga

T: suka nonton blue fim gitu?

J: kadang. Hehee

T: kalo ditanya 'seberapa dalam pengetahuan tentang seks, sekedar tahu, dalam, biasa aja, atau gimana'?

J: itu tergantung perspektif orang yah. Jadi gua ga bisa bilang gua tau banget, atau gimana gitu

T: pasti kan pernah tahu.. pernah dengerlah. Ada akun yang mengategorisasikan dirinya. Misalnya, ada akun berita, ada akun soal-soal. Nah, kalo menurut Uchi sendiri gimana tuh tentang akun yang ngebahas soal seks?

J: kalo selama ini sih, yang gua liat akun-akun yang membahas soal seks itu lebih kepada apa ya... **kesenangan** sih. Kesenangan dalam artian, mereka jarang menginformasikan sesuatu tentang seks tapi yang berupa... **mereka sebatas ngasih 'pancingan'**. **Jadi, kalo nge-tweet gitu men-stimulate orang untuk berpikir tentang seks aja gitu.** Jadi ngga yang berupa berita.

T: nah, coba sekarang liat contoh tweet-tweetnya nih. Terstimulasi ngga?

J: tergantung sih. Tergantung bagaimana mereka mengemasnya aja. Packagingnya.

T: nah, apakah 'tergantung'nya itu, berhubungan dengan kebutuhan seks lo?

J: **when you are talking about sex, it depends on how you talk about it.** **Jadi, kalo lo menyampaikannya dengan benar, itu bisa jadi hanya merupakan sebuah informasi aja** buat si pendengar. Cuman, balik lagi, **daya tangkap seseorang itu kan berbeda-beda.** Walaupun gua membicarakan tentang seks yang cuma hanya

berupa berita, cuma kalo dia udah berpikrannya jorok, jadi kan mungkin secara otomatis, dia ter-stimulate untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan seks gitu.

T: itu kan tentang orang. Kalo lo sendiri gimana?

J: kalo gua sendiri... **ter-stimulate dari tweet? Kadang.**

T: tadi kan bilang kalo curhat tentang seks pribadi ke temen. Apa kurang cukup gitu cuma curhat?

J: kalo yang namanya curhat ke **temen itu kan intinya cuman berbagi pengalaman.** Kadang juga kan saling nanya. Kalo untuk **informasi sih, tadi gua bilang, dari media.**

T: dari contoh *tweets* tadi, kamu tuh pertama kali mikir apa?

J: **jorok yah. Aga jijik** sih. **Ngga classy** menurut guwa

T: kok bisa ngomong gitu?

J: ya itu tadi. **Packaging-nya kurang oke** buat guwa. Kata-katanya gimanaaa gituh hahaa

T: emang kata-katanya kenapa, Chi? Kata-kata yang mana?

J: 'masukin jarinya ke itu aku'.. 'wanita takluk saat pria memasukkan' aduuhh.. hehehee... gimana gitu

T: jadi dari kata-katanya itu udah menyimbolkan seks gitu?

J: oh ia. **Seks banget** ini. Tapi **aga norak yah buat guwa** hahaa

T: akun seks yang kamu follow tuh ada berapa?

J: satu. Ini doang

T: manfaatnya apa sih?

J: **yang men-stimulate. Kalo sebagai informasi sih ngga.**

T: nah ini kan ada tweet-tweet yang tersirat. Misalnya, kalo cewe dipegang 'ini'nya jadi terangsang. Itu berarti ada info kan dibalik itu. Nah itu, lo ngga ngerasa ada masukan gitu buat lo?

J: ngga sih. **Itu hanya stimulator aja.** Yang sebenarnya, aga jorok sih ya kalo gua bilang. Hahahaha

T: jadi, lo setuju atau ngga nih sama admin akun ini karena udah bikin akun kaya gini?

J: setujunya gimana nih?

T: ya ngga ada masalah buat lo.

J: ya menurut gua ngga ada masalah

T: terus misalnya ada anak kecil gitu yang follow akun ini gimana? Ngga masalah?

J: yah kalo soal imbasnya sih sebenarnya... kayaknya itu tanggung jawab orang tuanya deh atau mungkin yah emang resikonya dia sebagai pengguna internet. Banyak banget informasi yang lo dapet. Plus minusnya. Jadi, sebagai internet user yah pinternya lo aja dalam memilih informasi. Balik lagi ke akun itu yang bikin soal seks, yah mungkin dari awalnya dia buat itu untuk orang dewasa, bukan anak kecil.

T: terus misalnya dari tweet-nya tuh ada yang baru gitu buat lo. Misalnya, kalo begini jadinya bisa begitu. Nah, lo penasaran ngga gitu? Mau nyoba?

J: ya kalo bikin gua penasaran, mungkin bakal gua coba. Hehee

T: kayaknya, suka jawabin akunnya yah?

J: hahaa.. iya

Wawancara kedua

T: makasih nih mba Uchi mau diganggu lagi

J: mumpung libur.. ngga ada kerjaan juga

T: langsung aja yah mba. Ini langsung to the point. Dalem. Dan plis jujur aja. Toh pake nama samaran ko. Bener-bener cuma buat penelitian aku

J: okay. I'll try

T: mbak lagi punya pacar?

J: hmm. Bingung.. kalo status pacaran sih ngga

T: tapi?

J: bisa dibbilang gw orang ketiganya. Hahahaa

T: waduuh..

J: ya gimana? Lekongnya mau sama guwa

T: hihiii.. terus itu cuma 1? Maksudnya, cowo yang lagi deket sama mba?

J: duuhh.. gimana yah.. kalo lagi ada yang deketin sih, guwa oke aja. Makanya enakan single. Hari ini yang ngajak jalan si A, besok si B yangg ajak. Yah hayuk aja guwa kalo ngga ada kerjaan. Jadi yah kalo yang ditanya temen special yah yg tadi udah punya pacar itu. Tapi itu juga ngga ada status pacaran.

T: Terus langsung nih mba ke intinya... mba penganut free sex atau ngga?

J: hmm.. mau tau banget yah? Hahaaa

T: bangeeet mba

J: yah se-free-sex free-sex-nya guwa masih milih-milih juga lekongnya. Ngga asal tegrep aja

T: yang cakep gitu? Apa tajir? Hehee

J: yah yang ngedeketinnya enak ke guwa. Ngga tau-tau dateng terus ngajakin.. emang guwa cewe apaan?!

T: emang cewe apaan mba?

J: ya menurut looo?? Bukan... ngga semacam PSK yah. Tetep harus gw suka juga orangnya. Demi kesenangan, bukan uang! Itu bedanya

T: berarti ngga mungkin one night stand dong?

J: oh mungkin aja.. hahaa.. asal mendukung aja sikonnya. Terus nemu cowonya juga lumayan

T: itu kan ngga kenal mba. Ngga ada rasa suka dong

J: ia sikonnya pas. Guwa lagi ngerasa butuh

T: oowh ngaruh yah

J: ia dong

T: itu biasanya dimana mba? Kok bisa nemu cowo

J: ia pas clubbing. Biasanya kan agak mabuk tuh guwa hahaa terus ada yang menghampiri, liat-liat dulu.. lumayan ngga. Kalo iya mah hajaaar hahahaaa

T: nakal yah mba uchi ini.. heheee.. becanda. Tapi berarti mba ngga perlu pacaran dulu yah untuk 'begitu'

J: nyindir? Kan ngga punya

T: ngga kok. Masa mba dari dulu ngga punya pacar. Yang emang statusnya pacaran. Jadian gitu

J: ya pernah. 3 kali

T: baru 3, mba? terus dulu, selama punya pacar, ngapain aja tuh mba?

J: duuhh.. kepo banget deh. Pribadi banget ini

T: yah, hal apa yang terparah, terjauh, terdalam mba pernah lakuin sama pacar beneran mba?

J: dulu sih pas masih virgin, yah guwa ngga main di second base. Atas ajah. Saat itu kan guwa masih takut untuk ML. masih ngejaga deh

T: mau tau lagi nih. Awal pertama kali mba melepas keperawanan sama pacar?

J: ngga sih. Udah stop! Jangan bahas yg ini

T: terus? Kok bisa yah ngga sama pacar?

J: haduuuhh.. so sorry dear. But, this thing is so private. I can't share it with you

T: baiklah. Hmm.. tapi sejak itu, mba udah punya pacar lagi?

J: mmh.. belum sih. Malah jadi males pacaran. Kaya tadi aja. Ada yang ajak jalan yah, hayo aja

T: hehee.. jadi serabutan aja yah?

J: iya males deh kalo pacaran. Jadi ngerasa dikekang. Lapor ini itu, ngga boleh ini itu. Repot deh

T: terus mba, maaf nih, intensitas mba melakukan hubungan intim, bisa dibilang sering atau gimana?

J: huahahaaa.. privasi guwa dikoyak-koyak nih. Duuh, ngga seringlah. Jual mahal dikit

T: keluarga mba tau ngga?

J: ya nggalah. Gila kali. Bisa diusir dari rumah. Dibunuh juga bisa guwa

T: ah lebai amat

J: ih beneran. Kan keluarga guwa beragama banget semua. Guwa doang yang berontak begini. Ini aja, guwa doang yang ngerokok. Kakak laki-laki guwa aja ngga ngerokok

T: berarti orang rumah taunya uchi bae-bae aja gitu?

J: heheeu.. iya. Untungnya. Lagian emang aku ngga keliatan baik apah di mata kamu?

T: baik kok mba.. kalo ngga mah, ngga mau diwawancarain

J: itu tau tuh. Hehe

T: oia, ngulang yang kemaren nih. ajaran seks dapet dr ortu ngga?

J: ngga. They are so conservative. Dan seks itu tabu bangetlah di keluarga guwa

T: lalu, pengetahuan kamu ttg seks drmn?

J: yah temen dan internet

T: kalo stensilan pernah?

J: ngga pernah nemu tuh. Cuma tau aja. Belom pernah sampe sekarang. Toh di internet juga lebih banyak pilihan sekarang. Video. Ada suaranya juga. Udah canggih sekarang

T: oh mba lebih suka internet dong?

J: yah kadang juga blue film di CD gitu. Dulu sih. Pinjem temen. Sekarang mah malu ah kalo mau beli. Ngga pernah juga. Mending dari internet aja

T: emang buat apa sih mba gunanya?

J: yah buat pelajaran aja. Biar tau gaya ini-itu. Hahaa

T: suka dipraktikin yah?

J: hahahaaa.. kadang

T: sering yah mba nyari-nyari video gitu?

J: sekarang sih ngga. Udah sibuk kerja. Jadi udah cape aja sampe rumah. Istirahat aja. Main sama ponakan

T: oh tinggal sama ponakan?

J: iya, kan aku tinggal sama kakak cewekku. Dia udah berkeluarga.

T: oh gituuu

Latar Belakang Informan

1. Nama : Icha
2. Usia : 28th
3. TTL : 28 Juli 1983
4. Status : Single
5. Alamat : Denpasar, Bali
6. Pendidikan: D3
7. Menggunakan *Twitter* sejak tahun: 2010

Transkrip Wawancara Informan 3

T: sudah diisi semuanya?

J: siipp...

T: manggilnya apa nih enaknya, mba?

J: icha aja. Kan pasaran juga icha.

T: langsung mulai aja yuk mba. Kayaknya sibuk banget.

J: ngga sibuk sih. Tapi aku udah ada janji mau jalan. Mumpung aku lagi di Jakarta

T: oh ia. Mba tinggal di Bali sama siapa? Ortu?

J: ngga. Mamaku di depok. Aku sendiri di sana. kerja

T: sebelumnya, makasih yah mba mau luangin waktunya untuk wawancara ini.

J: aku yg minta maaf, diundur terus.

T: ah ngga papa. Okelah, mulai. Orang tua mba masih ada?

J: mama masih ada Alhamdulillah

T: papa?

J: mama udah cerai dari 10 taunan lalu. Aku ikut mama. Dua tahun lalu, baru aku ke Bali

T: kualitas hubungannya gimana yah sama mamanya?

J: baik. Cukup baiklah. Layaknya anak ke orang tuanya aja

T: kalo nilai budaya yang diajarkan di keluarga gimana nih mba? Apa?

J: yah paling, saling menghormati satu sama lain, dengan suku lain. Terus, toleransi sama perbedaan yang ada. Itu aja sih paling

T: wah. Cukup mewakili yah. Terus, mba suka curhat masalah pribadi sama siapa di rumah dulu? Sama mama?

J: ngga. **Lebih sering ke kakak cewe** sih. Lebih cocok ke kakak ketimbang ke mama. Lebih pas aja

T: oh ada kakaknya cewe yah. Curhatin apa aja tuh mba?

J: **hampir semuanya**lah. Tapi ada beberapa yang ngga. Dikitlah yg disimpan sendiri. Yang emang khusus disimpan sendiri aja

T: misalnya nih mba, biasanya pernah ngga sih ada *self disclosure* atau curhat sama mama dan ngebahas seputar seks gitu?

J: wah, ngga sama sekali tuh. Cerita sama mama tuh paling seputar kerjaan yah. Yang lain kayaknya **kurang nyaman**

T: oke. Mbak lagi ada pacar sekarang?

J: lagi ngga. Cariin dong

T: hahaa.. malah minta saya. Kan banyak bule mba di bali

J: iya ini lagi usaha juga hahaa

T: oh gitu. Terus kalo di lingkungan pergaulan mba, suka ngomongin seputar seks?

J: iya itu **pasti** kayaknya. **Topik bahasan seks tuh kayaknya emang favorit dibicarakan dimana-mana dan sama siapa aja**. Walo ngga selalu ngomongin begituan setiap ada kesempatan. Tapi, apa yah... udah pasti ada yah kayaknya. **Kebutuhan biologis** seseorang sih

T: biasanya nih, mba gimana menyikapi pembicaraan seputar itu? Tertarik banget atau menjauh?

J: aku sih **biasa aja**. Ngga tertarik dalem banget tapi juga ngga menjauhi segala. wajarlah

T: terus, pernah atau mungkin ngga, lagi kumpul bareng teman, mba *sharing* seputar seks pribadi mba?

J: mmh.. ngga deh kayaknya. **Kalo pribadi, aku ceritanya ke sahabat aku yang emang deket.** Ngga pas kumpul-kumpul sama sembarang teman

T: berarti mba suka... pernahlah cerita seks pribadi mba ke orang lain? Sahabat gitu

J: iya. Sama dia udah yang paling berasa nyaman ceritanya. Karena dia udah ngerti aku banget aja

T: lalu, seks yang kaya apa sih mba sebenarnya? Tingkatan yang mana nih?

J: mmh

T: santai aja mba. Jujur. Pure untuk penelitian ko

J: yah pokoknya aku pernah deh

T: pernah apa mba? Yang mana?

J: maksud kamu emang yg mana? Tingkatan apa?

T: iya dari yang terendah sampe tertinggi. Yang terendah, misal pegang tangan atau cium pipi. Tertinggi yah yang palin intim, mba. Hubungan suami istri. Layaknya suami istri gitu

J: **aku belum punya suami hehee tapi udah pernah tuh yang ‘tertinggi’**

T: yah kan layaknya aja mba. Hahaa... eh, mba kan belum punya pacar sekarang, terus gimana tuh kalo lagi ‘pengen’?

J: pengen apa sih? Sok tua deh

T: ‘itu’ mbaaa

J: hahahahaaa.. iya yah **ada sih kenalan.** Kita deket tapi yah ngga pacaran. Belum cocok banget

T: mba, no offense ya.. nganut free sex kah?

J: duuuh daritadi ga nangkep juga masa?!

T: yak an perlu konfirmasi aja. Drpd salah terka

J: emang menurutmu?

T: iya sih

J: gimana yah? aku sih ngga masalah. Tapi aku juga ngga bebas banget dengan siapa pun. Satu yah satu. ngga maniak loh yang harus terus-terusan dan ga bisa nahan kalo lagi mau

T: terus kalo mba yang gimana dong?

J: ya aku sekedarnya aja. Intinya, **aku iya melakukan itu sebelum nikah**

T: ngga ada masalah yah mba? Perasaan sesal atau apa gitu?

J: yah makin ke sini mah **makin cuek** aja. Toh udah terlanjur juga. Enak juga hahaaa

T: yaaakk.. sip siiiipp.. lanjut ke twitter yah mba.

J: oke

T: alesan mba pertama kali buat twitter tuh apa?

J: yah sebagai **sarana** aja. Media sosial baru yang **bisa menjangkau orang banyak**. Secara *real-time*

T: guna atau manfaatnya apa bagi mba?

J: heheee.. yah kalo aku sih **buat nyampah aja. Curcol gitu**. Suka mumet aja. Jadi buang aja lewat twitter

T: oalaaahh.. jujur sekali yah.. terus, mba punya berapa akun nih?

J: punya dua. Hehee... ketawan deh

T: buat apa aja tuh mba?

J: hwahahaha.. buat kepo pastinya

T: dua-duanya go public tuh?

J: oh nggaa.. yang satu emang khusus buat kepo. Cuma aku dan Tuhan yang tahu

T: hahaaa... jumlah following, followers sama tweets mba berapa nih kalo di jumlah? Atau akumulasi kira-kira aja gitu

J: sebentar yah. Dicek dulu. Followersku 400an. Aku sendiri ngefollow 350an. Tweetsnya udah 16 ribuan. Maklum, suka nyampah. Hahahaa

T: dalam sehari, mainan twitter bisa brp lama tuh? Kira-kira?

J: palingan 30 menit sampe 1 jam

T: ngga lama yah untuk ukuran yang suka nyampah. Heheee

J: ya tapi kan **sering ngecek**

T: biasanya apa aja nih yang mba cari dr twitter?

J: pastinya **berita atau gossip terbaru** yah ciinn.. kata-kata **motivasi** juga. **Kutipan**

T: kalo mba sendiri biasanya ngetweet atau ngungkapin apa tuh?

J: **keluhan** sih biasanya. Yah kalo ngga itu td **kutipan, motivasi**. Kan ngga selalu ada masalah terus. Kadang kalo ada inspirasi gitu, yah tweet yang memotivasilah

T: yang paling sering mba ungkapin itu berbau marah-marah atau cinta-cintaan?

J: patah hati!

T: waduuhh.. dari hati banget jawabnya hahaa

J: ya karena menurut aku, orang yg lagi patah hati. Yang lagi dirundung kesedihan itu perlu **ngungkapin hal-hal yang susah diucapin. Susah dikatakan ke temen-temennya, sahabatnya daaaan tanpa dihakimi!**

T: walaahh.. dari hati banget kayaknya nih mba.. emang mba lagi sakit hati yah?

Hehee

J: ya gitulah

T: cepet get over it yah mba.. aku cm bisa bilang itu aja. Heheee.. Lanjut aja yuk mba. Hmm... suka nanggapi yang ada di twitter ngga?

J: **kalo sempet** sih iya..

T: biasanya, seputaran apa aja tuh yang suka mba tanggepin?

J: paling sering sih nyari info gosip artis luar sama dalem negri aja. Itu juga buat **iseng**

T: suka ada yg complain sm tweet mba?

J: ada! Tp males bahasnya ah

T: okelah mba. Daripada ngga lanjut lagi yah interviewnya. Hahaa... orang tua mba punya twitter?

J: ngga

T: kalo ditanya ttg kejujuran, mba sberapa jujur sih kalo ngetweet?

J: **sangat amat jujur 100 persen!**

T: oh gitu... kalo dalem sehari mba ngga ngetweet gmn? Bisa?

J: **ngga masalah**. Palingan di **awalnya berasa kesel dan keganggu**. Tapi masih banyak hal lain ko buat dilakuin

T: eh mba, apa sih yang biasa di-complain sama orang ttg tweet mba?

J: yeee.. nanya lagi.

T: ya dikit aja mba hahaa... penasaran

J: iya katanya aku tuh selalu galau. Mendayu-dayu terus. Sedih terus. Diumbar terus sedihnya. Lebailah katanya

T: waduuhh.. banyak amat.. emang menurut mba sendiri?

J: yah biasa aja. Toh twitternya juga punya aku. Masalah-**masalah aku mau tweet apa**. Namanya juga orang patah hati heheeee... balik lagi

T: iya iya mba. Terus menurut mba, mba tuh blak-blakan atau introvert?

J: blak-blakan sih. Tadi tuh sampe di-complain-in

T: bisaaa... nah, kalo pengetahuan mba ttg seks tuh dapet drmn?

J: biasanya tuh dr **temen sama internet**. Ia itulah yang paling-paling

T: kalo semacam stensilan gitu pernah mba? Komik juga ada kan tuh yang porno

J: dulu banget sih. Tapi sekarang mah **serba internet** yah. **Lebih mudah**

T: seberapa dalem tuh pengetahuan mba ttg seks? Kira-kira

J: cukup dalemlah

T: singkat banget mba. cukup apa nih mba? Ambigu.. hehe

J: yah cukuplah. **Cukup bisa memuaskan** huahahaha

T: oooowhh.. oke deh. Aku perlu belajar nih sama mba kayaknya.. hihiii... Lanjut ke akun @soalDEWASA nih. Tau drmn awalnya tuh mba?

J: dari **temen yg ngeretweet**. Lupa itu kapan dan siapa. Terus **ikut-ikutan aja** pas tahu itu untuk orang dewasa. **Ngerasa udah dewasa** aja

T: alasan mba follow akun ini apa?

J: awalnya sih **pengen ikut jawab pertanyaan-pertanyaannya**. Ya karena isenga aja.. dan udah ngerasa dewasa tadi itu

T: kesan pertama mba gimana tuh awalnya pas liat tweets yg ada?

J: **aga terhibur** sih. Jawaban user lain tuh konyol-konyol banget. Ga nyambung dan asal banget hahahaa

T: apa mba pernah ada 'kesan' tertentu gitu dr tweetsnya yg merangsang?

J: haduh. Nggaa ko. Beneran buat **hiburan semata**

T: oh jadi mba biasa aja yah liatnya?

J: iya biasa aja

T: bisa biasa aja mba? Ga ngerasa risih gitu?

J: nggallah

T: mungkin karena mba udah 'biasa' kali yah? Hehee

J: iya bisa juga sih. Toh **aku udah tahu semuanya. Jadi biasa aja**. Bener-bener tuh kamu

T: udah tahu apa udah pernah mba?

J: dua-duanya bolehlah. Kan kalo tahu, sebaiknya dipraktekin biar ga lupa hahaaa

T: haduuhh.. iya iya deh mba. ada ngga akun lain yang ngebahas seks yang mba follow juga selain soalDEWASA?

J: **ada. Ramalan bintang yang bahas kepribadian seksual orang dilihat dari horoskopnya**

T: isinya tentang apa tuh mba? Aku belum tau

J: iya misalnya Taurus itu suka yang lembut-lembut mainnya.

T: okeeehh.. iya cukup paham deh sekarang. apa sih manfaatnya follow akun-akun itu bagi mba?

J: aku sih cuma pengen **hiburan** aja. Ngga lebih. **Ngga buat memenuhi nafsuku** kok

T: ini mba beberapa contoh tweets akun soaldewasa.. setuju atau ada masalah ngga sih ngeliat 'ajakan' atau ajaran yang dibuat akun soalDEWASA?

J: aku sih **ga ada masalah. Kan ditanggepinnya sebagai lucu-lucuan** aja

T: suka dibayangin ngga mba? Atau kebayang gitu

J: ngga. Santai aja. **Dibawa santai**

T: cool abis yah mba. pernah ngga mencoba meraktekin yg diajarin?

J: kalo dari tweet sih ngga. Rata-rata itu yah udah biasa buatku. Jadi ngga kepengen coba

T: iyalah. Kan mba udah cukuplah yah pengalamannya. ngga perlulah yah.. kan tadi udah cukup memuaskan kata mba.. heheee

J: hahaha.. bisa aja kamu. Jadi mau belajar ngga?

T: ahahaaaa.. ia ntar mba. Pas aku mau nikah deh. Oia, dari contoh tweets tadi, menurut mba itu udah pasti ke arah seks atau ngga?

J: hmm.. **pasti yah** kayaknya. Toh pemilihan **katanya itu yang diambil udah menjurus.**

T: kaya yang apa tuh mba? Contohnya?

J: 'gairah saat bercinta', 'memasukkan', 'emut', 'gede'... **udah menjuruslah ke seks** menurut aku

T: Terus, sering ngga mba jawabin pertanyaan soaldewasa?

J: ngga sering-sering amat sih. Tapi pernahlah. Apalagi pas awal-awal. Sampe pernah di-retweet adminnya

T: iiii.. aku aja belom pernah tuh di-retweet-retweet. By the way, jawabnya jujur/asal yah mba?

J: kalo ini mah **asal aja. Biar kesannya konyol gitu.** Hehe... yang lain juga gitu kan kebanyakan